

**PENERAPAN *GOOD BREEDING PRACTICES* (GBP) DAN  
ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PADA  
BUDIDAYA DOMBA DI PETERNAKAN RAKYAT  
KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU**

**TUGAS AKHIR**



Oleh:

**PUTRI SALWA NABILA**  
04.09.20.685

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PETERNAKAN  
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG  
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
2024**

**PENERAPAN *GOOD BREEDING PRACTICES* (GBP) DAN  
ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PADA  
BUDIDAYA DOMBA DI PETERNAKAN RAKYAT  
KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU**

**TUGAS AKHIR**



Oleh:

**PUTRI SALWA NABILA**  
04.09.20.685

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS PETERNAKAN  
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN MALANG  
BADAN PENYULUHAN DAN PENGEMBANGAN SDM PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
2024**

PENERAPAN *GOOD BREEDING PRACTICES* (GBP) DAN  
ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PADA  
BUDIDAYA DOMBA DI PETERNAKAN RAKYAT  
KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU

Tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Terapan Peternakan (S.Tr.Pt) pada  
Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

Dipertahankan di hadapan  
Dewan Penguji Program Diploma IV  
Program Studi Agribisnis Peternakan  
Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

Pada tanggal 05 Agustus 2024

Oleh :

Putri Salwa Nabila  
04.09.19.685

Lahir:  
Surabaya, 17-09-2001

## PERNYATAAN ORISINALITAS TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Salwa Nabila  
NIM : 04.09.19.885  
Tahun terdaftar : 2020  
Program studi : Agribisnis Peternakan  
Jurusan : Peternakan

menyatakan bahwa sepanjang pengetahuan saya, dalam dokumen ilmiah Tugas Akhir ini tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/ lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam dokumen ini.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Tugas Akhir ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pengurangan Tugas Akhir, pembatalan gelar vokasi yang telah saya peroleh (S.Tr.Pt), dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Malang, 19 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Putri Salwa Nabila

## HALAMAN PERUNTUKAN

### ***Tugas akhir ini dipersembahkan kepada:***

*Diri saya sendiri yang mampu bertahan dan berjuang untuk menyelesaikan Tugas Akhir di era gempuran teman sepantaran yang udah kerja. Terima kasih sudah bertahan, sudah sabar, dan semua mua dikerjakan sendiri tapi ternyata bisa sampai di titik sekarang ini. Akhirnya setelah penantian 5 tahun yang lalu kamu bisa Put, so proud of you! Semoga apapun keinginan dan cita-cita sederhana mu bisa tercapai ya Put meskipun tiap prosesnya diiringi air mata. Jangan menganggap dirimu remeh, tetap berproses dan mengapresiasi apapun hasilnya.*

*Ibu yang telah melahirkan saya. Ibu Lilik dan bapak kepala keluarga, Apak Sa'i. Terima kasih dengan sabar dan tanpa henti memberikan dukungan, doa dan cinta kasih yang tak terbatas untuk saya. Terima kasih sudah selalu berjuang untuk kehidupan saya yang tidak mudah ini. Maaf karena selama ini anakmu terlalu beban dan merepotkan. Semoga sabar, kuat dan sehat selalu sampai melihat kesuksesan anakmu di depan mata kalian.*

*Adik saya, Salviona terima kasih sudah membantu memanage dan menyimpan keuangan saya agar tidak boros di kehidupan yang sedang ada-ada aja ini.*

*Ibu dan Bapak dosen pembimbing yang sudah sabar dan membantu penyusunan Tugas Akhir saya dari awal sampai akhir. Maaf jika kemampuan saya berbeda dengan teman-teman seperbimbingan lainnya tapi saya tetap berusaha bagaimanapun caranya sampai selesai. Mohon maaf dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Sad Likah dan Pak Aji. Semoga sehat selalu.*

*Seseorang yang saya panggil "ndut", terima kasih sudah menemani, menyemangati, mendengarkan keluh kesah dan menguatkan akan keadaan hidup ketika mengerjakan Tugas Akhir ini yang tidak mudah. Terima kasih sudah selalu meyakinkan sampai akhirnya saya benar-benar selesai dan bangga.*

*Teman-teman terutama yang ada di Sby dan asrama Blok E tercinta, terima kasih sudah mensupport baik semangat, doa, dan materiil. Semoga kalian sehat selalu dan cepat kaya baik di dunia dan akhirat. Semoga kita semua bisa kuat sampai tamat, aamiin. Terima kasih all you, guys!*

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENERAPAN *GOOD BREEDING PRACTICES* (GBP) DAN  
ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PADA  
BUDIDAYA DOMBA DI PETERNAKAN RAKYAT  
KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Putri Salwa Nabila  
04.09.20.685

Telah disetujui Pembimbing

Pada tanggal (tanggal disetujui tugas akhir)

Susunan Pembimbing

Dr. Sad Likah, S.Pt., MP  
Pembimbing Utama



Drh. Iman Aji Wijoyo, M.Vet  
Pembimbing Pendamping



Mengesahkan:

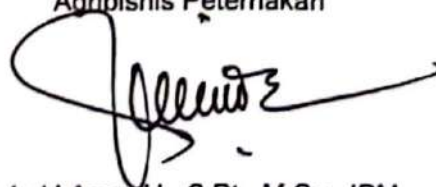


Direktur Politeknik Pembangunan  
Pertanian Malang

Dr. Selya Puhi Udayana, S.Pt., M.Si., IPM

Mengetahui,

Ketua Program Studi  
Agribisnis Peternakan



Ir. Luki Amar H., S.Pt., M.Sc., IPM

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**PENERAPAN *GOOD BREEDING PRACTICES* (GBP) DAN  
ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PADA  
BUDIDAYA DOMBA DI PETERNAKAN RAKYAT  
KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Putri Salwa Nabila  
04.09.20.685

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 05 Agustus 2024

Susunan Dewan Penguji

Dr. Sad Likah, S.Pt., MP  
Ketua

:



drh. Iman Aji Wijoyo, M.Vet  
Anggota I

:



Dr. Dewi Ratih Ayu Daning, S.Pt., MS.  
Anggota II

:



Drh. M. Aries Wahyudi, M.Agr  
Anggota III

:



Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan Peternakan (S.Tr.Pt)

Pada tanggal: 05 Agustus 2024



Dr. Setya Budi Udrayana, S.Pt., M.Si., IPM  
Direktur

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun Tugas Akhir dengan Judul **“Penerapan *Good Breeding Practices* (GBP) dan Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pada Budidaya Domba Di Peternakan Rakyat Kecamatan Bumiaji Kota Batu”**.

Laporan ini dapat terselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak sehingga laporan ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Terutama kepada :

1. Ibu Dr. Sad Likah, S.Pt., MP selaku Dosen Pembimbing Utama
2. Bapak drh. Iman Aji Wijoyo, M.Vet selaku Dosen Pembimbing Pendamping
3. Ibu Dr. Dewi Ratih Ayu Daning, S.Pt., MS selaku Dosen Penguji
4. Bapak drh. M. Aries Wahyudi, M.Agr selaku Dosen Penguji Eksternal
5. Ibu Ir. Luki Amar, S.Pt., M.Sc., IPM selaku Kepala Program Studi Agribisnis Peternakan Politeknik Pembangunan Pertanian Malang
6. Ibu Dr. Wahyu Windari, S.Pt., M.Sc selaku Ketua Jurusan Peternakan Politeknik Pembangunan Pertanian Malang
7. Bapak Dr. Setya Budhi Udrayana, S.Pt., M.Si selaku Direktur Politeknik Pembangunan Pertanian Malang
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam pembuatan laporan tugas akhir ini.

Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sebagai sarana evaluasi maupun acuan dalam mengembangkan terkait produksi budidaya domba. Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih banyak kesalahan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk perbaikan.

Malang, 25 Juli 2024  
Mahasiswa,

**Putri Salwa Nabila**

PENERAPAN *GOOD BREEDING PRACTICES* (GBP) DAN ANALISIS  
KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PADA BUDIDAYA DOMBA DI PETERNAKAN  
RAKYAT KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU

**INTISARI**

Putri Salwa Nabila  
04.09.20.685

Dalam peningkatan populasi ternak domba di wilayah Kota Batu ini belum optimal dalam hal manajemen budidaya pembibitan sehingga harus didukung oleh penerapan *Good Breeding Practices* (GBP). Permentan Nomor 102 Tahun 2014 dikeluarkan sebagai pedoman *Good Breeding Practices* kambing dan domba sebagai dasar melakukan pembibitan kambing dan domba yang baik dengan tujuan agar diperoleh bibit yang memenuhi standar sehingga meningkatkan mutu daging dan produktivitas ternak domba. Usaha budidaya ternak yang berhasil tidak hanya diukur dari aspek teknis pembibitan namun juga tata kelola keuangan melalui analisis kelayakan finansial usaha yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan hubungan antara *good breeding practices* dan analisis kelayakan finansial usaha pada peternakan domba serta menyusun *business plan*. Dilaksanakan pada bulan Mei 2024 di peternakan rakyat Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Sampel yang dipilih adalah desa dengan populasi ternak domba terbanyak yaitu Desa Bulukerto, Giripurno, dan Pandanrejo. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei deksriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Proportional Random Sampling* dengan kriteria responden yakni memiliki skala kepemilikan usaha kurang dari 15 ekor sebanyak 16 orang, 15 – 99 ekor sebanyak 15 orang, dan lebih dari 99 ekor sebanyak 1 orang dengan total sampel 32 orang peternak. Penelitian ini bersumber informasi primer dan sekunder. Instrumen penelitian GBP yang dipakai diuji dengan *Expert Judgement*. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Metode penilaian aspek GBP yang diamati ada 6 aspek, penilaian berdasarkan skala penilaian 1-5 dengan kategori sangat buruk – sangat baik. Metode analisis kelayakan usaha yakni menggunakan *R/C Ratio*, *B/C Ratio*, dan *Payback Period*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *good breeding practices* yang dinilai dari 32 orang peternak diperoleh rata-rata yakni 2.9 dengan kategori cukup. Kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori peternak. Kategori baik memiliki nilai rata-rata 3.5. Kategori sedang memiliki nilai rata-rata 3.2. Kategori buruk memiliki nilai rata-rata 2.3. Usaha budidaya domba di peternakan rakyat Kecamatan Bumiaji Kota Batu layak dilanjutkan karena indikator *R/C Ratio* lebih dari 1, *B/C Ratio* kurang dari 0, dan *payback period* kembali dalam waktu kurang dari 1 tahun. Penerapan *Good Breeding Practices* yang dilaksanakan dengan baik dapat mempengaruhi produktivitas ternak dan kelayakan finansial suatu usaha. Hasil implementasi penelitian berupa *business plan* dengan membangun usaha peternakan khususnya pembibitan domba dengan nama Sal Farm yang memiliki skala usaha 24 ekor yang berlokasi di Kabupaten Mojokerto.

**Kata kunci:** *Good Breeding Practices*, *R/C Ratio*, *B/C Ratio*, *Payback Period*, peternakan rakyat, ternak domba

APPLICATION OF GOOD BREEDING PRACTICES (GBP) AND ANALYSIS OF  
BUSINESS FINANCIAL FEASIBILITY IN SHEEP FARMING IN BUMIAJI  
SUBDISTRICT BATU CITY

**ABSTRACT**

Putri Salwa Nabila  
04.09.20.685

In increasing the sheep population in the Batu City area, it is not yet optimal in terms of breeding cultivation management so that it must be supported by the application of Good Breeding Practices (GBP). MOA No. 102/2014 was issued as a guideline for Good Breeding Practices for goats and sheep as a basis for conducting good goat and sheep breeding with the aim of obtaining seeds that meet standards so as to improve meat quality and productivity of sheep. A successful livestock farming business is not only measured from the technical aspects of breeding but also financial governance through business financial feasibility analysis used to measure the success of a business.

This research aims to determine the application and relationship between good breeding practices and business financial feasibility analysis in sheep farming and develop a business plan. The research was conducted in May 2024 in the smallholder farms of Bumiaji Subdistrict, Batu City. The sample selected was the village with the largest sheep population, namely Bulukerto, Giripurno, and Pandanrejo villages. The research method used was quantitative research with a descriptive survey approach. The sampling technique used was Proportional Random Sampling with the criteria of respondents having a business ownership scale of less than 15 heads as many as 16 people, 15 - 99 heads as many as 15 people, and more than 99 heads as many as 1 person with a total sample of 32 farmers. This study sourced primary and secondary information. The GBP research instrument used was tested with Expert Judgement. The data analysis method used descriptive analysis. The assessment method of GBP aspects observed there are 6 aspects, the assessment is based on a rating scale of 1-5 with very bad - very good categories. The business feasibility analysis method uses the R/C Ratio, B/C Ratio, and Payback Period.

The results of the research showed that the application of good breeding practices assessed from 32 breeders obtained an average of 2.9 with a sufficient category. Then grouped based on the category of breeders. The good category has an average value of 3.5. The medium category has an average value of 3.2. The poor category has an average value of 2.3. The sheep farming business in Bumiaji Subdistrict, Batu City is feasible to continue because the R/C Ratio indicator is more than 1, the B/C Ratio is less than 0, and the payback period returns in less than 1 year. The application of Good Breeding Practices that are implemented properly can affect livestock productivity and the financial viability of a business. The results of the research implementation are in the form of a business plan by building a livestock business, especially sheep breeding under the name Sal Farm, which has a business scale of 24 heads located in Mojokerto Regency.

**Keywords:** Good Breeding Practices, R/C Ratio, B/C Ratio, Payback Period, smallholder farms, sheep.

## RINGKASAN

Putri Salwa Nabila, NIM. 04.09.20.685. Penerapan *Good Breeding Practices* (GBP) dan Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pada Budidaya Domba Di Peternakan Rakyat Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Komisi Pembimbing: (Dr. Sad Likah, S.Pt., MP dan drh. Iman Aji Wijoyo, M.Vet).

Dalam peningkatan populasi ternak domba di wilayah Kota Batu ini belum optimal dalam hal manajemen budidaya pembibitan sehingga harus didukung oleh penerapan *Good Breeding Practices* (GBP) dengan acuan dari Permentan sehingga diperoleh bibit domba sesuai standar yang dapat meningkatkan mutu daging dan produktivitas ternak domba. Usaha budidaya ternak yang berhasil tidak hanya diukur dari aspek teknis pembibitan namun juga tata kelola keuangan melalui analisis kelayakan finansial usaha yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha.

Metode penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Proportional Random Sampling* dengan total sampel 32 orang peternak. Penelitian ini bersumber informasi primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan membuat kuesioner, wawancara, dan observasi. Metode analisis deskriptif. Aspek GBP yang diamati ada 6, metode penilaian berdasarkan skala penilaian 1-5 dengan kategori sangat buruk – sangat baik. Metode analisis kelayakan usaha yakni menggunakan *R/C Ratio*, *B/C Ratio*, dan *Payback Period*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *Good Breeding Practices* yakni 2.9 dengan kategori cukup. Kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori peternak. Kategori baik memiliki nilai rata-rata 3.5. Kategori sedang memiliki nilai rata-rata 3.2. Kategori buruk memiliki nilai rata-rata 2.3. Usaha budidaya domba di peternakan rakyat Kecamatan Bumiaji Kota Batu layak dilanjutkan karena indikator *R/C Ratio* lebih dari 1, *B/C Ratio* kurang dari 0, dan *payback period* kembali dalam waktu kurang dari 1 tahun. Penerapan *Good Breeding Practices* yang dilaksanakan dengan baik dapat mempengaruhi produktivitas ternak dan kelayakan finansial suatu usaha. Hasil implementasi penelitian berupa *business plan* usaha peternakan khususnya pembibitan domba dengan nama Sal Farm yang memiliki skala usaha 24 ekor yang berlokasi di Kabupaten Mojokerto.

## **SUMMARY**

Putri Salwa Nabila, NIM. 04.09.20.685. Application of Good Breeding Practices (GBP) and Analysis of Business Financial Feasibility in Sheep Farming in Bumiaji Subdistrict, Batu City. Supervisory Commission: (Dr. Sad Likah, S.Pt., MP and drh. Iman Aji Wijoyo, M.Vet).

In increasing the sheep population in the Batu City area, it is not yet optimal in terms of breeding cultivation management so that it must be supported by the application of Good Breeding Practices (GBP) with reference to the MOA so that sheep seeds are obtained according to standards that can improve meat quality and productivity of sheep. A successful livestock farming business is not only measured by the technical aspects of breeding but also financial governance through business financial feasibility analysis used to measure the success of a business.

The research method is quantitative research with a descriptive survey approach. The sampling technique used was Proportional Random Sampling with a total sample of 32 breeders. This research sourced primary and secondary information. The method of data collection is carried out by making questionnaires, interviews, and observations. Descriptive analysis method. There are 6 aspects of GBP observed, the assessment method is based on a 1-5 rating scale with very bad - very good categories. The business feasibility analysis method is using R/C Ratio, B/C Ratio, and Payback Period.

The results showed that the average value of Good Breeding Practices was 2.9 with a sufficient category. Then grouped by breeder category. The good category has an avg. score of 3.5. The medium category has an avg. score of 3.2. The poor category has an avg. score of 2.3. The sheep farming business in Bumiaji Subdistrict, Batu City is feasible to continue because the R/C Ratio indicator is more than 1, the B/C Ratio is less than 0, and the payback period returns in less than 1 year. The application of GBP that are implemented properly can affect livestock productivity and the financial viability of a business. The results of the research implementation are in the form of a business plan for a livestock business, especially sheep breeding under the name Sal Farm, which has a business scale of 24 heads located in Mojokerto Regency.

## DAFTAR ISI

### Halaman

PUTRI SALWA NABILA.....	i
HALAMAN PERUNTUKAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS TUGAS AKHIR.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
INTISARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
RINGKASAN.....	x
<i>SUMMARY</i> .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Penelitian Terdahulu.....	5
2.2. Tinjauan Teori.....	7
2.2.1. Domba.....	7
2.2.2. Usaha Budidaya Domba.....	8
2.2.3. <i>Good Breeding Practices</i> (GBP) Domba.....	9
2.2.4. Analisis Kelayakan Finansial Usaha.....	20
2.3. <i>Business Plan</i> .....	21
2.4. Kerangka Alur Pikir Penelitian.....	22
BAB III. METODE PELAKSANAAN.....	23
3.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	23
3.2. Metode Penelitian.....	23
3.3. Populasi dan Sampel.....	24

3.4.	Jenis dan Sumber Data .....	25
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.6.	Kisi-kisi Instrumen .....	27
3.7.	Metode Analisis Data.....	28
3.8.	Tindak Lanjut Penelitian .....	29
3.9.	Definisi Operasional Variabel.....	31
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		32
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	32
4.2.	Karakteristik Responden.....	33
4.3.	Hasil Evaluasi Penerapan <i>Good Breeding Practices</i> .....	37
4.4.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha .....	43
4.5.	Hubungan <i>Good Breeding Practices</i> dan Analisis Kelayakan Finansial Usaha.....	48
4.6.	Hasil Implementasi ( <i>Business Plan</i> ).....	49
4.6.1.	Ringkasan Eksekutif .....	49
4.6.2.	Pendahuluan .....	49
4.6.3.	Gambaran Usaha .....	51
4.6.4.	Aspek Pemasaran .....	51
4.6.5.	Aspek Organisasi Dan Manajemen.....	53
4.6.6.	Aspek Produk .....	54
4.6.7.	Aspek Keuangan .....	55
BAB V. PENUTUP .....		59
5.1	Kesimpulan.....	59
5.2	Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....		61
LAMPIRAN .....		64

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Perbandingan Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	5
Tabel 2. Luasan Kandang Ternak Domba .....	11
Tabel 3. Jumlah Populasi Ternak Domba Kecamatan Bumiaji.....	24
Tabel 4. Skala Penilaian <i>Good Breeding Practices</i> .....	28
Tabel 5. Populasi Domba Tempat Penelitian .....	32
Tabel 6. Responden Berdasarkan Usia .....	33
Tabel 7. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	33
Tabel 8. Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	34
Tabel 9. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir .....	34
Tabel 10. Responden Berdasarkan Status Usaha .....	35
Tabel 11. Responden Berdasarkan Lama Usaha.....	35
Tabel 12. Responden Berdasarkan Jumlah Ternak .....	36
Tabel 13. Responden Berdasarkan Luas Kandang.....	37
Tabel 14. Penilaian GBP Seluruh Responden .....	37
Tabel 15. Rataan Nilai GBP Berdasarkan Kategori dan Jumlah Responden.....	39
Tabel 16. Aspek Sarana Dan Prasarana.....	39
Tabel 17. Aspek Cara Pembibitan .....	40
Tabel 18. Aspek Kesehatan Hewan.....	40
Tabel 19. Aspek Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup .....	41
Tabel 20. Aspek Sumber Daya Manusia.....	42
Tabel 21. Aspek Pembinaan Dan Pengawasan .....	42
Tabel 22. Analisis Biaya Tetap.....	43
Tabel 23. Analisis Biaya Variabel.....	44
Tabel 24. Analisis Biaya Produksi.....	44
Tabel 25. Analisis Penerimaan .....	45
Tabel 26. Analisis Keuntungan .....	45
Tabel 27. Analisis <i>R/C Ratio</i> .....	46
Tabel 28. Analisis <i>B/C Ratio</i> .....	47
Tabel 29. Analisis <i>Payback Period</i> .....	47
Tabel 30. Mesin dan Peralatan .....	55
Tabel 31. Biaya Tetap Usaha Pembibitan Domba Sal Farm .....	56
Tabel 32. Biaya Variabel Usaha Pembibitan Domba Sal Farm .....	56

Tabel 33. Analisis Penerimaan Usaha Pembibitan Domba Sal Farm ..... 57

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Kerangka Alur Pikir .....	22
Gambar 2. Rataan Nilai GBP dan R/C <i>Ratio</i> Berdasarkan Kriteria Peternak.....	48
Gambar 3. Logo Usaha Sal Fam .....	51
Gambar 4. <i>Layout</i> Kandang Pembibitan Domba.....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Kisi-kisi Penilaian Penerapan Good Breeding Practices (GBP) Pada Peternakan Domba .....	64
Lampiran 2. Instrumen Penilaian Penerapan Good Breeding Practices (GBP).....	91
Lampiran 3. Kuesioner Wawancara Finansial Usaha Pada Peternakan Domba .....	104
Lampiran 4. Hasil Penilaian Uji Kuesioner dengan Expert Judgement .....	107
Lampiran 5. Karakteristik Responden .....	111
Lampiran 6. Data Penilaian <i>Good Breeding Practices</i> Tiap Peternak.....	113
Lampiran 7. Nilai Rataan Aspek <i>Good Breeding Practices</i> Tiap Peternak .....	117
Lampiran 8. Nilai Tiap Aspek <i>Good Breeding Practices</i> .....	118
Lampiran 9. Rincian Finansial Peternak Berdasarkan Kategori Peternak .....	121
Lampiran 10. Rekapitulasi Rataan Biaya Usaha Berdasarkan Kategori Peternak .....	130
Lampiran 11. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	131

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Ternak domba merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Ternak domba juga memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi protein hewani yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Seiring bertambahnya penduduk Indonesia, kebutuhan akan daging domba juga mengalami peningkatan karena masyarakat semakin sadar akan pentingnya mengkonsumsi protein hewani (Firmansyah dkk., 2019).

Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi agribisnis domba yang cukup besar adalah Kota Batu. Hal ini didukung oleh kondisi geografis dan iklim yang cocok untuk budidaya domba. Berdasarkan data BPS (2021) jumlah produksi daging di Kota Batu pada tahun 2021 sebanyak 47.540 kg. Sedangkan pada tahun 2022 menurun menjadi 44.971 kg (BPS, 2022). Kondisi produksi daging tersebut mengalami penurunan setiap tahunnya, hal ini dipengaruhi oleh manajemen budidaya yang diterapkan kurang optimal sehingga mengakibatkan produktivitas menurun (Leonardi & Nim, 2022). Menurut data BPS (2022), jumlah ternak domba di Jawa Timur mengalami peningkatan pada tahun 2021 terdapat 1.420.965 ekor dan tahun 2022 terdapat 1.458.157 ekor. Kenaikan tersebut mengindikasikan adanya produksi ternak domba yang tinggi, namun hal ini berbanding terbalik pada Kota Batu di tahun yang sama. Maka dari itu perlu dilakukan peningkatan populasi domba melalui budidaya pembibitan agar populasi ternak domba dan produksi daging domba di Kota Batu meningkat setiap tahunnya secara signifikan.

Peternakan domba di Kota Batu masih didominasi oleh Peternakan rakyat. Umumnya peternakan rakyat rata-rata memiliki ternak domba sebanyak 6 ekor. Peternakan domba yang paling banyak di Kota Batu terdapat pada Kecamatan Bumiaji. Berdasarkan hasil identifikasi masalah peternakan rakyat domba di Kecamatan Bumiaji hanya sebatas usaha sampingan kemampuan peternak dan belum banyak mengarah pada usaha yang bersifat komersial. Usaha jagung dan ternak domba sudah banyak diusahakan oleh peternak kecil di pedesaan, namun cara usahanya belum mengarah pada usaha komersial hanya sebatas usaha sampingan (Maplani dkk., 2022). Usaha pertanian dan ternak banyak dilakukan

dengan cara sederhana dengan luas lahan seadanya dan skala usaha ternak yang masih rendah, sehingga perlu dukungan sarana dan prasarana agar usaha peternak meningkat.

Dalam peningkatan populasi ternak domba yang belum optimal dalam hal manajemen budidaya pembibitan sehingga harus didukung oleh penerapan *Good Breeding Practice* (GBP). Penerapan GBP ini menjadi urgensi bagi peternak yang akan mempengaruhi produktivitas ternak yang dihasilkan. Pemerintah telah mengeluarkan pedoman pembibitan kambing dan domba yang baik dan benar yakni Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 102 Tahun 2014. Pedoman Permentan ini digunakan sebagai dasar bagi pelaku usaha dalam melakukan pembibitan kambing dan domba yang baik dengan tujuan agar diperoleh bibit kambing dan domba yang memenuhi standar sehingga meningkatkan mutu hasil (daging) ternak domba. Ruang lingkup pedoman yang diatur dalam Permentan pembibitan terdapat enam aspek yaitu aspek prasarana dan sarana, cara pembibitan, kesehatan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup, sumber daya manusia, serta pembinaan dan pengawasan.

Usaha budidaya ternak yang berhasil tidak hanya diukur dari aspek teknis pembibitan namun juga tata kelola keuangan melalui analisis kelayakan finansial usaha. Salah satu parameter yang dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha yaitu dengan menganalisis secara finansial kelayakan usaha tersebut (Aziz, 2019). Tujuan dilakukan analisis kelayakan finansial usaha adalah mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan dan sebagai dasar untuk menentukan apakah usaha tersebut dapat dilaksanakan atau tidak (Pratama, 2019). Usaha peternakan tersebut dapat bertahan jika keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat dikatakan layak secara finansial. Hanya sebagian kecil dari peternakan rakyat yang sudah menerapkan manajemen pemeliharaan yang sesuai dan diikuti dengan penerapan teknologi. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan peternak dalam melakukan uji kelayakan usaha sehingga menjadi salah satu hambatan dalam peningkatan populasi domba dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amrizal (2011).

Berdasarkan uraian diatas terkait budidaya pembibitan domba di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu diharapkan peternak dapat menerapkan usaha budidaya

domba sesuai dengan pedoman *Good Breeding Practices* dan menghitung analisis kelayakan usahanya. Maka dari itu, penulis ingin melakukan pengembangan usaha sendiri dengan menyusun rencana bisnis (*business plan*). Berdasarkan hal itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Usaha Budidaya Domba Di Peternakan Rakyat Kecamatan Bumiaji Kota Batu Ditinjau Dari Penerapan *Good Breeding Practices* (GBP) Dan Analisis Kelayakan Finansial Usaha”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan *Good Breeding Practices* (GBP) pada peternakan rakyat domba di Kecamatan Bumiaji Kota Batu?
2. Bagaimana kelayakan finansial peternakan rakyat domba di Kecamatan Bumiaji Kota Batu?
3. Apakah ada hubungan penerapan *Good Breeding Practices* (GBP) dengan kelayakan finansial usaha?
4. Bagaimana rencana usaha (*business plan*) untuk usaha pembibitan domba?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Setelah merumuskan masalah, tentunya penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai untuk melakukan penelitian. Beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis diuraikan sebagai berikut :

1. Mengetahui penerapan *Good Breeding Practices* (GBP) pada peternakan rakyat domba di Kecamatan Bumiaji Kota Batu
2. Menganalisis kelayakan finansial peternakan rakyat domba di Kecamatan Bumiaji Kota Batu
3. Mengetahui hubungan penerapan *Good Breeding Practices* (GBP) dengan kelayakan finansial usaha
4. Menyusun rencana usaha (*business plan*) untuk usaha pembibitan domba

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentunya penulis ingin penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi semua orang terutama bagi penulis sendiri, bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lanjutan, bagi peternak yang mampu menjadi objek penelitian, serta bagi instansi tempat penulis mengampu pendidikan.

Adapun manfaat tersebut antara lain:

1. Bagi mahasiswa, untuk menambah dan memperbanyak ilmu pengetahuan khususnya saat memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam dunia kerja.
2. Bagi masyarakat, untuk memberikan informasi dan rekomendasi kepada para peternak terkait penerapan *Good Breeding Practices* dan menghitung keuntungan finansial sehingga dapat mengetahui kelayakan suatu usaha.
3. Bagi Institusi Politeknik Pembangunan Pertanian Malang, yakni sebagai media untuk memperkenalkan kampus kepada dunia luar dan dapat menambah relasi kerja sama di bidang peternakan.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dari proses penelitian karena digunakan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut tabel perbandingan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan :

Tabel 1. Perbandingan Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan Persamaan dan Perbedaan
1.	Erik, Rosyida, Nuraidya, Budi, Marinus, 2023, Pengembangan Usaha Agribisnis Ternak Domba Di Peternakan Domba Berkah Farm, Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak domba di peternakan rakyat Berkah Farm memiliki kondisi internal yang cukup baik. Tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan penjualan ternak domba dengan menganalisis strategi pemasaran yang tepat sehingga peternak dapat mengembangkan usahanya. Terdapat empat strategi alternatif yang ditawarkan, yakni 1) mempertahankan kualitas hasil produksi, 2) melakukan pelatihan mengenai manajemen pencegahan penyakit dan, 3) teknologi informasi, 4) menjaga hubungan dengan pembeli dan lembaga pemasaran.	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Objek penelitian yaitu ternak domba</li> <li>b. Daerah tempat penelitian yaitu Kota Batu</li> </ul> <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Analisis data yang digunakan yaitu analisis SWOT</li> <li>b. Tujuan penelitian berbeda yaitu mengembangkan usaha</li> </ul>
2.	Hasan, M. Yamin, Rahayu, 2018, Model Evaluasi Penerapan <i>Good Breeding Practice</i> pada Peternakan Domba di PT Tawakal Farm Bogor	Hasil penelitian dari jurnal ini yaitu diketahui bahwa nilai total performa GBP sebesar 81.90% yang mengindikasikan bahwa penerapan GBP di PT TF cukup baik. Hal tersebut dapat disimpulkan dari aspek sarana dan proses produksi, PT TF sudah menerapkan GBP dengan baik dimana nilai tertimbang masing-masing sebesar 82,88% dan 85,25%. Nilai performa GBP yang didapat tersebut tergolong dalam kategori baik dan dapat dijadikan <i>standard practice</i> bagi peternakan domba lainnya.	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Topik yang dipilih yaitu penerapan GBP</li> <li>b. Objek yang diteliti yaitu ternak domba</li> </ul> <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tempat penelitian (studi kasus)</li> <li>b. Aspek yang dikaji hanya dua meliputi aspek sarana dan aspek proses produksi</li> </ul>

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan Persamaan dan Perbedaan
3.	Ivan Leonardi, 2022, Evaluasi Penerapan <i>Good Breeding Practices</i> (GBP) Pada Domba Peternakan Boerstud Kambing Burja Malang-Jawa Timur	Hasil penelitian dari jurnal ini yaitu UD. Peternakan Boerstud Kambing Burja, Malang dalam menjalankan usaha penggemukan domba telah menerapkan aspek GBP yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>Good Breeding Practices</i> di UD. Peternakan Boerstud Kambing Burja, Malang sudah sesuai dengan standart GBP. Penilaian yang dilakukan ada dua segi aspek yaitu aspek sarana dan aspek proses produksi dimana aspek sarana menunjukkan nilai tertimbang sebesar 85,17% dan aspek proses produksi dengan nilai tertimbang sebesar 85,75%.	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Topik yang dipilih yaitu penerapan GBP</li> <li>Objek yang diteliti yaitu ternak domba</li> </ol> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tempat penelitian (studi kasus)</li> <li>Aspek yang dikaji hanya dua meliputi aspek sarana dan aspek proses produksi</li> </ol>
4.	Fikri Aziz, 2019, Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Kampung Super (Studi Kasus Pada Peternakan Suparlan di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur)	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa usaha ayam kampung super Bapak Suparlan secara finansial layak untuk diusahakan. Hal tersebut ditunjukkan dari diperolehnya NPV yaitu Rp 188.568.517 selama jangka waktu 10 tahun dengan artian usaha ini menguntungkan. Nilai R/C <i>Ratio</i> yaitu 1,59 dimana nilai tersebut lebih dari 1 yang berarti usaha ini layak untuk dijalankan. Nilai IRR sebesar 135,82% yakni nilai ini tidak rasional karena lebih besar dari 100%. Nilai ROI sebesar 43% artinya usaha ternak ayam kampung super ini layak untuk dikembangkan karena menguntungkan. Nilai PP yang didapat sebesar 0,50 dimana investasi yang ditanamkan pada usaha ternak ayam kampung super akan kmbali pada jangka waktu lima bulan.	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Topik yang dipilih yaitu analisis kelayakan finansial usaha</li> <li>Tujuan penelitian sama yaitu mengetahui suatu usaha layak untuk dijalankan</li> </ol> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Objek yang diteliti yaitu ayam kampung super</li> <li>Metode penelitian ini termasuk studi kasus</li> <li>Aspek finansial usaha yang dihitung sangat lengkap yaitu BEP, NPV, R/C <i>Ratio</i>, IRR, ROI, dan <i>Payback Period</i></li> </ol>

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan Persamaan dan Perbedaan
5.	Muhammad Edi Yasa, 2020, Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Domba Di Peternakan Saudagar Embe Farm	Penelitian yang dilakukan adalah analisis kelayakan finansial usaha penggemukan domba. Hasil penelitian yang didapat adalah usaha penggemukan domba di Peternakan Saudagar Embe Farm sangat menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan. Hal ini didukung oleh nilai BEP, B/C <i>Ratio</i> , dan ROI yang dihasilkan. Adapun masing-masing nilai antara lain: nilai BEP domba adalah 216 ekor, nilai BEP harga Rp 2.223.273, nilai B/C <i>Ratio</i> 1,32, dan nilai ROI investor 12,78%.	<p>Persamaan :</p> <p>a. Topik yang dipilih yaitu analisis kelayakan finansial usaha</p> <p>b. Objek yang dikaji yaitu ternak domba</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Kriteria finansial yang dikaji hanya BEP, B/C <i>Ratio</i>, dan ROI</p>

## 2.2. Tinjauan Teori

### 2.2.1. Domba

Ternak domba merupakan komoditas peternakan yang banyak dibudidayakan di Indonesia baik peternak skala kecil maupun besar, yang mana masih difokuskan untuk produksi daging. Selain produksi daging, domba juga dikembangkan untuk menghasilkan kulit dan bulu. Domba merupakan jenis ternak ruminansia yang mempunyai karakteristik khas, baik dalam proses pencernaan dan proses reproduksi (Rusdiana & Adiati, 2020). Karakteristik domba (*Ovis*) adalah ruminansia dengan wol tebal untuk dimanfaatkan wol, daging, dan susunya (Anggordi, 2005).

Menurut Ensminger (2002) taksonomi domba adalah sebagai berikut :

<i>Kingdom</i>	: <i>Animalia</i> (hewan)
<i>Phylum</i>	: <i>Chordata</i> (hewan bertulang belakang)
<i>Class</i>	: <i>Mammalia</i> (hewan menyusui)
<i>Ordo</i>	: <i>Artiodactyla</i> (hewan berkuku genap)
<i>Family</i>	: <i>Bovidae</i> (memamah biak)
<i>Genus</i>	: <i>Ovis</i> (domba)
<i>Species</i>	: <i>Ovis aries</i> (domba yang didomestikasi)

Hal ini menunjukkan ternak domba banyak diminati baik dari segi kemudahan dalam perawatan serta hasil pendapatan (*income*) yang didapatkan. Populasi ternak domba cenderung mengalami peningkatan yang cukup tinggi yakni 15,9% yang tergolong ternak unggulan setelah kerbau. Ternak domba masih menjadi komoditas bisnis yang menarik pasalnya, masyarakat masih banyak yang mengembangkan usaha ini (Welerubun dkk., 2016). Beternak domba mempunyai keuntungan diantaranya, mudah beradaptasi dengan lingkungan, cepat berkembang biak, memiliki sifat hidup berkelompok dan modal yang diusahakan ternak relatif lebih kecil (Sudarmono & Sugeng, 2011). Selain itu, menurut Tomaszewska dkk., (1993) pemberian pakan lebih mudah karena domba kurang memilih pakan yang diberikan dan kemampuan merasa tajam sehingga lebih mudah dalam pemeliharaan, sebagai sumber pupuk kandang, dan sebagai sumber keuangan untuk memenuhi kebutuhan peternak .

### **2.2.2. Usaha Budidaya Domba**

Menurut Amirullah Imam Hardjanto dalam buku *Proses Pengembangan Usaha* oleh Karyoto, usaha atau bisnis merupakan kegiatan menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen dengan harapan mendapatkan keuntungan melalui penciptaan nilai dan proses transaksi. Menurut Perwitasari & Bastoni (2019) usaha budidaya domba memiliki potensi yang luar biasa dikarenakan kebutuhan akan daging semakin tinggi. Budidaya kambing domba adalah salah satu potensi usaha yang banyak dikembangkan oleh masyarakat. Faktanya, masyarakat mengembangkan usaha ini dengan beternak atau budidaya, berdagang, mengolah domba hingga menggabungkan bisnis dari ketiganya karena berbisnis komoditas domba terutama beternak atau budidaya tidak membutuhkan modal yang besar dibandingkan dengan domba (Alfian, 2022).

Usaha budidaya domba merupakan usaha pemeliharaan ternak domba dimana domba tersebut dimanfaatkan dagingnya (terutama domba muda), bulu, dan susu yang bisa dijual. Sebelum melakukan usaha budidaya domba peternak haruslah mengetahui cara budidaya khususnya pada tata laksana pemeliharaan dengan baik dan benar sehingga mendapatkan keuntungan (Priyo Santoso dkk.,

2023). Kemudian dari keuntungan tersebut dapat diketahui layak atau tidaknya usaha tersebut untuk dijalankan.

Jenis domba yang dipelihara untuk budidaya pembibitan di tempat penelitian yaitu domba lokal. Domba Indonesia dibagi menjadi beberapa kelompok, termasuk Domba Ekor Tipis (DET) dan Domba Ekor Gemuk (DEG). DET diduga berasal dari India/Bangladesh, sedangkan DEG diduga berasal dari daerah Asia Barat. DET, juga dikenal sebagai Domba Kacang atau Domba Jawa, memiliki tubuh kecil dengan ekor tipis, sementara DEG memiliki ekor gemuk dan lebih besar, merupakan tipe pedaging dengan berat badan yang bervariasi. Keduanya memiliki peran penting dalam melindungi keberagaman genetik dan mendukung keberlanjutan ekonomi dan budaya masyarakat peternakan di Indonesia. Mayoritas peternak di Kecamatan Bumiaji memelihara jenis domba ekor tipis dan silangan merino dikarenakan kedua jenis domba ini yang paling cepat untuk melakukan reproduksi.

### **2.2.3. Good Breeding Practices (GBP) Domba**

Menurut Al Mumfiza dkk (2022), *Good Breeding Practices* adalah panduan atau acuan yang diperlukan peternak maupun perusahaan peternakan dalam melakukan usaha pemeliharaan pembibitan ternak dengan baik dan benar. Panduan ini merupakan tata cara yang baik dan benar sehingga penting untuk diperhatikan oleh peternak akan keamanan dan mutu produk hasil peternakan. Penerapan dari *Good Breeding Practices* (GBP) yang dilaksanakan dengan baik dapat menjadikan budidaya yang sehat, meningkatkan produksi dan produktivitas ternak, mutu hasil ternak serta pendapatan dan kesejahteraan peternak.

*Good Breeding Practices* (GBP) merupakan panduan dalam budidaya ternak yang baik dan benar. Menurut FAO dan OIE (2009) pedoman ini penting karena keamanan pangan secara universal dianggap sebagai prioritas kesehatan masyarakat. Pedoman ini dimaksudkan untuk membantu otoritas kompeten dan *stake holder*, termasuk para peternak untuk dapat bertanggung jawab penuh terhadap produksi ternak untuk menghasilkan makan asal ternak yang aman dan membantu mengembangkan sistem jaminan kualitas pertanian untuk keamanan pangan dan produksi hewani. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor

102 tahun 2014 mengatur ketentuan-ketentuan dalam rangka penyediaan kambing dan domba secara berkelanjutan dengan memperhatikan enam ruang lingkup aspek yaitu prasarana dan sarana, cara pembibitan, kesehatan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup, sumber daya manusia, serta pembinaan dan pengawasan.

Aspek prasarana dan sarana yang dimaksud dalam pedoman Kementan (2014) terbagi dalam beberapa bagian, yaitu

#### A. Prasarana

##### 1. Lahan dan Lokasi

Lahan dan lokasi pembibitan kambing dan domba harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP), Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota (RTRWK), atau Rencana Detail Tata Ruang Daerah (RDTRD);
- b. Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UKL/UPL);
- c. Mempunyai potensi sebagai sumber bibit kambing dan domba;
- d. Letak dan ketinggian lahan dari wilayah sekitarnya memperhatikan topografi dan fungsi lingkungan, sehingga kotoran dan limbah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan serta tidak ditemukan penyakit hewan menular strategis terutama yang berhubungan dengan reproduksi dan produksi ternak; dan
- e. Mudah diakses atau terjangkau alat transportasi.

##### 2. Air dan Sumber Energi

Tersedia cukup air bersih sesuai dengan baku mutu dan sumber energi yang cukup sesuai kebutuhan dan peruntukannya, seperti listrik sebagai alat penerangan.

#### B. Sarana

Sarana untuk usaha pembibitan kambing dan domba yang baik meliputi bangunan, alat dan mesin peternakan dan kesehatan hewan, bibit, pakan, dan obat hewan.

##### 1. Bangunan

###### a. Jenis Bangunan

- 1) Kandang:

- a) Kandang pejantan;
  - b) Kandang induk (kawin, beranak);
  - c) Kandang pembesaran;
  - d) Kandang isolasi ternak yang sakit; dan
  - e) Kandang laktasi (untuk kambing perah).
- 2) Tempat pengolahan dan penyimpanan pakan.
  - 3) Tempat penampungan dan pengolahan limbah.
- b. Persyaratan Kandang
- 1) Tata letak kandang antara lain:
    - a) Tempat kering dan tidak tergenang air saat hujan;
    - b) Mudah memperoleh sumber air;
    - c) Sirkulasi udara baik dan cukup sinar matahari pagi;
    - d) Tidak mengganggu lingkungan hidup; dan
    - e) Mudah diakses transportasi.
  - 2) Konstruksi kandang antara lain:
    - a) Konstruksi harus kuat;
    - b) Untuk kandang panggung, jarak antar slat/papan/bambu tidak terlalu jarang, tidak terlalu rapat untuk menghindari agar kaki tidak terperosok dan kotoran bisa jatuh serta lantai di bawah panggung miring, agar kotoran mudah dibersihkan;
    - c) *Drainase* dan saluran pembuangan limbah baik;
    - d) Memenuhi persyaratan sanitasi; dan
    - e) Luas kandang memenuhi persyaratan daya tampung sebagai berikut:

Tabel 2. Luasan Kandang Ternak Domba

No	Kondisi Ternak	Luasan Kandang
1.	Jantan dewasa	1-1,2 m <sup>2</sup> /ekor
2.	Betina dewasa	0,7-1 m <sup>2</sup> /ekor
3.	Induk laktasi	0,7-1 m <sup>2</sup> /ekor + 0,5 m <sup>2</sup> /ekor anak
4.	Jantan/betina muda (7-12 bln)	0,75 m <sup>2</sup> /ekor
5.	Jantan/betina sapihan (4-7 bln)	0,5 m <sup>2</sup> /ekor

Sumber: Kementan 102 (2014)

## 2. Alat dan Mesin Peternakan dan Kesehatan Hewan

Dalam melakukan pembibitan kambing dan domba yang baik diperlukan alat dan mesin peternakan dan kesehatan hewan antara lain:

### a. Pada Peternak, Kelompok, atau Koperasi

- 1) Alat pensuci hama;
- 2) Alat pembersih kandang;
- 3) Timbangan, pengukuran, dan pencatatan;
- 4) Alat penerangan;
- 5) Mesin pencacah rumput (*chopper*);
- 6) Identitas ternak antara lain kalung, *microchip*, dan *ear tag*; dan
- 7) Alat transportasi.

### b. Pada Perusahaan, Pemerintah, Pemerintah Daerah (Provinsi atau Kabupaten/Kota)

- 1) Laboratorium;
- 2) Penyimpanan dan penanganan susu;
- 3) Distribusi pakan;
- 4) Pengolahan limbah;
- 5) Pemotong tanduk dan kuku; dan
- 6) Kesehatan hewan.

## 3. Bibit

Bibit yang digunakan untuk pembibitan kambing dan domba harus memenuhi persyaratan mutu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

## 4. Pakan

Setiap usaha pembibitan kambing dan domba harus menyediakan pakan dengan jumlah cukup dan berkualitas yang berasal dari:

- a. Hijauan pakan, antara lain rumput (rumput budidaya dan rumput alam), dan legume;
- b. Hasil samping tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura dengan kualitas tergantung dari umur pemotongan, palatabilitas dan ada tidaknya zat toksik (beracun) serta tidak bersifat anti nutrisi;

- c. Pakan konsentrat sebagai sumber protein dan/atau sumber energi serta tidak boleh mengandung bahan pakan yang berupa darah, daging dan/atau tulang serta tidak boleh dicampur dengan hormon tertentu atau antibiotik imbuhan pakan;
  - d. Pakan yang berasal dari pabrik harus memiliki nomor pendaftaran dan diberi label, sedangkan pakan yang dibuat sendiri harus memenuhi nutrisi.
5. Obat Hewan
- a. Obat hewan yang dipergunakan dalam pembibitan kambing dan domba harus memiliki nomor pendaftaran;
  - b. Obat hewan yang dipergunakan sebagai imbuhan dan pelengkap pakan meliputi premiks dan sediaan obat alami sesuai dengan peruntukannya; dan
  - c. Penggunaan obat hewan harus sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang obat hewan.

Aspek cara pembibitan yang diatur oleh Kementan (2014) dalam pedoman GBP terdiri dari :

Dalam pembibitan kambing dan domba dilaksanakan melalui pemuliaan dalam satu rumpun atau satu galur, baik pejantan maupun induk yang dikawinkan berasal dari satu rumpun atau galur yang sama. Pelaksanaan pembibitan meliputi:

A. Pemilihan Bibit

Bibit yang digunakan untuk usaha pembibitan kambing dan domba harus memenuhi persyaratan mutu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

B. Pemberian Pakan

Dalam pemberian pakan perlu diperhatikan kandungan nutrisi berupa protein, vitamin, mineral, dan serat kasar yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi fisiologis ternak sebagaimana Tabel-1 dan Tabel-2.

### C. Pemeliharaan

- 1) Prasapiah (umur kurang 12 minggu)
  - a) Umur dibawah 3 minggu anak harus mendapatkan air susu induk terutama kolostrum serta ditempatkan dalam kandang yang diberi alas (tilam atau jejabah kering) agar merasa nyaman dan tidak kedinginan;
  - b) Apabila tidak mendapatkan susu dari induknya diberikan susu pengganti;
  - c) Umur 3-8 minggu mulai diberikan makanan halus; dan
  - d) Diatas 8 minggu mulai diperkenalkan hijauan pakan.
- 2) Pascasapiah (umur lebih 12 minggu)
  - a) Penyapihan dilakukan pada umur 12 minggu (3 bulan);
  - b) Perlu perhatian pemberian air minum untuk menghindari stres; dan
  - c) Pakan yang diberikan berupa hijuan dan sedikit konsentrat.
- 3) Kambing dan Domba Muda
  - a) Dilakukan pengelompokan dan pemisahan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan/atau sifat-sifat tertentu;
  - b) Pakan yang diberikan berupa hijuan dan konsentrat dalam jumlah dan mutu yang memenuhi standar;
  - c) Pemberian air minum yang cukup;
  - d) Secara rutin dilakukan perawatan bulu, kulit, dan kuku; dan
  - e) Vaksinasi atau pemberian obat cacing secara rutin.
- 4) Kambing dan Domba Dewasa
  - a. Induk Kering
    - a) Diberikan pakan ekstra dilakukan minimum satu minggu sebelum dan sesudah dikawinkan; dan
    - b) Dilakukan pengaturan perkawinan.
  - b. Induk Bunting
    - a) Diberikan pakan dengan peningkatan mutu minimum sepertiga terakhir kebuntingan;
    - b) Disediakan air minum yang cukup; dan
    - c) Disediakan tempat beranak yang nyaman.

- c. Induk Laktasi
  - a) Diberikan kualitas pakan disesuaikan dengan banyaknya anak yang dilahirkan;
  - b) Apabila beranak lebih dari dua ekor, dilakukan pengaturan pemberian air susu induk;
  - c) Diberikan minum yang cukup; dan
  - d) Pemeliharaan induk dan anak dipisah untuk induk yang diperah.
- d. Pejantan
  - a) Diberikan pakan ekstra pada saat sebelum dan sesudah dikawinkan; dan
  - b) Pemeliharaan dilakukan secara individu.

#### D. Pembibitan

##### 1. Perkawinan

Dalam upaya memperoleh bibit yang sesuai standar, teknik perkawinan dapat dilakukan dengan cara intensifikasi kawin alam atau Inseminasi Buatan (IB). Untuk memperoleh bibit yang berkualitas, dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Menggunakan pejantan unggul dan produktif;
- b) Kawin alam dengan rasio jantan dan betina 1:10;
- c) Inseminasi Buatan (IB) menggunakan semen beku atau semen cair dari pejantan yang sudah teruji kualitasnya dan dinyatakan bebas dari penyakit hewan menular yang dapat ditularkan melalui semen;
- d) Menghindari perkawinan dengan kerabat dekat (*inbreeding*), seperti antara bapak/induk dengan anak, saudara sekandung, dan antara saudara tiri, kakek/nenek dengan cucu;
- e) Lama birahi kambing dan domba betina 12-48 jam dan deteksi birahi dapat dilakukan dengan menggunakan pejantan atau pengamatan langsung; dan
- f) Lama penggunaan pejantan untuk IB/kawin alam dibatasi maksimum 18 bulan selanjutnya dirotasi.

## 2. Pencatatan (*Recording*)

Pencatatan (*recording*) dilakukan pada seluruh ternak. Ternak yang baru lahir harus dicatat tetua (jantan dan betina) dan tipe kelahirannya. Identifikasi ternak berupa nomor tetap harus diberikan untuk setiap ternak, cara yang umum dilakukan dengan memberikan nomor telinga atau *tattoo*. Pencatatan (*recording*) meliputi:

- a) Rumpun atau galur;
- b) Silsilah (minimum satu generasi di atasnya);
- c) Perkawinan (tanggal kawin, nomor pejantan, ib/kawin alam);
- d) Kelahiran (tanggal, jenis kelamin, bobot lahir);
- e) Jumlah anak sekelahiran (tunggal, kembar dua);
- f) Penyapihan (tanggal, bobot badan);
- g) Bobot pada umur 6-12 bulan, dan pada setiap perkawinan;
- h) Selang beranak;
- i) Produksi susu per laktasi (menurut periode laktasi) untuk kambing perah;
- j) Vaksinasi, pengobatan (tanggal, perlakuan/treatment); dan
- k) Mutasi (pemasukan dan pengeluaran ternak).

## 3. Seleksi Bibit

Seleksi bibit kambing dan domba dilakukan berdasarkan performan anak, individu, dan silsilah. Kriteria seleksi bibit kambing dan domba sebagai berikut:

- a. Kambing dan Domba Induk
  - a) Harus dapat menghasilkan anak secara teratur 3 kali dalam 2 tahun;
  - b) Frekuensi beranak kembar relatif tinggi; dan
  - c) Total produksi anak sapihan di atas rata-rata.
- b. Kambing dan Domba Pejantan
  - a) Libido dan kualitas spermanya baik; dan
  - b) Performan individu sesuai dengan standar masing-masing rumpun atau galur.
- c. Calon Induk
  - a) Bobot sapih (umur 90 hari) dikoreksi terhadap umur induk dan tipe kelahiran sesuai Format (tabel faktor koreksi);

- b) Bobot badan umur 6-9 bulan diatas rata-rata;
  - c) Pertambahan bobot badan pra dan pasca sapih diatas rata-rata; dan
  - d) Penampilan fenotipe sesuai dengan rumpunnya.
- d. Calon Pejantan
- a) Bobot sapih (umur 90 hari) dikoreksi terhadap umur induk dan tipe kelahiran sesuai Format;
  - b) Bobot badan umur 6, 9, dan 12 bulan diatas rata-rata;
  - c) Pertambahan bobot badan pra dan pasca sapih diatas rata-rata;
  - d) Libido dan kualitas spermanya baik; dan
  - e) Penampilan fenotipe sesuai dengan rumpun atau galur.
4. Ternak Pengganti (*Replacement Stock*)  
Pengaturan ternak pengganti induk/peremajaan diprogram secara teratur setiap tahun.
5. Afkir (*Culling*)  
Kambing dan domba yang dinyatakan afkir yaitu ternak yang tidak memenuhi persyaratan sebagai bibit, yaitu:
- a) Kambing dan domba induk yang tidak produktif;
  - b) Keturunan jantan yang tidak terpilih sebagai calon bibit (tidak lolos seleksi); dan
  - c) Anak betina yang pada saat sapih atau pada umur muda menunjukkan tidak memenuhi persyaratan bibit.
- Kambing dan domba yang afkir tersebut dikeluarkan dijadikan ternak potong.

Aspek kesehatan hewan dalam pedoman pembibitan kambing dan domba yang diatur oleh Kementan (2014) terdiri dari :

Untuk memperoleh hasil yang baik dalam pembibitan kambing dan domba harus memperhatikan kaidah kesehatan hewan yang meliputi:

A. Situasi Penyakit Hewan

Dalam usaha pembibitan kambing dan domba harus bebas dari agen penyakit hewan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi seperti

*Brucellosis*, *Anthrax*, penyakit ngorok (*Septicaemia Epizotica*), dan penyakit kudis (*scabies*).

B. Pencegahan Penyakit Hewan

1. Melakukan vaksinasi dan pengujian/tes laboratorium terhadap penyakit hewan menular yang ditetapkan oleh instansi berwenang;
2. Mencatat setiap pelaksanaan vaksinasi dan jenis vaksin yang dipakai dalam kartu kesehatan ternak;
3. Melaporkan kepada Kepala Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat terhadap kemungkinan timbulnya kasus penyakit, terutama yang diduga/dianggap sebagai penyakit hewan menular;
4. Pemotongan kuku dilakukan apabila diperlukan;
5. Pemberian obat cacing dilakukan secara rutin tiga kali dalam setahun;
6. Pakan yang diberikan tidak mengandung bahan pakan yang berupa darah, daging, dan/atau tulang.

C. Pelaksanaan *Biosecurity*

Dalam rangka pelaksanaan *biosecurity* dalam usaha pembibitan kambing dan domba harus memperhatikan sebagai berikut:

1. Lokasi usaha tidak mudah dimasuki binatang liar dan bebas dari hewan peliharaan lainnya yang dapat menularkan penyakit;
2. Melakukan desinfeksi kandang dan peralatan dengan menyemprotkan desinfektan;
3. Melakukan penyemprotan insektisida pembasmi serangga, lalat, dan hama lainnya di sekitar kandang ternak;
4. Mencegah terjadinya penularan penyakit dari satu kelompok ternak ke kelompok ternak lainnya, pelayanan dilakukan mulai dari ternak yang sehat ke ternak yang sakit;
5. Menjaga agar tidak setiap orang dapat bebas keluar masuk kandang ternak yang memungkinkan terjadinya penularan penyakit;
6. Membakar atau mengubur bangkai ternak yang mati karena penyakit menular;
7. Menyediakan fasilitas desinfeksi untuk staf/karyawan dan kendaraan tamu di pintu masuk perusahaan;

8. Segera mengeluarkan ternak yang mati dari kandang untuk dikubur atau dimusnahkan;
9. Mengeluarkan ternak yang sakit dari kandang untuk segera diobati atau dipotong.

Aspek pelestarian fungsi lingkungan hidup berdasarkan Kementan (2014) dalam melakukan usaha pembibitan kambing dan domba harus sebagai berikut:

1. Mencegah pencemaran lingkungan dan timbulnya erosi;
2. Mencegah timbulnya polusi dan gangguan lain yang dapat mengganggu lingkungan berupa suara bising, bau busuk, serangga, dan pencemaran air sungai/air sumur;
3. Membuat unit pengolahan limbah sesuai dengan kapasitas produksi untuk menghasilkan pupuk organik atau biogas;
4. Membuat saluran dan tempat pembuangan limbah; dan
5. Membuat tempat pembakaran dan tempat penguburan ternak yang mati.

Aspek sumber daya manusia sesuai pedoman Kementan (2014) terdiri atas tiga bagian yaitu :

1. Sehat jasmani dan rohani;
2. Mempunyai keterampilan dalam bidang pembibitan, produksi, reproduksi, penyakit hewan, pakan, lingkungan, dan memahami risiko pekerjaan, serta memiliki kepedulian untuk melakukan pencatatan (*recording*) dan pemeliharaan kambing dan domba; dan
3. Mampu menerapkan keselamatan dan keamanan kerja sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang ketenagakerjaan.

Aspek pembinaan dan pengawasan sesuai pedoman Kementan (2014) terdiri atas :

A. Pembinaan

Pembinaan usaha pembibitan kambing dan domba dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan. Pembinaan dilakukan antara lain untuk penerapan usaha pembibitan kambing dan domba yang baik. pembinaan dilakukan oleh Menteri, Gubernur, dan Bupati/Walikota sesuai dengan kewenangannya secara berkelanjutan.

## B. Pengawasan

Untuk menjamin kualitas bibit kambing dan domba yang dihasilkan perlu dilakukan pengawasan melalui pengawasan langsung dan pengawasan tidak langsung.

1. Pengawasan langsung dilakukan dengan cara pemeriksaan di lokasi pembibitan dan peredaran secara berkala oleh Pengawas Bibit Ternak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
2. Pengawasan tidak langsung dilakukan melalui pelaporan berkala dari pembibit keada Kepala Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat.

### 2.2.4. Analisis Kelayakan Finansial Usaha

Analisis kelayakan finansial usaha merupakan sebuah cara untuk melihat biaya penerimaan dan keuntungannya sehingga dapat mengetahui layak atau tidaknya sebuah usaha yang dijalankan (Nurasiah dkk., 2023). Analisis kelayakan finansial usaha ini digunakan untuk menghindari kerugian dari modal yang akan diinvestasikan dalam melaksanakan usaha. Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila usaha tersebut memberikan keuntungan secara finansial, sebaliknya jika usaha tersebut tidak memberikan keuntungan maka usaha tersebut tidak layak dijalankan (Wulandari, 2012).. Beberapa hal yang dianalisa dalam kelayakan finansial usaha yaitu *R/C Ratio*, *B/C Ratio* dan *Payback Period (PP)*.

#### 1. *R/C Ratio*

Menurut Asnidar & Asrida (2017), *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)* adalah dapat digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dilakukan oleh peternak tersebut layak atau tidak. *R/C Ratio* merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total yang mencakup biaya variabel dan biaya tetap. Pada nilai yang dihasilkan dari perhitungan *R/C* ini harus satu atau lebih untuk mencapai suatu usaha yang layak.

## 2. B/C Ratio

B/C singkatan dari *Benefit cost ratio* merupakan salah satu aspek keuangan untuk menilai kemampuan usaha dalam memperoleh pendapatan bersih atau keuntungan serta besarnya biaya yang dikeluarkan (Hanum dkk., 2021).

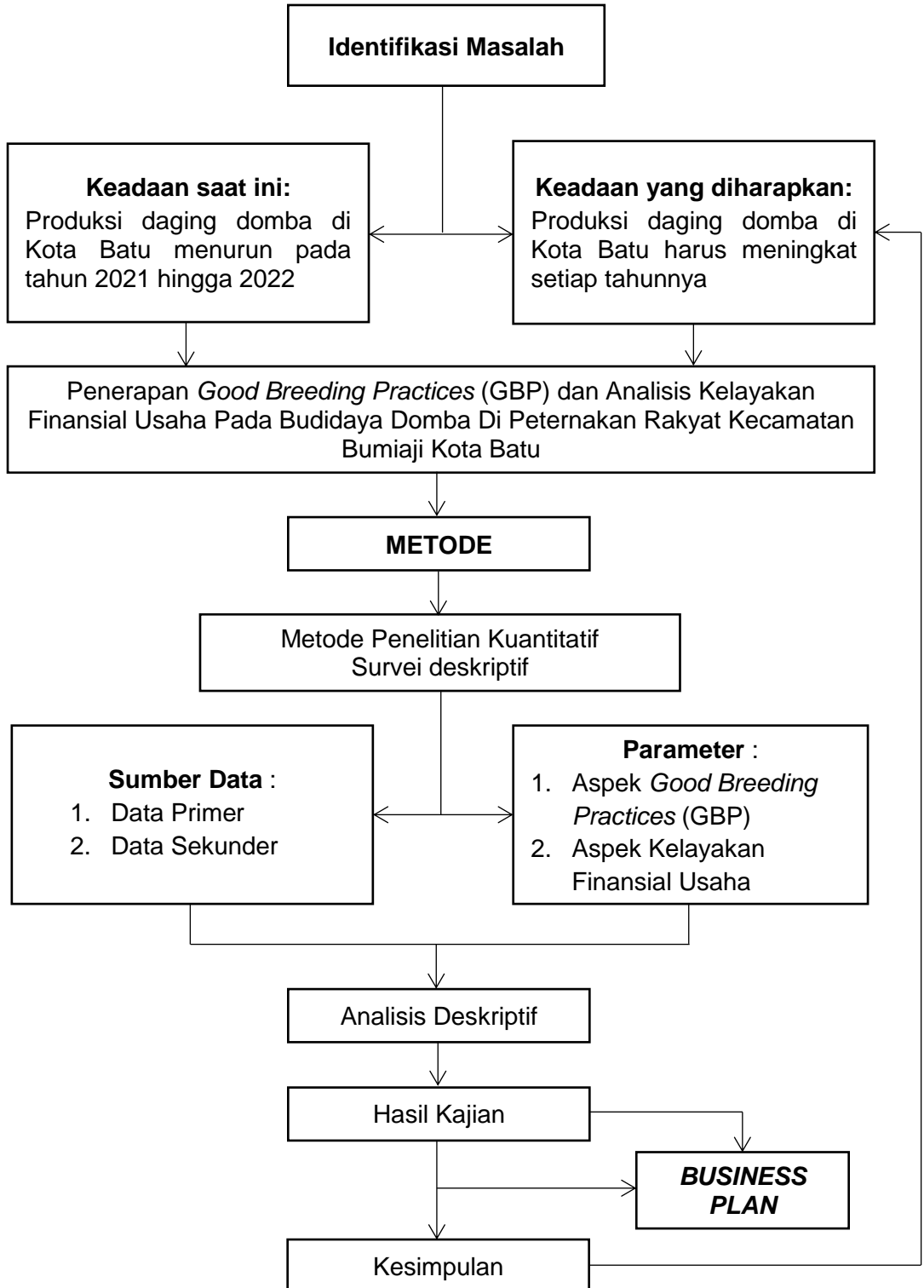
## 3. Payback Period (PP)

*Payback Period* merupakan jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value* (Purwana dkk., 2016). *Payback period* merupakan suatu perhitungan yang bertujuan untuk mengetahui jangka waktu investasi yang telah dilakukan. Selain itu, dapat digunakan sebagai alat pertimbangan resiko terhadap jangka waktu pengembalian investasi.

### 2.3. **Business Plan**

*Business plan* adalah kegiatan usaha yang dilakukan oleh individu atau organisasi untuk memperoleh keuntungan dengan menghasilkan barang maupun jasa. *Business plan* merupakan suatu dokumen tertulis yang dimiliki oleh wirausaha berisikan gambaran keseluruhan unsur-unsur yang relevan baik internal, maupun eksternal terkait perusahaan dalam memulai waktu usaha (Arda dkk., 2022). *Business plan* mencakup analisis tentang manajerial, keadaan fisik bangunan, karyawan, produk, sumber permodalan, dan informasi terkait jalannya suatu perusahaan dan kondisi pasar. Selain itu, sebagai salah satu kunci keberhasilan sebuah usaha baru dengan adanya perencanaan usaha yang tepat dan matang. Hal ini sangat berguna untuk menentukan apakah usaha nantinya layak, menguntungkan, dan prospektif (Turrahmah, 2023). *Business plan* yang dibuat nantinya berisi format antara lain yaitu ringkasan eksekutif, pendahuluan, gambaran usaha, aspek pemasaran, aspek organisasi dan manajemen, aspek produk, dan aspek keuangan.

#### 2.4. Kerangka Alur Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Alur Pikir

## **BAB III. METODE PELAKSANAAN**

### **3.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan 01 Mei hingga 31 Mei 2024. Lokasi yang menjadi tempat pelaksanaan penelitian tugas akhir yaitu Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Penelitian ini dilakukan di tiga desa dengan populasi komoditas ternak domba paling banyak di Kecamatan Bumiaji yaitu Desa Bulukerto, Desa Pandanrejo, dan Desa Giripurno.

### **3.2. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survei deskriptif. Menurut Sugiyono (2014) metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari populasi tertentu yang bersifat alamiah, tetapi menyebarkan kuesioner, wawancara terstruktur, dan sebagainya dimana peneliti tidak memberikan perlakuan seperti pada penelitian eksperimen.

Menurut Fraenkel dan Wallen (1993), penelitian survei merupakan penelitian dengan mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakannya melalui angket atau wawancara untuk menggambarkan berbagai aspek dalam suatu populasi. Artinya, penelitian yang mengumpulkan informasi dari suatu sampel dengan menanyakan melalui wawancara agar nantinya dapat menggambarkan berbagai aspek dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok (Maidiana, 2021). Data yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dari populasi tertentu.

Metode penelitian yang akan dilakukan secara observasi menggunakan lembar kuesioner. Untuk pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan wawancara dan pengisian kuesioner tentang aspek-aspek GBP dan kriteria yang dilakukan oleh peternak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Setelah aspek GBP selesai dilanjutkan dengan wawancara terkait aspek finansial usaha seperti biaya tetap, biaya tidak tetap, dan penyusutan minimal dalam kurun waktu satu tahun penjualan hasil budidaya ternak.

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Populasi pada penelitian yang akan dilaksanakan yaitu peternakan rakyat khususnya domba pada Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Alasan mengambil kecamatan Bumiaji adalah karena kecamatan bumiaji memiliki jumlah populasi domba terbanyak di Kota Batu yaitu 2.669 ekor domba (BPS, 2020). Pada Kecamatan Bumiaji terdapat 9 desa, kemudian diambil tiga desa dengan populasi ternak domba terbanyak yaitu Desa Bulukerto, Desa Pandanrejo dan Desa Giripurno sebagai perwakilan populasi penelitian. Jadi populasi pada penelitian ini yakni peternakan rakyat usaha budidaya domba pada Desa Bulukerto, Desa Pandanrejo, dan Desa Giripurno.

Tabel 3. Jumlah Populasi Ternak Domba Kecamatan Bumiaji

No	Desa/Kelurahan	Ternak Domba (ekor)
1	Ds. Punten	291
2	Ds. Tulungrejo	60
3	Ds. Sumbergondo	256
4	Ds. Bulukerto	1,178
5	Ds. Gunungsari	60
6	Ds. Bumiaji	55
7	Ds. Pandanrejo	431
8	Ds. Sumberbrantas	20
9	Ds. Giripurno	318
Jumlah		2669

Sumber: Data Populasi Ternak Domba BPP Bumiaji

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari total dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi tersebut, dengan kata lain sampel merupakan metode dalam suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil sebagian setiap populasi yang akan hendak diteliti. Metode Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis *Non probability sampling* dengan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *Non probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi saat akan dipilih sebagai sampel. Sedangkan teknik *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Kriteria sampel dalam penelitian ini diambil secara acak ada tiga ketentuan kriteria yakni memiliki skala kepemilikan usaha lebih dari 5 ekor dikarenakan mayoritas peternak di tempat penelitian memiliki ternak paling sedikit sebanyak 6 ekor. Berdasarkan Hamzah dkk (2023), struktur usaha peternakan domba masih didominasi oleh peternak rumah tangga dengan rata-rata tingkat kepemilikan 4 - 6 ekor sekitar 95% dan 5% sisanya dikelola oleh perusahaan.

Dalam penentuan sampel, Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai dengan 500. Penelitian ini mengambil populasi dari peternakan rakyat ternak domba kemudian diperoleh 32 responden yakni peternak sebagai sampel yang ada pada tiga desa terbanyak di Kecamatan Bumiaji yakni Desa Bulukerto, Desa Pandanrejo, dan Desa Giripurno, dimana responden tersebut memiliki skala kepemilikan usaha kurang dari 15 ekor sebanyak 16 orang, 15 – 99 ekor sebanyak 15 orang, dan lebih dari 99 ekor sebanyak 1 orang.

### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data atau informasi yang diperoleh langsung dari responden seperti data tentang penerapan GBP dan biaya variabel yang ada dalam suatu usaha. Data ini dikumpulkan dengan melakukan wawancara dan observasi kepada peternak rakyat domba yang ada di Kecamatan Bumiaji.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh dari sumber lain yaitu Badan Pusat Statistik, Permentan, dan studi literatur seperti jurnal.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain :

- a. Kuesioner, alat instrumen penelitian yang digunakan untuk melakukan penilaian dan wawancara pada responden. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup digunakan untuk mengukur nilai penerapan *Good Breeding Practices* dan digunakan untuk menghitung pendapatan usaha ternak domba. Kuesioner penelitian ini merupakan kuesioner baru yang dibuat oleh peneliti dan sesuai dengan butir-butir pedoman *Good Breeding Practices* Permentan No. 102 Tahun 2014, setelah itu peneliti melakukan uji ahli (*Expert Judgement*). Selanjutnya disusun butir-butir yang mengacu pada konstruk serta teknik-teknik yang sudah ditetapkan *expert judgment*. Dinamika dalam proses pengembangan instrumen di atas selain responden yang memiliki karakteristik dinamis, juga penyusunan kosakata butir yang diharapkan mampu dipahami secara operasional (Purwandari dkk., 2020).
- b. Wawancara dengan menggunakan kuesioner, teknik ini digunakan untuk mencari data primer dengan cara mengajukan pertanyaan. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan cara mengunjungi rumah peternak atau ke lokasi kandang.
- c. Observasi, teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari wawancara dan pencatatan yaitu dengan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti. Observasi dilakukan untuk

mendapatkan informasi tentang budidaya domba dan nilai *Good Breeding Practices* yang ada di lokasi penelitian.

### 3.6. Kisi-kisi Instrumen

Ada beberapa aspek *Good Breeding Practices* (GBP) yang berpacu pada Kementan (2014) meliputi aspek prasarana dan sarana, aspek cara pembibitan, aspek kesehatan hewan, aspek pelestarian fungsi lingkungan hidup, aspek sumber daya manusia dan aspek pembinaan dan pengawasan. Berikut ini penjelasan dari masing-masing variabel:

#### A. Evaluasi Aspek Prasarana dan Sarana

Evaluasi aspek sarana meliputi tujuh sub aspek yaitu lahan dan lokasi, air dan sumber energi, bangunan, alat dan mesin peternakan dan Kesehatan hewan, bibit, pakan, serta obat hewan.

#### B. Evaluasi Aspek Cara Pembibitan

Evaluasi aspek cara pembibitan meliputi empat sub aspek yaitu pemilihan bibit, pemberian pakan, pemeliharaan, dan pembibitan.

#### C. Evaluasi Aspek Kesehatan Hewan

Evaluasi aspek kesehatan hewan meliputi tiga sub aspek yaitu situasi penyakit hewan, pencegahan penyakit hewan, dan pelaksanaan *biosecurity*.

#### D. Evaluasi Aspek Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup

Evaluasi aspek pelestarian lingkungan meliputi satu sub aspek yaitu terkait pencegahan pencemaran lingkungan dan pemanfaatan limbah ternak.

#### E. Evaluasi Aspek Sumber Daya Manusia

Evaluasi aspek sumber daya manusia meliputi satu sub aspek terkait manajemen SDM.

#### F. Evaluasi Aspek Pembinaan dan Pengawasan

Evaluasi aspek pengawasan meliputi dua sub aspek yaitu pembinaan dan pengawasan.

Adapun kisi-kisi dalam penyusunan kuesioner *Good Breeding Practices* terdapat pada *Lampiran 1*. yang merupakan penilaian penerapan *Good Breeding Practices* dengan nilai skor 1-5.

### 3.7. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam Analisis data yang akan digunakan pada saat penelitian penerapan *Good Breeding Practices* domba yaitu menggunakan analisis data statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah suatu analisis statistik yang digunakan dalam melakukan perhitungan sebatas data yang dikumpulkan atau tidak digunakan untuk membuat kesimpulan secara umum. Menurut Sugiyono dalam Maswar (2017), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul seadanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.

#### 2. Penerapan *Good Breeding Practices*

Aspek GBP yang diamati yaitu prasarana dan sarana, cara pembibitan, kesehatan hewan, pelestarian fungsi lingkungan hidup, sumber daya manusia, serta pembinaan dan pengawasan. Aspek GBP yang diamati dilakukan berdasarkan metode skala penilaian atau *rating scale* (Silaen 2014) dengan rentang nilai berikut:

Tabel 4. Skala Penilaian *Good Breeding Practices*

Skor	Nilai Interval	Kategori
1	1.0 – 1.8	Sangat Buruk
2	1.9 – 2.6	Buruk
3	2.7 – 3.4	Cukup
4	3.5 – 4.2	Baik
5	4.3 – 5.0	Sangat Baik

#### 3. Analisis Kelayakan Finansial

Berikut penjelasan dari masing-masing kriteria finansial usaha untuk mengetahui apakah suatu usaha layak atau tidak dijalankan antara lain :

##### 1. R/C Ratio

*Revenue Cost Ratio* (R/C R) adalah nilai atau manfaat yang diperoleh dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan (Nurasiah dkk.,

2023). *Revenue Cost Ratio* (R/C R) dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$R/C \text{ Ratio} = \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya Produksi}$$

Ada tiga kriteria dalam RCR, yaitu:

RCR > 1, maka usaha tersebut efisien dan menguntungkan

RCR = 1, maka usaha tersebut BEP

RCR < 1, maka tidak efisien atau merugikan

## 2. *B/C Ratio*

*B/C Ratio* adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui usaha dalam tiap periodenya mengalami kerugian, impas, atau untung. Suatu usaha dikatakan layak dan memberi manfaat jika nilai keuntungan atau biaya *B/C Ratio* > 0. Dengan arti semakin besar nilai keuntungan atas *B/C Ratio*, maka semakin besar pula manfaat yang akan diterima dari usaha tersebut.

Menurut Suratiah (2015) berikut rumus *B/C* dapat dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio} = \text{Keuntungan} / \text{Total Biaya Produksi}$$

## 3. *Payback Period* (PP)

*Payback Period* adalah suatu analisa yang digunakan untuk menghitung jangka waktu pengembalian modal investasi suatu usaha. *Payback period* dikenal dengan sebutan periode pengembalian modal. Perhitungan *payback period* dengan menghitung *net benefit* kumulatif karena *benefit* yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani tidak sama setiap tahunnya (Yasa, 2020).

*Payback Period* (PP) dihitung dengan menggunakan rumus (Mustika dkk., 2019):

$$PP = \text{Total Biaya Produksi} / \text{Total Penerimaan} \times 1 \text{ Tahun}$$

### 3.8. Tindak Lanjut Penelitian

Penyusunan *business plan* merupakan hasil tindak lanjut dari penelitian terapan pada usaha ternak domba. Pembahasan terkait penyusunan *business plan* nantinya akan dituangkan sesuai dengan format sebagai berikut:

I. Ringkasan Eksekutif

Berisi gambaran singkat tentang tujuan bisnis, strategi, target pasar, produk atau layanan yang ditawarkan, dan proyeksi keuangan. Ini adalah bagian pendek dari sebuah rencana bisnis yang merangkum poin-poin utama dari rencana tersebut.

II. Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi mengenai latar belakang atau alasan pemilihan usaha mulai dari produk, nama usaha, bahan baku dan hal lain yang melatarbelakangi pemilihan usaha, visi dan misi usaha serta tujuan yang ingin dicapai.

III. Gambaran Usaha

Bagian ini berisi mengenai data perusahaan dan data pemilik seperti informasi nama usaha, alamat tempat usaha, serta nomor telepon yang dapat dihubungi oleh konsumen atau investor.

IV. Aspek Pemasaran

Bagian ini berisi analisis pemasaran dari produk yang dihasilkan dengan menjelaskan bagaimana pengusaha merumuskan STP yaitu segmen pasar, target pasar, dan *positioning*.

V. Aspek Organisasi dan Manajemen

Bagian ini berisi mengenai bagaimana sumber daya manusia (SDM) yang diperlukan untuk kegiatan produksi dan penjelasan mengenai tugas pokok serta wewenang.

VI. Aspek Produk

Bagian yang membahas bagaimana proses produksi, memperoleh bahan baku, pemilihan lokasi, *lay out* tempat usaha, gambaran teknologi yang diterapkan dalam usaha, tenaga produksi, serta peralatan yang digunakan .

VII. Aspek Keuangan

Bagian ini menjelaskan terkait kondisi keuangan perusahaan yang mencakup sumber pendanaan, rencana kebutuhan investasi, rencana kebutuhan modal kerja, analisis keuntungan, dan analisis kelayakan usaha.

### 3.9. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yakni antara lain:

1. Ternak Domba adalah hewan domba yang dipelihara untuk diperbanyak bibitnya kemudian dijual kepada konsumen.
2. Peternak rakyat adalah orang yang melakukan atau memelihara ternak dengan cara yang masih konvensional dengan jumlah ternak minimal 16 ekor atau lebih dari 15 ekor.
3. Pembibitan Domba adalah suatu usaha peternakan yang melakukan pembibitan, kelompok/gabungan kelompok petani, peternak yang melakukan usaha pembibitan domba.
4. *Good Breeding Practices* adalah pedoman yang dibuat untuk peternak maupun perusahaan peternakan dalam melakukan usaha pemeliharaan pembibitan ternak dengan baik dan benar.
5. Analisis kelayakan finansial usaha adalah cara untuk menganalisa biaya penerimaan dan keuntungan suatu usaha sehingga dapat mengetahui layak atau tidaknya usaha tersebut.
6. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan peternak untuk melakukan produksi selama satu periode usaha. Biaya produksi ini meliputi biaya investasi dan biaya operasional.
7. Penerimaan adalah seluruh biaya yang diterima peternak dari hasil penjualan domba dengan menghitung harga dari setiap ekor domba yang terjual.
8. Keuntungan adalah perhitungan total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Keuntungan ini dapat disebut dengan pendapatan atau laba bersih yang diperoleh peternak.
9. *R/C Ratio* adalah nilai rupiah yang dikeluarkan untuk menghasilkan berapa besar nilai penerimaan.
10. *B/C Ratio* adalah nilai rupiah yang dikeluarkan untuk menghasilkan berapa besar nilai keuntungan.
11. *Payback Period* adalah lama waktu yang dibutuhkan suatu usaha untuk mengembalikan biaya investasi.

## BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kecamatan Bumiaji jika dilihat dari letak geografis berada di lereng atau bukit yang membuat wilayah kecamatan ini menjadi pusat komoditas hasil pertanian dan peternakan. Kecamatan Bumiaji merupakan salah satu daerah yang potensial untuk dijadikan sentra peternakan domba. Kecamatan Bumiaji menjadi salah satu kecamatan di Kota Batu yang paling banyak memiliki populasi ternak domba dari dua kecamatan lainnya. Kecamatan Bumiaji sendiri memiliki 9 desa namun populasi komoditas ternak domba paling banyak di Kecamatan ini hanya ada 3 desa yaitu Desa Bulukerto, Desa Pandanrejo, dan Desa Giripurno.

Tabel 5. Populasi Domba Tempat Penelitian

No	Desa/Kelurahan	Ternak Domba (ekor)
1	Ds. Bulukerto	1,178
2	Ds. Pandanrejo	431
3	Ds. Giripurno	318

Sumber: Data Populasi Ternak Domba BPP Bumiaji (2023)

Di Kota Batu khususnya Kecamatan Bumiaji peternakan domba selama ini masih dikembangkan sebagai peternakan rakyat yang memiliki status usaha sampingan dan mayoritas peternak domba pada tempat penelitian merupakan petani. Manajemen dan budidaya masih terbilang sederhana, usaha peternakan domba bisa dijadikan alternatif yang ditingkatkan dalam segi peternakan. Teknik budidaya ternak domba di Kecamatan Bumiaji ini sangat sederhana seperti, pemberian pakan dari rumput dan limbah hasil pertanian, alat-alat yang digunakan seperlunya, dan sumber daya manusia yang masih berlandaskan pengalaman ternak sejak kecil. Kelompok ternak khususnya domba masih belum ada pada setiap desa. Lokasi untuk kandang domba di tiap desa berbeda-beda, pada desa Bulukerto masih di area pemukiman (belakang rumah), pada desa Pandanrejo di area pemukiman dan sawah, dan desa Giripurno di area sawah dan lahan pertanian. Konstruksi kandang yang digunakan juga masih terbuat dari kayu dan bambu sehingga masih terbilang konvensional. Limbah feses yang dihasilkan dari budidaya domba digunakan para peternak untuk lahan pertanian milik pribadi masing-masing.

## 4.2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner wawancara penelitian pada 32 responden yang mewakili tiga desa Kecamatan Bumiaji, sehingga dapat diketahui karakteristik responden di setiap desa pada peternakan rakyat (domba) Kecamatan Bumiaji. Hasil karakteristik responden pada penelitian ini antara lain dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan terakhir, status usaha, lama usaha, jumlah ternak, dan luas kandang.

### 1. Responden Berdasarkan Usia

Responden berdasarkan usia pada penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 6. Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
< 30	2	6.3
30 - 50	7	21.9
> 50	23	71.9
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa jumlah responden berjumlah 32 orang, dengan jumlah responden usia <30 tahun sebanyak 2 orang, usia 30-50 tahun sebanyak 7 orang, dan usia >50 tahun sebanyak 23 orang. Angka persentase jumlah responden dengan usia >50 tahun merupakan angka tertinggi yakni 71.9% jika dibandingkan dengan usia 30-50 tahun dan <30 tahun. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas peternak domba yang ada di Kecamatan Bumiaji yakni berada pada usia >50 tahun.

### 2. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Responden berdasarkan usia pada penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 7. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	32	100
Perempuan	0	0
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa seluruh responden merupakan laki-laki dengan jumlah 32 orang. Persentase responden laki-laki pada penelitian ini yaitu sebesar 100%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh peternak domba yang ada di Kecamatan Bumiaji adalah laki-laki.

### 3. Responden Berdasarkan Pekerjaan

Responden berdasarkan usia pada penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 8. Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Petani	30	93.8
Buruh Tani	1	3.1
Peternak	1	3.1
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan bahwa jumlah responden yang bekerja sebagai petani sebanyak 30 orang, buruh tani sebanyak 1 orang, peternak sebagai pekerjaan utama sebanyak 1 orang. Angka persentase jumlah responden sebagai petani merupakan angka tertinggi yakni sebesar 93.8%. Jika dibandingkan dengan buruh tani dan peternak dengan angka persentase yang sama yakni sebesar 3.1%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh peternak domba yang ada di Kecamatan Bumiaji merupakan petani.

### 4. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Responden berdasarkan usia pada penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 9. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
SD	16	50.0
SMP	6	18.8
SMA	9	28.1
Perguruan Tinggi	1	3.1
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 9. menunjukkan bahwa jumlah responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 16 orang, pendidikan terakhir SMP sebanyak 6 orang, pendidikan terakhir SMA sebanyak 9 orang, dan pendidikan terakhir perguruan tinggi hanya 1 orang. Persentase responden yang paling tinggi yakni pendidikan terakhir SD sebesar 50% jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan terakhir lainnya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas peternak domba yang ada di Kecamatan Bumiaji memiliki jenjang pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD).

## 5. Responden Berdasarkan Status Usaha

Responden berdasarkan usia pada penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 10. Responden Berdasarkan Status Usaha

Status Usaha	Jumlah	Persentase (%)
Utama	1	3.1
Sampingan	31	96.9
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa jumlah responden dengan status usaha utama yakni sebanyak 1 orang dan status usaha sampingan sebanyak 31 orang. Persentase jumlah responden dengan status usaha sampingan yakni sebesar 96.9%. Angka persentase tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan status usaha utama yakni sebesar 3.1%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa mayoritas status usaha ternak domba yang ada di Kecamatan Bumiaji adalah usaha sampingan.

## 6. Responden Berdasarkan Lama Usaha

Responden berdasarkan usia pada penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 11. Responden Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
< 10	15	46.9
10 - 20	14	43.8
> 20	3	9.4
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 11, menunjukkan bahwa jumlah responden dengan lama usaha kurang dari 10 tahun yakni berjumlah 15 orang, lama usaha antara 10-20 tahun berjumlah 14 orang, dan lama usaha lebih dari 20 tahun berjumlah 3 orang. Angka persentase dengan lama usaha kurang dari 10 tahun yakni sebesar 46.9%, angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase jumlah responden dengan lama usaha lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas usaha ternak domba yang ada di Kecamatan Bumiaji memiliki lama usaha kurang dari 10 tahun.

## 7. Responden Berdasarkan Jumlah Ternak

Responden berdasarkan usia pada penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 12. Responden Berdasarkan Jumlah Ternak

Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah	Persentase (%)
< 10	9	28.1
10 - 20	19	59.4
> 20	4	12.5
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa jumlah responden dengan kepemilikan jumlah ternak kurang dari 10 ekor yakni berjumlah 9 orang, kepemilikan jumlah ternak antara 10-20 ekor berjumlah 19 orang, dan kepemilikan jumlah ternak lebih dari 20 ekor berjumlah 4 orang. Angka persentase responden paling tinggi yakni 59.4% dengan kepemilikan jumlah ternak antara 10-20 ekor jika dibandingkan dengan persentase kepemilikan jumlah ternak lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas usaha ternak domba pada Kecamatan Bumiaji yakni memiliki kepemilikan jumlah ternak antara 10 hingga 20 ekor.

## 8. Responden Berdasarkan Luas Kandang

Responden berdasarkan usia pada penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 13. Responden Berdasarkan Luas Kandang

Luas Kandang (m <sup>2</sup> )	Jumlah	Persentase (%)
< 50	25	78.1
50 - 100	5	15.6
> 100	2	6.3
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 14, menunjukkan bahwa jumlah responden dengan luas kandang kurang dari 50 m<sup>2</sup> yakni sebanyak 25 orang, luas kandang antara 50-100 m<sup>2</sup> sebanyak 5 orang, dan luas kandang lebih dari 100 m<sup>2</sup> sebanyak 2 orang. Persentase jumlah responden dengan luas kandang kurang dari 50 m<sup>2</sup> merupakan angka tertinggi yakni 78.1% jika dibandingkan dengan luas kandang yang lain. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas usaha ternak domba pada Kecamatan Bumiaji memiliki luas kandang kurang dari 50 m<sup>2</sup>.

### 4.3. Hasil Evaluasi Penerapan *Good Breeding Practices*

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara kuesioner dan observasi, penilaian *Good Breeding Practices* oleh seluruh peternak di peternakan rakyat Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Adapun penilaian *Good Breeding Practices* dari masing-masing aspek dimana aspek tersebut meliputi aspek prasarana dan sarana, aspek cara pembibitan, aspek kesehatan hewan, aspek pelestarian fungsi lingkungan hidup, aspek sumber daya manusia, dan aspek pembinaan dan pengawasan yang dikelompokkan berdasarkan kriteria peternak, kemudian dapat diketahui nilai total atau nilai GBP yakni sebagai berikut:

Tabel 14. Penilaian GBP Seluruh Responden

Responden	Nilai (Skor)	Kategori
Peternak 1	3.4	Cukup
Peternak 2	3.0	Cukup
Peternak 3	3.6	Baik
Peternak 4	2.8	Cukup

<b>Responden</b>	<b>Nilai (Skor)</b>	<b>Kategori</b>
Peternak 5	3.0	Cukup
Peternak 6	2.0	Buruk
Peternak 7	2.7	Baik
Peternak 8	2.2	Buruk
Peternak 9	2.0	Buruk
Peternak 10	1.9	Buruk
Peternak 11	2.1	Buruk
Peternak 12	3.3	Cukup
Peternak 13	3.0	Cukup
Peternak 14	2.5	Buruk
Peternak 15	3.5	Buruk
Peternak 16	2.5	Buruk
Peternak 17	3.1	Cukup
Peternak 18	3.0	Cukup
Peternak 19	3.2	Cukup
Peternak 20	3.0	Cukup
Peternak 21	3.3	Cukup
Peternak 22	3.0	Cukup
Peternak 23	3.0	Cukup
Peternak 24	3.0	Cukup
Peternak 25	3.5	Cukup
Peternak 26	3.6	Baik
Peternak 27	3.4	Cukup
Peternak 28	3.5	Cukup
Peternak 29	2.1	Buruk
Peternak 30	2.4	Buruk
Peternak 31	2.7	Buruk
Peternak 32	2.5	Buruk
<b>Rata-rata</b>	<b>2.9</b>	<b>Cukup</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan nilai *Good Breeding Practices* yang didapat dari masing-masing peternak domba pada peternakan rakyat di Kecamatan Bumiaji dengan rata-rata keseluruhan yakni sebesar 2.9 dengan kategori cukup. Kemudian dari 32 responden diperoleh 3 kategori yaitu kategori Baik, Cukup, dan Buruk. Kategori baik memiliki nilai rata-rata 3.5 terdapat 3 orang responden dengan persentase 9.38%. Kategori cukup memiliki nilai rata-rata 3.2 berjumlah 17 orang responden dengan persentase 53.13%. Kategori buruk memiliki nilai rata-rata 2.3 berjumlah 12 orang dengan persentase 37.50%. Dari 3 kategori yang diperoleh, jumlah

responden yang paling banyak yaitu kategori cukup. Kategori penilaian yang diperoleh tersebut dapat dibedakan seperti tabel 16. berikut:

Tabel 15. Rataan Nilai GBP Berdasarkan Kategori dan Jumlah Responden

Kategori	Rataan Nilai GBP	Jumlah Responden	%
Baik	3.5	3	9.38
Cukup	3.2	17	53.13
Buruk	2.3	12	37.50
<b>Jumlah</b>	<b>9.0</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Adapun penilaian *Good Breeding Practices* dari masing-masing aspek dimana aspek tersebut meliputi aspek sarana dan prasarana, aspek cara pembibitan, aspek kesehatan hewan, aspek pelestarian fungsi lingkungan hidup, aspek sumber daya manusia, dan aspek pembinaan dan pengawasan adalah sebagai berikut:

### 1. Aspek Sarana Dan Prasarana

Tabel 16. Aspek Sarana Dan Prasarana

Kategori	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat Buruk		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
<b>Total</b>	<b>4</b>	<b>12.5</b>	<b>113</b>	<b>353.1</b>	<b>224</b>	<b>700.0</b>	<b>83</b>	<b>259.4</b>	<b>24</b>	<b>75.0</b>	<b>3.0</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 16, hasil penilaian melalui observasi menunjukkan bahwa aspek sarana dan prasarana memiliki rata-rata paling tinggi 3.5 pada pernyataan X1.2 mengenai sub aspek penyediaan air dan sumber energi, sedangkan rata-rata paling rendah yakni 2.5 pada pernyataan X1.5 mengenai tempat penampungan dan pengolahan limbah. Rata-rata keseluruhan pada aspek sarana dan prasarana yakni 3.0 termasuk kategori cukup dan memiliki skor 3. Hal ini dikarenakan terdapat aspek sarana dan prasarana yang sudah diterapkan dan belum diterapkan oleh peternak. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa rata-rata usaha peternakan domba selalu memiliki persediaan air dan sumber energi berupa alat penerangan. Menurut Wibawa (2016) menyatakan bahwa perbaikan manajemen kandang akan membuat hewan menjadi nyaman, tidak tertekan, dan tidak takut. Hewan ternak akan tercukupi jika kondisi lantai baik, bahan perkandangan tidak melukai, penerangan yang nyaman, sanitasi yang baik (udara dan air

bersih), pakan yang sehat, suhu dan kelembaban sesuai, pengelompokan umur dan kepadatan yang sesuai.

## 2. Aspek Cara Pembibitan

Tabel 17. Aspek Cara Pembibitan

Kategori	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat Buruk		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>3.1</b>	<b>57</b>	<b>178.1</b>	<b>187</b>	<b>584.4</b>	<b>108</b>	<b>337.5</b>	<b>31</b>	<b>96.9</b>	<b>2.7</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 17, hasil penilaian melalui observasi menunjukkan bahwa aspek cara pembibitan memiliki rata-rata paling tinggi 3.0 pada pernyataan X2.6 mengenai sub aspek pemeliharaan terkait domba muda, kemudian rata-rata paling rendah yakni 2.3 pada pernyataan X2.9 mengenai sub aspek pembibitan terkait pencatatan (*recording*). Rata-rata keseluruhan pada aspek cara pembibitan yakni 2.7 termasuk kategori cukup dan memiliki skor 3. Hal ini dikarenakan terdapat aspek cara pembibitan sesuai Kementan (2014) belum dilaksanakan dengan baik oleh peternak. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa rata-rata usaha peternakan domba sudah paham akan pemeliharaan pada domba muda seperti melakukan pengelompokan dan pemisahan berdasarkan jenis kelamin dan umur, pakan yang diberikan berupa hijauan dan konsentrat, pemberian air minum yang cukup, masih belum rutin melakukan perawatan bulu, kulit, dan kuku, tidak ada vaksinasi, namun ada pemberian obat cacing secara rutin.

## 3. Aspek Kesehatan Hewan

Tabel 18. Aspek Kesehatan Hewan

Kategori	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat Buruk		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>87.5</b>	<b>115</b>	<b>359.4</b>	<b>132</b>	<b>412.5</b>	<b>99</b>	<b>309.4</b>	<b>138</b>	<b>431.3</b>	<b>2.6</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 18, hasil penilaian melalui observasi menunjukkan bahwa aspek kesehatan hewan memiliki rata-rata paling tinggi 3.7 pada pernyataan X3.2 mengenai sub aspek pencegahan penyakit hewan terkait

hijauan pakan rumput dan legume. Rata-rata paling rendah yakni 2.4 pada pernyataan X3.14 mengenai sub aspek pelaksanaan *biosecurity* terkait desinfeksi untuk karyawan dan tamu. Rata-rata keseluruhan pada aspek kesehatan hewan yakni 2.6 termasuk kategori buruk dan memiliki skor 2. Hal ini dikarenakan terdapat aspek kesehatan hewan banyak yang belum diterapkan oleh peternak. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa rata-rata usaha peternakan domba hanya menerapkan hijauan pakan seperti rumput dan legume.

#### 4. Aspek Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup

Tabel 19. Aspek Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup

Kategori Pertanyaan	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat Buruk		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0.00</b>	<b>9</b>	<b>28.1</b>	<b>17</b>	<b>53.1</b>	<b>6</b>	<b>18.8</b>	<b>0</b>	<b>0.00</b>	<b>3.1</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 19, hasil penilaian melalui observasi menunjukkan bahwa aspek pelestarian fungsi lingkungan hidup hanya memiliki 1 sub aspek saja yaitu pelestarian lingkungan hidup. Rata-rata keseluruhan pada aspek pelestarian fungsi lingkungan hidup yakni 3.1 termasuk kategori cukup dan memiliki skor 3. Hal ini dikarenakan terdapat aspek pelestarian fungsi lingkungan hidup sesuai Kementan (2014) belum dilaksanakan dengan baik oleh peternak. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa rata-rata usaha peternakan domba mampu mencegah pencemaran lingkungan dan timbulnya erosi, mencegah timbulnya polusi dan hal yang dapat mengganggu lingkungan berupa suara bising, bau busuk, dan pencemaran air sungai/air sumur. Sedangkan untuk unit pengolahan limbah sesuai dengan kapasitas produksi belum ada, begitu juga dengan saluran dan tempat pembuangan limbah, serta tempat pembakaran dan penguburan ternak yang mati.

## 5. Aspek Sumber Daya Manusia

Tabel 20. Aspek Sumber Daya Manusia

Kategori	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat Buruk		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Pertanyaan											
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0.0</b>	<b>9</b>	<b>28.1</b>	<b>21</b>	<b>65.6</b>	<b>2</b>	<b>6.3</b>	<b>0</b>	<b>0.00</b>	<b>3.2</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 20, hasil penilaian melalui observasi menunjukkan bahwa aspek sumber daya manusia hanya memiliki 1 sub aspek saja yaitu sumber daya manusia. Rata-rata keseluruhan pada aspek sumber daya manusia yakni 3.2 termasuk kategori cukup dan memiliki skor 3. Hal ini dikarenakan terdapat aspek sumber daya manusia sesuai Kementan (2014) belum dilaksanakan dengan baik oleh peternak. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa rata-rata usaha peternakan domba memiliki sumber daya manusia (peternak) sehat jasmani dan rohani, memahami risiko pekerjaan, mampu menerapkan K3 seperti memakai sepatu *boot*. Namun masih banyak peternak yang kurang memiliki keterampilan dalam bidang pembibitan, produksi, reproduksi, penyakit hewan, dan lingkungan dala pemeliharaan domba serta kepedulian untuk melakukan pencatatan (*recording*).

## 6. Aspek Pembinaan Dan Pengawasan

Tabel 21. Aspek Pembinaan Dan Pengawasan

Kategori	Sangat Baik		Baik		Cukup		Buruk		Sangat Buruk		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Pertanyaan											
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0.00</b>	<b>9</b>	<b>28.1</b>	<b>36</b>	<b>112.5</b>	<b>37</b>	<b>78.1</b>	<b>14</b>	<b>6.3</b>	<b>2.4</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel 21, hasil penilaian melalui observasi menunjukkan bahwa aspek pembinaan dan pengawasan memiliki rata-rata paling tinggi 2.3 pada pernyataan X6.1 mengenai sub aspek pembinaan terkait pendampingan melalui penyuluhan, kemudian rata-rata paling rendah yakni 2.2 pada pernyataan X6.3 mengenai sub aspek pengawasan terkait pencatatan (*recording*) secara lengkap dan pelaporan rutin pada dinas terkait. Rata-rata keseluruhan pada aspek pembinaan dan pengawasan yakni

2.4 termasuk kategori buruk dan memiliki skor 2. Hal ini dikarenakan terdapat aspek pembinaan dan pengawasan sesuai Kementan (2014) masih belum dilaksanakan oleh peternak. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa rata-rata usaha peternakan domba sudah mendapatkan pembinaan atau pendampingan melalui penyuluhan tentang penerapan usaha pembibitan domba yang baik. Namun, pada sub aspek pengawasan masih belum diterapkan seperti melakukan pencatatan (*recording*) dan melakukan pelaporan kepemilikan ternak secara rutin pada dinas peternakan.

#### 4.4. Analisis Kelayakan Finansial Usaha

Pada analisis kelayakan finansial usaha yang dianalisa yaitu biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel), penerimaan, keuntungan, dan kelayakan finansial meliputi *R/C Ratio*, *B/C Ratio*, dan *Payback Period* (PP). Berikut merupakan rekapitulasi analisis finansial usaha pada tiap skala kepemilikan usaha ternak sebagai berikut:

##### 1. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi yang dikeluarkan pada usaha budidaya domba peternakan rakyat Kecamatan Bumiaji Kota Batu yaitu sebagai berikut:

##### a. Biaya Tetap

Tabel 22. Analisis Biaya Tetap

Uraian	Kategori Peternak		
	Baik	Cukup	Buruk
<b>Biaya Tetap</b>			
Kandang (UE 10 Th)	Rp 32,866,667	Rp 5,580,882	Rp 4,412,500
Penyusutan Kandang	Rp 3,286,667	Rp 558,088	Rp 441,250
Sabit (UE 5 Th)	Rp 60,000	Rp 37,059	Rp 37,500
Penyusutan Sabit	Rp 12,000	Rp 7,412	Rp 7,500
Sapu Lidi (UE 5 Th)	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000
Penyusutan Sapu Lidi	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000
Karung (UE 5Th)	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000
Penyusutan Karung	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000
<b>Total Penyusutan</b>	<b>Rp 3,331,667</b>	<b>Rp 578,500</b>	<b>Rp 461,750</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Tabel 22 menunjukkan bahwa jumlah biaya tetap dengan rata-rata total pada peternak kategori baik yakni sejumlah Rp 3,331,667, peternak kategori cukup yakni sejumlah Rp 578,500 dan peternak kategori buruk senilai Rp

461,750. Biaya tetap ini terdiri dari biaya kandang dan peralatan kandang seperti sabit, sapu lidi, dan karung. Dimana kandang memiliki umur ekonomis 10 tahun dan umur ekonomis peralatan 5 tahun.

b. Biaya Variabel

Tabel 23. Analisis Biaya Variabel

Uraian	Kategori Peternak		
	Baik	Cukup	Buruk
<b>Biaya Variabel</b>			
Pakan Hijauan	Rp 79,200,000	Rp 13,595,294	Rp 13,140,000
Konsentrat	Rp 26,400,000	Rp 4,531,765	Rp 4,380,000
Obat-obatan	Rp 2,300,000	Rp 370,588	Rp 375,000
Tenaga Kerja	Rp 8,400,000	Rp 3,741,176	Rp 3,600,000
Listrik	Rp 360,000	Rp 240,000	Rp 240,000
Bibit	Rp 70,250,000	Rp 7,029,412	Rp 4,625,000
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>Rp 186,910,000</b>	<b>Rp 29,508,235</b>	<b>Rp 26,360,000</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Tabel 23 menunjukkan biaya variabel yang terdiri dari pembelian pakan hijauan, konsentrat, obat-obatan, tenaga kerja, listrik, dan bibit domba yang dihitung selama 1 tahun. Rata-rata total biaya variabel pada peternak kategori baik yakni sejumlah Rp 186,910,000, peternak kategori cukup yakni sejumlah Rp 29,508,235 dan peternak kategori buruk senilai Rp 26,360,000.

c. Total Biaya Produksi

Tabel 24. Analisis Biaya Produksi

Uraian	Kategori		
	Baik	Sedang	Buruk
<b>Biaya Produksi</b>			
Total Penyusutan	Rp 3,331,667	Rp 578,500	Rp 461,750
Total Biaya Variabel	Rp 186,910,000	Rp 29,508,235	Rp 26,360,000
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 190,241,667</b>	<b>Rp 30,086,735</b>	<b>Rp 26,821,750</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Tabel 24 menunjukkan total biaya produksi yang diperoleh dari penjumlahan total biaya penyusutan dan biaya variabel. Rata-rata total biaya produksi pada peternak kategori baik sejumlah Rp 190,241,667, dimana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan peternak kategori cukup yang memiliki rata-rata pengeluaran yakni sejumlah Rp 30,086,735 dan peternak kategori buruk senilai Rp 26,821,750. Total biaya produksi merupakan penjumlahan biaya keseluruhan dari kegiatan usahatani (Wijaya dkk., 2013).

## 2. Analisis Penerimaan

Berikut adalah penerimaan yang diperoleh pada usaha budidaya domba peternakan rakyat Kecamatan Bumiaji Kota Batu selama satu tahun:

Tabel 25. Analisis Penerimaan

Uraian	Kategori		
	Baik	Sedang	Buruk
<b>Penerimaan</b>			
Penjualan Domba	Rp 256,666,667	Rp 44,058,824	Rp 42,583,333
Penjualan Feses	Rp 22,000,000	Rp 3,776,471	Rp 3,650,000
<b>Total Penerimaan</b>	<b>Rp 278,666,667</b>	<b>Rp 47,835,294</b>	<b>Rp 46,233,333</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Perhitungan tabel 25 diatas menunjukkan total penerimaan selama setahun dari hasil penjualan domba dan penjualan feses. Rata-rata total penerimaan peternak kategori baik sejumlah Rp 278,666,667, peternak kategori cukup yang memiliki rata-rata penerimaan yakni sejumlah Rp 47,835,294, dan peternak kategori buruk senilai Rp 46,233,233. Penerimaan usaha ternak domba adalah jumlah hasil yang diperoleh peternak dari usaha ternak domba yang dilakukan selama satu tahun (Harahap, 2021).

## 3. Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan jumlah uang yang diterima oleh pengusaha dari selisih nominal penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama masa produksi atau yang biasa disebut dengan laba bersih. Berikut adalah hasil keuntungan yang diperoleh pada usaha budidaya domba peternakan rakyat Kecamatan Bumiaji Kota Batu:

Tabel 26. Analisis Keuntungan

Uraian	Kategori		
	Baik	Sedang	Buruk
Total Biaya Produksi	Rp 190,241,667	Rp 30,086,735	Rp 26,821,750
Total Penerimaan	Rp 278,666,667	Rp 47,835,294	Rp 46,233,333
<b>Keuntungan</b>	<b>Rp 88,445,000</b>	<b>Rp 17,748,559</b>	<b>Rp 19,411,583</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Perhitungan tabel diatas menunjukkan rata-rata keuntungan tertinggi oleh dengan kategori baik yaitu Rp 88,445,000, peternak kategori cukup yaitu Rp 17,748,556, dan peternak dengan kategori buruk yaitu Rp 19,411,583. Pada nilai rata-rata keuntungan ini peternak dengan kategori buruk memiliki nilai

lebih besar daripada peternak dengan kategori cukup. Hal ini disebabkan karena biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak dengan kategori buruk lebih kecil dibandingkan dengan peternak kategori cukup sedangkan penerimaan yang didapat hampir sama besarnya, serta penerimaan yang didapat juga berdasarkan banyaknya ternak yang dijual selama setahun. Jika selisih antara penerimaan dengan jumlah biaya produksi positif, maka usaha tersebut memperoleh keuntungan, namun jika selisih antara penerimaan dengan jumlah biaya produksi negatif, maka usaha ternak domba tidak mendapatkan keuntungan (Harahap, 2021).

#### 4. Analisis R/C Ratio

R/C Ratio merupakan analisis yang digunakan untuk menghitung banyaknya penerimaan yang diperoleh dari satu rupiah yang dikeluarkan. Perhitungan R/C Ratio pada usaha budidaya domba peternakan rakyat Kecamatan Bumiaji yakni sebagai berikut:

Tabel 27. Analisis R/C Ratio

Uraian	Kategori		
	Baik	Sedang	Buruk
R/C Ratio	1.44	1.37	1.31

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Perhitungan tabel di atas menunjukkan rata-rata R/C peternak kategori baik yaitu 1.44, peternak kategori cukup yaitu 1.37, dan peternak kategori buruk yaitu 1.31. Nilai rata-rata R/C Ratio yang tertinggi yaitu peternak dengan kategori baik. Rata-rata R/C Ratio seluruh kategori peternak bernilai lebih besar dari 1 ( $R/C Ratio > 1$ ) maka usaha budidaya domba peternakan rakyat Kecamatan Bumiaji layak untuk dijalankan. Pernyataan tersebut sesuai dengan Nugroho & Mas'ud (2021) bahwa hasil perhitungan R/C Ratio bernilai lebih besar dari 1 ( $R/C Ratio > 1$ ) dianggap layak/untung, tetapi jika nilai R/C kurang dari 1 ( $R/C Ratio < 1$ ) dianggap tidak layak/rugi.

#### 5. Analisis B/C Ratio

B/C Ratio merupakan analisis yang digunakan untuk menghitung tingkat keuntungan yang diperoleh dari satu rupiah yang dikeluarkan. Perhitungan

B/C *Ratio* pada usaha budidaya domba peternakan rakyat Kecamatan Bumiaji yakni sebagai berikut:

Tabel 28. Analisis B/C *Ratio*

Uraian	Kategori		
	Baik	Sedang	Buruk
B/C <i>Ratio</i>	0.44	0.37	0.31

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Perhitungan tabel di atas menunjukkan rata-rata B/C *Ratio* peternak kategori baik yaitu 0.44, peternak kategori cukup yaitu 0.37, dan peternak kategori buruk yaitu 0.31. peternak dengan kategori baik dan yang terendah yaitu peternak dengan kategori buruk. Rata-rata B/C *Ratio* seluruh kategori peternak bernilai lebih besar dari 0 (B/C *Ratio* > 0) maka usaha budidaya domba peternakan rakyat Kecamatan Bumiaji layak untuk dijalankan. Berdasarkan Frisca & Yasin (2023) B/C *Ratio* bernilai lebih besar dari 0 (B/C *Ratio* > 0), usaha layak dilaksanakan sebaliknya jika B/C *Ratio* lebih kecil dari 0 (B/C *Ratio* < 0), usaha tidak layak atau merugi.

## 6. *Payback Period*

*Payback Period* merupakan analisis yang digunakan untuk menghitung berapa lama pengembalian investasi bisnis. Perhitungan *payback period* pada usaha budidaya domba peternakan rakyat Kecamatan Bumiaji yakni sebagai berikut:

Tabel 29. Analisis *Payback Period*

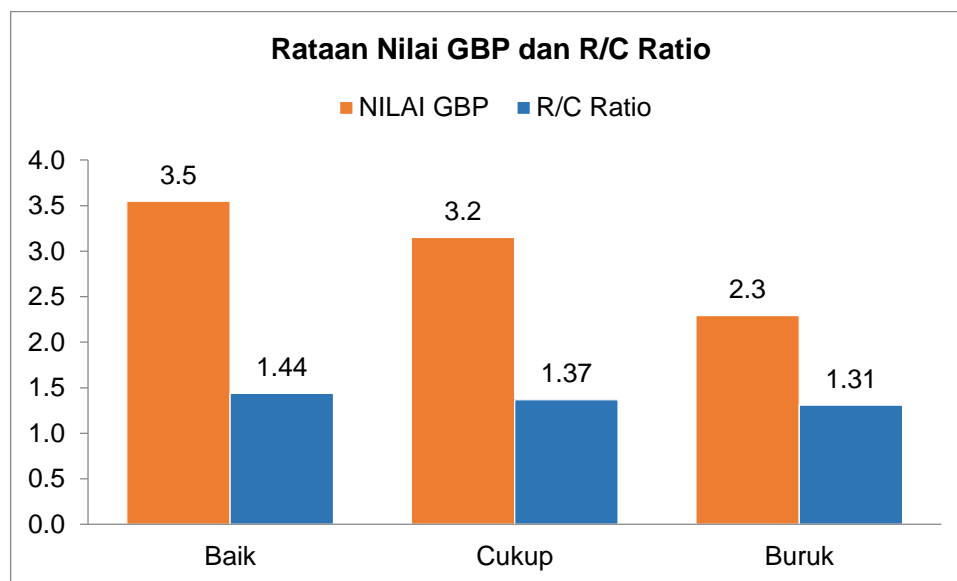
Uraian	Kategori		
	Baik	Sedang	Buruk
<i>Payback Period</i>	0.70	0.79	0.86

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Perhitungan tabel di atas menunjukkan rata-rata *payback period* peternak kategori baik yaitu 0.70, peternak kategori cukup yaitu 0.79, dan peternak kategori buruk yaitu 0.86. Dari nilai *payback period* ketiga kategori peternak, nilai yang paling kecil adalah peternak dengan kategori baik. Rata-rata *payback period* dari ketiga kategori peternak tersebut kurang dari 1 tahun yang artinya usaha budidaya domba di peternakan rakyat Kecamatan Bumiaji Kota Batu layak untuk dilanjutkan karena mampu menghasilkan penerimaan dengan masa pengembalian modal investasi dibawah 1 tahun. Ridwan

(2022) menyatakan, jika *payback period* lebih kecil dibandingkan dengan target untuk pengembalian modal atau investasi, maka usaha dikatakan layak. Jika *payback period* lebih besar dibandingkan dengan target untuk pengembalian modal atau investasi, maka usaha dikatakan tidak layak.

#### 4.5. Hubungan *Good Breeding Practices* dan Analisis Kelayakan Finansial Usaha



Gambar 2. Rataan Nilai GBP dan R/C *Ratio* Berdasarkan Kriteria Peternak  
Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Hasil penelitian pada gambar 2. Nilai GBP dan R/C *Ratio* berdasarkan kategori peternak. Nilai GBP (diagram warna oranye) peternak kategori baik memiliki nilai paling tinggi dibandingkan peternak kategori cukup dan kategori buruk. Dapat dilihat pada grafik di atas, dari peternak dengan kategori baik memiliki nilai 3.5, kemudian peternak kategori cukup dengan nilai 3.2, dan nilai paling kecil yakni peternak kategori buruk sebesar 2.3. Nilai R/C *Ratio* (diagram warna biru) peternak kategori baik lebih tinggi dibandingkan dengan peternak kategori cukup dan kategori buruk. Dapat dilihat pada grafik menurun mulai dari peternak dengan kategori baik sebesar 1.44, kemudian peternak dengan kategori cukup sebesar 1.37, dan paling bawah yaitu peternak dengan kategori buruk sebesar 1.31. Sehingga dapat diketahui bahwa penerapan *Good Breeding Practices* yang dilaksanakan dengan baik dapat mempengaruhi produktivitas ternak dan kelayakan finansial suatu usaha. Jika nilai *Good Breeding Practices*

yang diperoleh semakin besar maka nilai *R/C Ratio* yang dihasilkan semakin tinggi. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar nilai GBP yang diperoleh maka kategori GBP yang didapatkan juga semakin bagus, serta usaha yang dijalankan semakin layak dan menguntungkan.

#### **4.6. Hasil Implementasi (*Business Plan*)**

##### **4.6.1. Ringkasan Eksekutif**

Sal Farm merupakan usaha yang bergerak dibidang peternakan yang memproduksi hewan ternak domba yang akan didirikan di Dusun Ngrayung, Desa Segunung, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Usaha Sal Farm ini berfokus pada pembibitan (*breeding*) ternak domba dengan kualitas induk pejantan dan betina yang unggul. Tujuan dari usaha pembibitan domba ini yaitu untuk menghasilkan bibit domba dengan kualitas unggulan. Peternakan ini akan memiliki skala usaha kurang dari 50 ekor yaitu 24 ekor untuk awal merintis. Sal Farm menganalisa kelayakan usahanya dengan indikator yang digunakan yaitu *R/C Ratio*, *B/C Ratio*, dan *Payback Period*. Usaha ini pastinya memerlukan modal yang cukup besar tetapi juga mendapatkan keuntungan yang cukup dalam kurun waktu yang relatif singkat.

##### **4.6.2. Pendahuluan**

###### **a) Latar Belakang**

Ternak domba merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Ternak domba juga memegang peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi protein hewani yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Seiring bertambahnya penduduk Indonesia, kebutuhan akan daging domba juga mengalami peningkatan karena masyarakat semakin sadar akan pentingnya mengkonsumsi protein hewani yang sehat. Berdasarkan data dari *Meat & Livestock Australia* (MLA) disebutkan bahwa permintaan daging domba mengalami peningkatan hingga 30% (Fahrizal, 2024). Selain itu, meningkatnya jumlah restoran dan hotel yang menyajikan menu berbahan dasar daging domba turut memperluas pasar bagi produk ini. Melihat peluang ini, pembibitan domba menjadi usaha yang sangat

menjanjikan. Kualitas daging domba yang terkenal dengan tekstur lembut dan rasa yang lezat memberikan nilai tambah yang signifikan.

Usaha peternakan domba mengalami peningkatan produksi karena tingginya minat konsumsi tersebut. Oleh karena itu, pendirian Sal Farm diharapkan menjadi salah satu usaha peternakan yang berfokus pada pembibitan yang menguntungkan dan bermanfaat akan pemenuhan kebutuhan sumber protein hewani untuk masyarakat.

Setiap usaha harus memiliki perencanaan yang matang agar usahanya dapat berjalan dengan lancar dan siap menghadapi persaingan di dunia bisnis. Oleh karena itu, rencana usaha atau *business plan* ini dibuat sebagai acuan dalam merencanakan usaha yang baru dirintis yaitu usaha pembibitan domba di Dusun Ngrayung, Desa Segunung, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto.

## **b) Visi, Misi, dan Tujuan**

### **1) Visi**

Menjadi peternakan pembibitan domba terkemuka di Jawa Timur yang menghasilkan bibit calon indukan unggul dan domba bakalan berkualitas tinggi.

### **2) Misi**

- a. Memelihara dan mengembangbiakkan domba sebagai sumber bibit unggul.
- b. Memproduksi domba bakalan dengan kualitas tinggi untuk memenuhi permintaan pasar.
- c. Menerapkan praktik peternakan yang ramah lingkungan dan menjunjung tinggi kesejahteraan hewan.
- d. Memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan dengan menyediakan produk berkualitas dan informasi yang akurat.

### **3) Tujuan**

- a. Membangun peternakan pembibitan domba yang efisien dan menguntungkan.
- b. Meningkatkan populasi domba di Jawa Timur melalui produksi bibit unggul.
- c. Memenuhi permintaan domba bakalan berkualitas tinggi untuk peternak penggemukan dan konsumen akhir.

- d. Menciptakan lapangan kerja dan mendukung perekonomian lokal di Desa dan sekitarnya.

#### 4.6.3. Gambaran Usaha

##### a) Profil Usaha

###### 1. Data Perusahaan

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Sal Farm</b>
Bidang Usaha	Peternakan
Jenis Produk	Domba
Alamat Perusahaan	Desa Ngrayung, Kec. Dlanggu
Telepon/HP	089618557681
Alamat Email	psalwa170@gmail.com

Sumber: Data Yang Diolah (2024)

###### 2. Data Pemilik

<b>Nama Pemilik</b>	<b>Putri Salwa Nabila</b>
Jenis Kelamin	Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	Surabaya, 17 September 2001
Alamat	Dukuh Pakis Baru 2.C No. 11
Telepon/HP	089618557681
Alamat Email	psalwa170@gmail.com
Peran Dalam Perusahaan	Owner

Sumber: Data Yang Diolah (2024)

##### b) Logo



Gambar 3. Logo Usaha Sal Fam

#### 4.6.4. Aspek Pemasaran

##### a) Segmen Pasar dan Target Pasar

Segmentasi pasar usaha pembibitan domba yaitu peternak domba yang ingin meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil ternak, memperluas usaha ternak, dan memulai usaha ternak domba. Pelanggan yaitu

peternak domba skala kecil, menengah, dan besar khususnya di Jawa Timur.

Rencana target pasar usaha pembibitan domba Sal Farm dapat ditentukan lebih spesifik berdasarkan segmentasi pasar yang dipilih sebagai berikut:

- Penyedia indukan domba ras unggul yaitu menyediakan indukan domba dari ras unggul yang terbukti menghasilkan keturunan berkualitas tinggi.
- Peternak domba khusus indukan yaitu memfokuskan diri pada pembibitan indukan domba dengan kualitas terbaik dan menyediakan layanan konsultasi kepada peternak.
- Penjual domba bunting yaitu menjual domba betina yang sedang bunting untuk mempercepat waktu panen bagi peternak.

#### **b) Rencana Penjualan**

Rencana penjualan yang akan dilakukan pada usaha Sal Farm yaitu melalui media sosial facebook, instagram, dan whatsapp serta melakukan penjualan secara langsung pada pelanggan di wilayah sekitar. Hal ini akan menguntungkan karena penjualan melalui media sosial akan memudahkan promosi di berbagai wilayah luar Kabupaten Mojokerto.

#### **c) Strategi Pemasaran**

Strategi pemasaran yang dapat dilakukan dengan strategi 4P (*Product, Price, Place, dan Promotion*) yaitu

##### ➤ *Product* (Produk)

Jenis produk yang ditawarkan kepada pelanggan yaitu calon indukan domba jantan dan betina yang siap untuk dikawinkan atau digemukkan dengan usia 1 tahun.

##### ➤ *Price* (Harga)

Produk yang dijual berupa indukan jantan dan betina dengan bobot mulai dari 30 kg – 45 kg dengan harga mulai dari Rp 3.500.000/ekor.

##### ➤ *Place* (Tempat)

Lokasi peternakan berada di rumah pemilik Sal Farm di Dusun Ngrayung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

➤ *Promotion* (Promosi)

Sal Farm akan melakukan promosi melalui media sosial untuk memudahkan dalam jangkauan pasar lebih luas. Selain itu, promosi secara langsung dari mulut ke mulut dan menyebarkan brosur profil peternakan.

#### 4.6.5. Aspek Organisasi Dan Manajemen

##### a) Organisasi dan SDM

Pada tahap awal pendirian peternakan Sal Farm dengan skala usaha yang masih relatif kecil dengan populasi domba dibawah 50 ekor tetap membutuhkan tenaga kerja. Dalam perkembangan usaha tentu saja memerlukan pekerja dan pembagian tugas untuk memudahkan dalam menjalankan usaha. Berikut merupakan struktur organisasi Sal Farm

1) Pemilik usaha

- Memimpin perusahaan
- Memberikan tugas kepada karyawan
- Membuat peraturan perusahaan
- Menyediakan peralatan dan perlengkapan kandang
- Melakukan kegiatan administrasi
- Mengembangkan strategi bisnis

2) Karyawan kandang dan pemasaran

- Melakukan seluruh kegiatan yang ada di kandang mulai dari membeli kebutuhan ternak, mengurus ternak, melakukan *recording* ternak rutin, merawat dan melakukan sanitasi pada area kandang
- Melakukan pengantaran apabila ada pembelian dari wilayah yang jauh
- Melakukan pelaporan kepada pemilik usaha jika ada suatu masalah yang terjadi baik pada ternak, peralatan peternakan, maupun bagian kandang

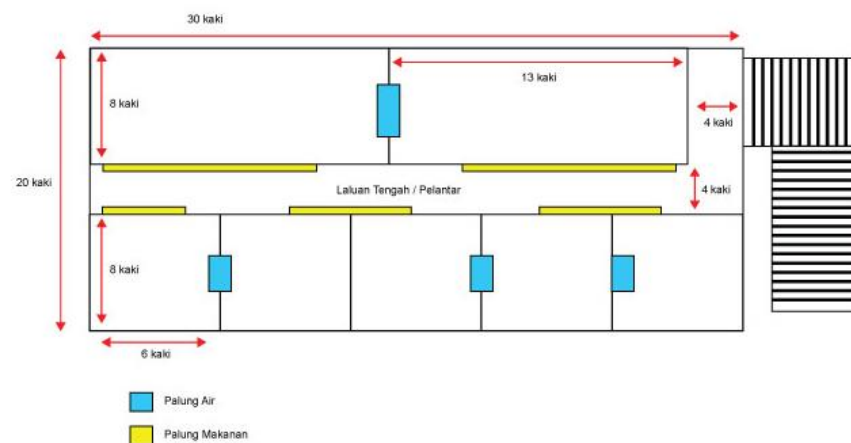
- Mampu bekerja dengan menerapkan K3 untuk meminimalisir risiko pekerjaan

#### 4.6.6. Aspek Produk

##### a) Pemilihan Lokasi

Rencana lokasi yang digunakan sebagai tempat usaha yaitu di Dusun Ngrayung Desa Segunung Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

##### b) *Layout* (Rencana Tata Letak)



Gambar 4. *Layout* Kandang Pembibitan Domba

##### c) Tenaga Produksi

Dalam menjalankan usaha pembibitan domba Sal Farm membutuhkan 1 tenaga kerja dikarenakan usaha ini masih baru dirintis yang nantinya pekerjaan di kandang akan dibantu oleh pemilik usaha ini. Tenaga kerja yang dibutuhkan yakni sebagai karyawan kandang sekaligus pemasaran. Pekerjaan yang dilakukan karyawan antara lain yakni melakukan seluruh kegiatan yang ada di kandang mulai dari membeli kebutuhan ternak, mengurus ternak, melakukan *recording* ternak rutin, merawat dan melakukan sanitasi pada area kandang. Melakukan pengantaran apabila ada pembelian dari wilayah yang jauh. Melakukan pelaporan kepada pemilik usaha jika ada suatu masalah yang terjadi baik

pada ternak, peralatan peternakan, maupun bagian kandang. Mampu bekerja dengan menerapkan K3 untuk meminimalisir risiko pekerjaan.

#### d) Mesin dan Peralatan

Tabel 30. Mesin dan Peralatan

No	Nama Mesin dan Peralatan	Jumlah
1	Kandang	50
2	Chopper	1
3	Artco	1
4	Sapu Lidi	3
5	Timbangan Gantung	1
6	Terpal	1
7	Ember	4
9	Lampu	3
10	Sabit	2
11	Selang	20
12	Alat Cukur	1
13	Sekop	2
14	Cangkul	1
15	Tali Tambang	50

Sumber: Data Yang Diolah (2024)

#### e) Tanah, Gedung, dan Perlengkapan

Lahan yang digunakan untuk mendirikan Sal Farm merupakan tanah milik pribadi dengan luas lahan 14 x 9 m. Lahan ini nantinya akan dibangun kandang seluas 50 m<sup>2</sup>. Lokasi usaha ini memiliki akses transportasi yang mudah dekat dengan air dan mendapatkan sumber energi listrik, serta tidak berada di tengah lingkungan penduduk sehingga ketika usaha ini dilakukan tidak mengganggu penduduk sekitar. Hal tersebut dapat memudahkan usaha ini dalam memperoleh perizinan pendirian usaha. Perlengkapan yang digunakan yaitu keterampilan sumber daya manusia dan alat-alat peternakan.

### 4.6.7. Aspek Keuangan

#### a) Sumber Pendanaan

Dalam usaha pembibitan domba Sal Farm ini modal yang digunakan berasal dari dana pribadi yang akan digunakan untuk memenuhi modal biaya investasi dan operasional.

## b) Rencana Kebutuhan Investasi

Tabel 31. Biaya Tetap Usaha Pembibitan Domba Sal Farm

No	Jenis	Qty	Satuan	Harga Satuan	Jumlah	Umur Ekonomis (Thn)	Biaya Penyusutan
1	Kandang	50	m <sup>2</sup>	Rp 250.000	Rp 12.500.000	10	Rp 1.250.000
2	Chopper	1	Unit	Rp 3.500.000	Rp 3.500.000	10	Rp 350.000
3	Artco	1	Unit	Rp 500.000	Rp 500.000	5	Rp 100.000
4	Sapu Lidi	3	Unit	Rp 10.000	Rp 30.000	1	Rp 30.000
5	Timbangan Gantung	1	Unit	Rp 415.000	Rp 415.000	3	Rp 138.333
6	Terpal	1	Unit	Rp 150.000	Rp 150.000	2	Rp 75.000
7	Ember	4	Unit	Rp 18.000	Rp 72.000	1	Rp 72.000
9	Lampu	3	Unit	Rp 35.000	Rp 105.000	1	Rp 105.000
10	Sabit	2	Unit	Rp 50.000	Rp 100.000	2	Rp 50.000
11	Selang	20	Meter	Rp 6.000	Rp 120.000	2	Rp 60.000
12	Alat Cukur	1	Unit	Rp 1.600.000	Rp 1.600.000	2	Rp 800.000
13	Sekop	2	Unit	Rp 45.000	Rp 90.000	2	Rp 45.000
14	Cangkul	1	Unit	Rp 75.000	Rp 75.000	2	Rp 37.500
15	Tali Tambang	50	Meter	Rp 8.000	Rp 400.000	2	Rp 200.000
<b>TOTAL</b>							<b>Rp 3.312.833</b>

Sumber: Data Yang Diolah (2024)

## c) Rencana Kebutuhan Modal Kerja

Tabel 32. Biaya Variabel Usaha Pembibitan Domba Sal Farm

No	Keterangan	Qty	Satuan	Harga Satuan	Total
1	Induk Domba Jantan	4	Ekor	Rp 5.000.000	Rp 20.000.000
2	Induk Domba Betina	20	Ekor	Rp 2.000.000	Rp 40.000.000
3	Konsentrat	2.160	Kg	Rp 5.000	Rp 10.800.000
4	Obat dan Vitamin	60	Botol	Rp 22.000	Rp 1.320.000
5	Listrik dan Air	12	Bulan	Rp 200.000	Rp 2.400.000
6	Tenaga Kerja	12	Bulan	Rp 300.000	Rp 3.600.000
<b>TOTAL</b>					<b>Rp 78.120.000</b>

Sumber: Data Yang Diolah (2024)

## d) Analisa Kelayakan Usaha

### 1. Total Biaya Produksi

$$\begin{aligned}
 \text{Total biaya produksi} &= \text{Total Penyusutan Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel} \\
 &= \text{Rp } 3.312.833 + \text{Rp } 78.120.000 \\
 &= \text{Rp } 81.432.833
 \end{aligned}$$

Total biaya produksi yang diperoleh dari jumlah total penyusutan biaya tetap dan biaya variabel menghasilkan Rp 81.432.833. Biaya tersebut merupakan biaya yang dikeluarkan pemilik usaha Sal Farm selama perkiraan 1 tahun.

## 2. Penerimaan

Tabel 33. Analisis Penerimaan Usaha Pembibitan Domba Sal Farm

Uraian	Qty	Satuan	Harga Satuan	Jumlah
Domba Calon Induk	40	Ekor	Rp 3.100.000	Rp 124.000.000

Sumber: Data Yang Diolah (2024)

Penerimaan yang diperoleh dari usaha pembibitan domba Sal Farm yaitu dari domba calon induk, domba bunting, dan penjualan feses selama produksi setahun. Penerimaan yang diperoleh yakni sebesar Rp 124.000.000 setiap tahunnya.

## 3. Pendapatan

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} &= \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya Produksi} \\ &= \text{Rp } 124.000.000 - \text{Rp } 81.432.833 \\ &= \text{Rp } 42.567.167 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, pendapatan/keuntungan yang didapat pada usaha ini yaitu Rp 42.567.167. Hal ini berarti usaha ini untung karena hasil perhitungan yang didapat tidak negatif.

## 4. BEP Unit

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \text{Biaya Tetap Produksi} / \text{Margin Kontribusi per Unit} \\ &= \text{Rp } 3.312.833 / \text{Rp } 1.147.000 \\ &= 3 \text{ ekor} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, BEP unit pada usaha ini yakni 3 ekor yang berarti perusahaan akan mengalami titik impas dengan menjual domba minimal 3 ekor.

## 5. BEP Harga

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga} &= \text{Total Biaya Produksi} / \text{Total Produk} \\ &= \text{Rp } 81.432.833 / 40 \text{ ekor} \\ &= \text{Rp } 2.035.821 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, BEP harga pada usaha ini yakni Rp 2.035.821 yang berarti perusahaan akan mengalami titik impas jika menjual domba dengan harga minimal Rp 2.035.821.

## 6. R/C Ratio

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya Produksi} \\ &= \text{Rp } 124.000.000 / \text{Rp } 81.432.833 \\ &= 1,52 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan *R/C Ratio* di atas yaitu 1,52. Hal ini berarti setiap Rp 1 yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,52 dan nilai *R/C Ratio* > 1, maka usaha ini layak dan untung jika dijalankan.

#### 7. **B/C Ratio**

$$\begin{aligned} \text{B/C Ratio} &= \text{Total Pendapatan} / \text{Total Biaya Produksi} \\ &= \text{Rp } 30.167.167 / \text{Rp } 81.432.833 \\ &= 0,52 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan *B/C Ratio* di atas yaitu 0,52. Hal ini berarti setiap Rp 1 yang dikeluarkan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,52 dan nilai *B/C Ratio* > 0, maka usaha ini layak dan untung jika dijalankan.

#### 8. **Return On Investment (ROI)**

$$\begin{aligned} \text{ROI} &= \text{Pendapatan} / \text{Total Biaya Produksi} \times 100\% \\ &= \text{Rp } 30.167.167 / \text{Rp } 81.432.833 \times 100\% \\ &= 52\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan *return on investment* di atas yaitu 52%. Hal ini berarti profit yang diperoleh usaha Sal Farm yakni sebesar 52% dari total aset yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai ROI, semakin cepat penanaman modal menghasilkan keuntungan.

#### 9. **Payback Period**

$$\begin{aligned} \text{Payback Period} &= \text{Total Biaya Produksi} / \text{Total Penerimaan} \times 1 \text{ Thn} \\ &= \text{Rp } 81.432.833 / \text{Rp } 124.000.000 \times 1 \text{ Tahun} \\ &= 0,66 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan *payback period* di atas yaitu 0,66 tahun atau 7,92 bulan atau jika dibulatkan menjadi 8 bulan. Hal ini berarti usaha ini layak dan untung jika dijalankan karena modal investasi yang didapatkan akan kembali dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun.

## BAB V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Evaluasi Usaha Budidaya Domba Di Peternakan Rakyat Kecamatan Bumiaji Kota Batu Ditinjau Dari Penerapan *Good Breeding Practices* (GBP) dan Analisis Kelayakan Finansial Usaha dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan *good breeding practices* yang dinilai dari 32 orang peternak diperoleh rata-rata yakni 2.9 dengan kategori cukup. Kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori peternak. Kategori baik memiliki nilai rata-rata 3.5 terdapat 3 orang responden dengan persentase 9.38%. Kategori sedang memiliki nilai rata-rata 3.2 berjumlah 17 orang responden dengan persentase 53.13%. Kategori buruk memiliki nilai rata-rata 2.3 berjumlah 12 orang dengan persentase 37.50%.
2. Usaha budidaya domba di peternakan rakyat Kecamatan Bumiaji Kota Batu layak dilanjutkan karena indikator *R/C Ratio* yang diperoleh peternak dengan kategori baik 1,44, kategori sedang 1,37, dan kategori buruk 1,31. Kemudian nilai *B/C Ratio* yang diperoleh kategori baik 0,44, kategori sedang 0,37, dan kategori buruk 0,31. Selain itu, *payback period* yang diperoleh juga kurang dari 1 tahun yakni kategori baik 0,70 tahun, kategori sedang 0,79 tahun, dan kategori buruk 0,86 tahun.
3. Hubungan antara *Good Breeding Practices* dan analisis kelayakan finansial usaha pada peternakan rakyat domba di Kecamatan Bumiaji Kota Batu menunjukkan bahwa semakin baik nilai *Good Breeding Practices* yang diperoleh maka semakin layak juga usaha yang dijalankan.
4. Hasil implementasi penelitian berupa *business plan* dengan membangun usaha peternakan khususnya pembibitan domba dengan nama Sal Farm yang memiliki skala usaha 24 ekor. Usaha pembibitan domba ini nantinya akan berlokasi di Desa Ngrayung, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Estimasi biaya produksi sebesar Rp 81.432.833 dan biaya penerimaan sebesar Rp 124.000.000 serta keuntungan sebesar Rp 42.567.167. Selain itu, hasil analisis kelayakan yang dihitung menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

## 5.2 Saran

1. Perlu dukungan berbagai pihak terutama pemerintah dalam peningkatan kualitas dan kuantitas pembibitan di masyarakat melalui penyuluhan terkait teknis pembibitan yang baik dan benar sesuai dengan pedoman *Good Breeding Practices* Permentan tahun 2024 untuk memudahkan peternak meningkatkan produktivitas ternak domba.
2. Peternak diharapkan dapat mengevaluasi usaha ternak domba sendiri dengan mencatat hasil penjualan domba dan hasil limbah ternak minimal setiap tahunnya untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan menguntungkan atau tidak, meskipun usaha tersebut termasuk usaha sampingan.
3. Hubungan antara *Good Breeding Practices* dan analisis kelayakan finansial usaha perlu dibahas secara statistik untuk diteliti lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Mumfiza, T. H., Armia, Y., Mariana, E. 2022. Penerapan Good Farming Practices pada Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(1), 326–336.
- Alfian, D. 2022. Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Ternak Kambing Rakyat Di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. In *Tesis*.
- Amrizal. 2011. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Peternakan Karisa Kelurahan Simapang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Anggorodi. 2005. *Ilmu Makanan Ternak*. Gajah Mada University Press. Jogjakarta.
- Asnidar dan Asrida. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Aimuslim.
- Aziz, F. F. 2019. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Ayam Kampung Super (Studi Kasus Pada Peternakan Suparlan di Desa Jojog Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur). *Wahana Peternakan*, 3(1), 7–20.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Populasi Ternak Kecil dan Kelinci Menurut Kecamatan di Kota Batu*.
- \_\_\_\_\_. 2021. *Produksi Daging Ternak Domba dan Babi Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Timur (kg), 2021 dan 2022*.
- \_\_\_\_\_. 2022. *Populasi Ternak Kambing, Domba, Babi Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Timur (ekor), 2021 dan 2022*. Statistics.
- Ensminger, M. E. 2002. *Sheep and Goat Science 6<sup>th</sup> Edition*. Interstate Publisher, inc.
- Firmansyah, C., Kuswaryan, S., Daud, A. R. 2019. Analisis Kelayakan Investasi Pembiakan Domba Di Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat. *Sosial Bisnis Peternakan*, 1(1), 40–45.
- Frisca, P. N. N., dan Yasin, M. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Industri Kecil Menengah Tas Di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 1(4), 162–171.
- Hamzah, I., Muldani, V., Saifuddin. 2023. Analisis Biaya - Manfaat (Cost - Benefit Analysis) Peternakan Domba Skala Kecil Dan Menengah (Studi Kasus Peternakan Domba Mitra El Syifa Kota Cirebon). *Tadbir Peradaban*, 3(1), 10–17.
- Hanum, N., Miswar, Amanda, U. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Sei Litur Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(1), 68–78.

- Harahap, I. N. 2021. *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Domba (Ovis Aries) (Studi Kasus: Di Desa Pijorkoling Kecamatan Padang Bolak Tenggara Kabupaten Padang Lawas Utara)*.
- Kementan. 2014. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 102/Permentan/OT.140/7/2014 Tentang Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba Yang Baik. *Implementation Science*, 39(1), 1–15.
- Leonardi, I., dan Nim, C. 2022. *Evaluasi Penerapan Good Farming Practices (GFP) Pada Domba Lokal Di UD. Peternakan Boerstud Kambing Burja Malang-Jawa Timur*.
- Maidiana. 2021. Penelitian Survey. *Journal of Education*, 1(2), 20–29.
- Mbuik, H. B. 2019. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 28–37.
- Mustika, L., Agustina, F., Pranoto, Y. S. 2019. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada Putih dengan Metode Good Agricultural Practices (GAP) dan Kelayakan Usaha Lada Bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 1(1), 12–26.
- Nugroho, A. Y., dan Mas'ud, A. A. 2021. Proyeksi BEP, RC Ratio Dan R/L Ratio Terhadap Kelayakan Usaha (Studi Kasus Pada Usaha Taoge Di Desa Wonoagung Tirtoyudo Kabupaten Malang). *Journal Koperasi Dan Manajemen*, 2(1), 26–37.
- Nurasiah, D. E., Marina, I., & Umyati, S. 2023. Evaluasi Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga. *Jurnal of Innovation and Research in Agriculture*, 2(1), 29–37.
- Perwitasari, F. D., dan Bastoni. 2019. Analisis Pendapatan Usaha Ternak Domba Secara Intensif di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 21(1), 1–9.
- Pratama, F. 2019. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Domba Garut Di Desa Cipelah. Skripsi. Universitas Katolik Parahyangan.
- Priyo Santoso, E., Fajri Rinanti, R., Fajariah, N., Utomo, B., Uumbu Kalendi Wawu, M. 2023. Pengembangan Usaha Agribisnis Ternak Domba Di Peternakan Domba Berkah Farm, Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Buana Sains*, 23(2), 51–56.
- Purwandari, S., Triana, P. M., Husna, A. N., Mayawati, A. I. 2020. Pengembangan Instrumen Keterlibatan Orangtua Dalam Menumbuhkan Minat Baca. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 12(2), 119–136.
- Wibawa, A. A. P. P. 2016. *Mata Kuliah Ilmu Lingkungan Ternak*. Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan: Universitas Udayana.
- Ridwan, A. F. 2022. Analisa Kelayakan Investasi Proyek Penggantian Secondary Crusher Pada PT Berau Coal Site Binungan. 26(1), 1–8.
- Rusdiana, S., dan Adiati, U. 2020. Perbanyak dan Penyebaran Bibit Ternak Domba Compass Agrinak Mendukung Perekonomian Peternak. *Sain*

*Peternakan Indonesia*, 15, 67–74.

- Silaen, S. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Bogor (ID): IN Media
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sudarmono, A., & Sugeng, B. 2011. *Beternak Domba*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tomaszewska, M. W., Mastika I., Djajanegara A., Gardiner S., Wiradarya T. R. 1993. *Produksi Kambing dan Domba di Indonesia*. UNS pres. Surakarta.
- Turrahmah, H. 2023. *Perencanaan Usaha (Business Plan)*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 13(1), 219–227.
- Welerubun, I. N., Ekowati, T., Setiadi, A. 2016. *Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Domba Kisar Di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya*. *Mediagro*, 12(2), 39–47.
- Wijaya, F. A. D. I., Pelimpahan, S., Cipta, H. A. K. 2013. *Analisis Pendapatan Usahatani Penggemukkan Domba Di Mitra Tani Farm*.
- Wulandari, P. T. 2012. *Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Keci Menengah (UKM) Nata De Coco Di Sumedang, Jawa Barat*. *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan*, 1(2), 113–120.
- Yasa, M. E. 2020. *Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukkan Domba Di Peternakan Saudagar Embe Farm*. Universitas Brawijaya.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Penilaian Penerapan Good Breeding Practices (GBP) Pada Peternakan Domba

### A. Identitas Responden

Nama :  
Alamat :  
Usia : Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan  
Pekerjaan :  
Pendidikan Terakhir :  
Status Usaha Peternakan : Utama/Sampingan  
Lama Usaha Peternakan :  
Jumlah Ternak :  
Luas Kandang :

## B. Aspek Prasarana dan Sarana

No	Sub Aspek	Kriteria Permentan	Kriteria Penilaian				
			1	2	3	4	5
<b>Prasarana</b>							
1.	Lahan dan Lokasi	Lahan dan lokasi pembibitan domba harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: a. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP), Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota (RTRWK), atau Rencana Detail Tata Ruang Daerah (RDTRD); b. Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UKL/UPL); c. Mempunyai potensi sebagai sumber bibit kambing dan domba;	Lahan dan lokasi pembibitan domba tidak memenuhi persyaratan yang sesuai	Lahan dan lokasi pembibitan domba hanya memenuhi 1 poin persyaratan yang sesuai	Lahan dan lokasi pembibitan domba hanya memenuhi 2-3 poin persyaratan yang sesuai	Lahan dan lokasi pembibitan domba memenuhi 4 poin persyaratan yang sesuai	Lahan dan lokasi pembibitan domba harus memenuhi persyaratan secara lengkap dan sesuai

		<p>d. Letak dan ketinggian lahan dari wilayah sekitarnya memperhatikan topografi dan fungsi lingkungan, sehingga kotoran dan limbah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan serta tidak ditemukan penyakit hewan menular strategis terutama yang berhubungan dengan reproduksi dan produksi ternak</p> <p>e. Mudah diakses atau terjangkau alat transportasi.</p>					
2.	Penyediaan air dan sumber energi	Tersedia cukup air bersih sesuai dengan baku mutu dan sumber energi yang cukup sesuai kebutuhan dan peruntukannya, seperti listrik sebagai alat penerangan.	Tidak terdapat penyediaan air dan sumber listrik	Tersedia cukup air namun kotor dan masih ada sumber energi listrik	Hanya tersedia cukup air bersih/sumber energi listrik dan tidak sesuai dengan kebutuhan ternak	Tersedia cukup air bersih dan sumber energi listrik namun belum mencukupi kebutuhan ternak	Tersedia cukup air bersih dan sumber energi listrik sesuai dengan kebutuhan ternak

Sarana							
1.	Pemeliharaan	Jenis Bangunan antara lain:	Tidak ada perbedaan jenis kandang atau hanya terdapat satu kandang saja Untuk semua ternak	Terdapat 2 poin kandang yang berbeda	Terdapat 3 poin kandang yang berbeda	Terdapat 4 poin kandang yang berbeda	Seluruh jenis kandang ada pada suatu peternakan
		1) Kandang: a) Kandang pejantan; b) Kandang induk (kawin, beranak); c) Kandang pembesaran; d) Kandang isolasi ternak yang sakit e) Kandang laktasi (untuk kambing perah).					
		2) Tempat pengolahan dan penyimpanan pakan	Tidak ada bangunan khusus dan tidak ada kegiatan untuk mengolah dan menyimpan pakan	Ada bangunan khusus namun tidak dipakai	Bangunan untuk tempat pengolahan dan menyimpan pakan yang digunakan bukan bangunan khusus	Hanya terdapat salah satu tempat untuk mengolah atau menyimpan pakan	Terdapat bangunan khusus untuk tempat mengolah dan menyimpan pakan
		3) Tempat penampungan dan pengolahan limbah	Tidak ada bangunan khusus dan tidak ada untuk menampung	Ada bangunan khusus namun tidak dipakai	Bangunan untuk tempat menampung dan mengolah limbah yang digunakan	Hanya terdapat salah satu tempat untuk menampung atau mengolah	Terdapat bangunan khusus untuk tempat menampung dan mengolah

			dan mengolah limbah		bukan bangunan khusus	limbah	limbah
		4) Tata letak kandang: a) Tempat kering dan tidak tergenang air saat hujan; b) Mudah memperoleh sumber air; c) Sirkulasi udara baik dan cukup sinar matahari pagi; d) Tidak mengganggu lingkungan hidup; dan e) Mudah diakses transportasi.	Tata letak kandang tidak ada yang sesuai	Tata letak kandang domba hanya memenuhi 1 poin persyaratan yang sesuai	Tata letak kandang domba hanya memenuhi 2-3 poin persyaratan yang sesuai	Tata letak kandang domba memenuhi 4 poin persyaratan yang sesuai	Tata letak kandang domba memenuhi semua persyaratan yang sesuai
		5) Konstruksi kandang a) Konstruksi harus kuat; b) Untuk kandang panggung, jarak antar slat/papan/bambu tidak terlalu jarang, tidak terlalu rapat untuk menghindari agar kaki tidak	Konstruksi kandang tidak ada yang memenuhi syarat	Hanya memenuhi 1 poin persyaratan konstruksi kandang yang sesuai	Hanya memenuhi 2-3 poin persyaratan konstruksi kandang yang sesuai	Memenuhi 4 poin persyaratan konstruksi kandang yang sesuai	Konstruksi kandang memenuhi semua persyaratan yang sesuai

		<p>terperosok dan kotoran bisa jatuh serta lantai di bawah panggung miring, agar kotoran mudah dibersihkan;</p> <p>c) <i>Drainase</i> dan saluran pembuangan limbah baik;</p> <p>d) Memenuhi persyaratan sanitasi, minimal 1x/hari</p> <p>e) Luas kandang sesuai dengan kondisi ternak (daya tampung)</p>					
--	--	---	--	--	--	--	--

2.	Alat dan mesin peternakan dan kesehatan hewan	Terdapat beberapa alat dan mesin peternakan serta kesehatan hewan yaitu 1) Alat pensuci hama; 2) Alat pembersih kandang; 3) Timbangan pengukuran, dan pencatatan 4) Alat penerangan; 5) Mesin pencacah rumput ( <i>chopper</i> ); 6) Identitas ternak antara lain kalung, <i>microchip</i> , dan <i>ear tag</i> ; 7) Alat transportasi	Tidak terdapat alat dan mesin peternakan serta kesehatan hewan	Hanya terdapat 1-2 poin alat dan mesin peternakan serta kesehatan hewan	Terdapat 3-4 poin alat dan mesin peternakan serta kesehatan hewan	Terdapat 5-6 poin alat dan mesin peternakan serta kesehatan hewan	Terdapat semua poin alat dan mesin peternakan serta kesehatan hewan
3.	Bibit	1) Asal/tempat membeli bibit jelas dari perusahaan yang memiliki izin usaha beternak 2) Bibit bukan hasil perkawinan <i>inbreeding</i>	Asal membeli bibit tidak jelas dan hasil perkawinan <i>inbreeding</i>	Asal membeli bibit jelas namun belum memiliki izin usaha beternak dan hasil perkawinan <i>inbreeding</i>	Asal membeli bibit jelas namun belum memiliki izin usaha beternak dan bukan hasil perkawinan <i>inbreeding</i>	Asal membeli bibit jelas dan memiliki izin usaha beternak dan hasil perkawinan ada yang <i>inbreeding</i>	Asal membeli bibit jelas dan memiliki izin usaha beternak
4.	Pakan	1) Hijauan pakan, antara lain rumput (rumput budidaya dan rumput alam),	Tidak menggunakan pakan hijauan rumput dan	Hanya menggunakan salah satu pakan hijauan	Menggunakan pakan hijauan rumput dan legume	Dominan menggunakan rumput dan sedikit legume	Menggunakan pakan hijauan rumput dan legume

		dan legume;	legume	rumput atau legume	dengan presentasi 50:50	atau sebaliknya	
	2)	Hasil samping tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura yang tidak beracun dan bernutrisi	Pakan dari hasil samping tanaman masih terdapat zat beracun, tidak bernutrisi sehingga berbahaya untuk ternak	Pakan dari hasil samping tanaman tidak beracun namun membahayakan ternak	Pakan dari hasil samping tanaman tidak beracun dan kurang bernutrisi	Pakan dari hasil samping tanaman tidak beracun dan kurang bernutrisi	Pakan dari hasil samping tanaman tidak terdapat zat beracun dan bernutrisi
	3)	Pakan konsentrat sebagai sumber protein dan/atau sumber energi serta tidak boleh mengandung bahan pakan berupa darah, daging dan tulang serta tidak boleh dicampur dengan hormon tertentu atau antibiotik imbuhan pakan	Pakan konsentrat mengandung bahan pakan limbah dan dicampur dengan hormon tertentu	Pakan konsentrat tidak memenuhi kebutuhan protein harian ternak	Pakan konsentrat dicampur dengan antibiotik imbuhan pakan	Pakan konsentrat mengandung sumber protein atau energi dan tidak dicampur dengan zat lain, namun belum terjamin mutu SNI	Pakan konsentrat mengandung sumber protein atau energi dan tidak dicampur dengan zat lain dan terjamin mutu sesuai SNI
	4)	Pakan yang berasal dari pabrik harus memiliki nomor pendaftaran dan diberi label,	Pakan masih belum terdapat nomor pendaftaran	Pakan membuat sendiri namun kurang memenuhi	Pakan pabrik yang digunakan masih pabrik rumahan dan	Pakan dari pabrik atau buatan sendiri sudah memenuhi	Pakan sudah terdapat nomor pendaftaran dan label, sedangkan

		sedangkan pakan yang dibuat sendiri harus memenuhi nutrisi	dan belum memenuhi nutrisi harian ternak	nutrisi harian ternak	belum memiliki nomor dan label	nutrisi harian ternak	pakan buatan sendiri memenuhi nutrisi harian ternak
5.	Obat hewan	<p>1) Obat hewan yang digunakan dalam pembibitan domba harus memiliki nomor pendaftaran</p> <p>2) Obat hewan yang digunakan sebagai imbuhan dan pelengkap pakan meliputi premiks dan sediaan obat alami sesuai dengan peruntukannya</p> <p>3) Penggunaan obat hewan harus sesuai dengan ketentuan atau dosis yang berlaku</p>	Obat hewan yang digunakan dalam pembibitan domba tidak memenuhi persyaratan yang sesuai	Obat hewan yang digunakan dalam pembibitan domba hanya memenuhi 1 poin syarat	Obat hewan yang digunakan dalam pembibitan domba hanya memenuhi 2 poin syarat	Obat hewan yang digunakan dalam pembibitan domba sudah memenuhi syarat namun tidak diberikan sesuai dengan kebutuhan	Obat hewan yang digunakan dalam pembibitan domba sudah memenuhi semua syarat yang berlaku

### C. Aspek Cara Pembibitan

No	Sub Aspek	Kriteria Permentan	Kriteria Penilaian				
			1	2	3	4	5
1.	Pemilihan bibit	<p>Sesuai dengan persyaratan teknis minimal bibit ternak domba lokal dalam Permentan 2008 No. 07:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Domba jantan maupun betina harus sehat dan bebas dari cacat</li> <li>2) Warna bulu bermacam-macam, bentuk badan kecil</li> <li>3) Jantan bertanduk kecil tidak melingkar, berumur 12-18 bulan, tinggi min. 45 cm, dan bobot min. 15 kg</li> <li>4) Betina tidak bertanduk, berumur 8-12 bulan, tinggi min. 40 cm, dan bobot min. 10 kg</li> </ol>	Terdapat cacat tubuh pada jantan atau betina	<p>Ternak domba jantan dan betina sehat</p> <p>Namun tidak sesuai permentan</p>	<p>Ternak domba jantan atau betina hanya memenuhi pada bentuk tubuh dan umur saja</p>	<p>Ternak domba jantan atau betina hanya memenuhi pada bentuk tubuh, umur, dan tinggi badan</p>	<p>Ternak domba jantan atau betina memenuhi semua syarat pada bentuk tubuh, umur, tinggi, dan bobot badan</p>

2.	Pemberian pakan	<p>1) Pemberian pakan sesuai dengan kecukupan nutrisi antara lain:</p> <p>1) Dewasa/kering: rumput 75% dan legum 25%</p> <p>2) Bunting: rumput 60% dan legum 40%</p> <p>3) Menyusui: rumput 50% dan legum 50%</p> <p>4) Anak lepas sapih: rumput 60% dan legum 40%</p>	Hanya diberikan salah satu, rumput atau legum saja	Diberikan rumput dan legum tidak sesuai kecukupan nutrisi, atau hanya terpenuhi 2 kondisi	Kecukupan nutrisi yang terpenuhi hanya 2 kondisi	Kecukupan nutrisi yang terpenuhi 3 kondisi	Kecukupan nutrisi terpenuhi 4 kondisi
		2) Waktu pemberian pakan harus konsisten karena dapat mempengaruhi sistem pencernaan ternak, misalnya setiap pukul 8 pagi dan 3 sore	Waktu pemberian pakan tidak pernah konsisten atau menyesuaikan kesibukan peternak	Waktu pemberian pakan konsisten hanya di pagi atau sore hari saja dengan jam yang tidak menentu	Waktu pemberian pakan konsisten hanya di pagi atau sore hari saja dengan jam yang menentu	Pemberian pakan diberikan pada pagi dan sore namun jamnya tidak menentu	Pemberian pakan konsisten dan rutin tiap hari pada waktu dan jam
3.	Pemeliharaan	<p>1) Prasapah (umur kurang 12 minggu)</p> <p>a) Umur dibawah 3 minggu anak harus mendapatkan air susu induk terutama kolostrum serta ditempatkan dalam</p>	Tidak mengetahui dan melakukan tindakan apapun	Mengetahui beberapa tindakan pada pemeliharaan prasapah domba	Mengetahui semua tindakan pada pemeliharaan prasapah domba	Mengetahui semua tindakan dan dilakukan pada pemeliharaan prasapah domba namun tidak dicatat	Paham akan pemeliharaan prasapah domba dan dilaksanakan dengan pencatatan

		<p>kandang yang diberi alas (tilam atau jejabah kering) agar merasa nyaman dan tidak kedinginan;</p> <p>b) Apabila tidak mendapatkan susu dari induknya diberikan susu pengganti;</p> <p>c) Umur 3-8 minggu mulai diberikan makanan halus</p> <p>d) Diatas 8 minggu mulai diperkenalkan hijauan pakan</p>					
	2) Pascasapih (umur lebih 12 minggu)	<p>a) Penyapihan dilakukan pada umur 12 minggu (3 bulan);</p> <p>b) Perlu perhatian pemberian air minum (harus selalu ada) untuk menghindari stres</p> <p>c) Pakan yang diberikan berupa hijuan 3-4% dari BB dan konsentrat 10-</p>	Tidak mengetahui dan melakukan tindakan apapun	Mengetahui beberapa tindakan pada pemeliharaan pascasapih domba	Mengetahui semua tindakan pada pemeliharaan pascasapih domba	Mengetahui semua tindakan dan dilakukan pada pemeliharaan pascasapih domba namun tidak dicatat	Paham akan pemeliharaan pascasapih domba dan dilaksanakan dengan pencatatan

		22,5% dari BB					
		<p>3) Domba Muda:</p> <p>a) Dilakukan pengelompokan dan pemisahan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan/atau sifat-sifat tertentu;</p> <p>b) Pakan yang diberikan berupa hijauan dan konsentrat dalam jumlah dan mutu yang memenuhi standar;</p> <p>c) Pemberian air minum yang cukup;</p> <p>d) Secara rutin dilakukan perawatan bulu, kulit, dan kuku</p> <p>e) Vaksinasi atau pemberian obat cacing secara rutin</p>	Tidak mengetahui dan melakukan tindakan apapun	Mengetahui beberapa tindakan pada pemeliharaan domba muda	Mengetahui semua tindakan pada pemeliharaan domba muda	Mengetahui semua tindakan dan dilakukan pada pemeliharaan domba muda namun tidak dicatat	Paham akan pemeliharaan domba muda dan dilaksanakan dengan pencatatan
		<p>4) Domba Dewasa:</p> <p>a. Induk Kering</p> <p>a) Diberikan pakan ekstra dilakukan minimum satu minggu sebelum</p>	Tidak mengetahui dan melakukan tindakan apapun	Mengetahui beberapa tindakan pada pemeliharaan domba dewasa	Mengetahui semua tindakan pada pemeliharaan domba dewasa	Mengetahui semua tindakan dan dilakukan pada pemeliharaan domba muda	Paham akan pemeliharaan domba dewasa dan dilaksanakan dengan

		<p>dan sesudah dikawinkan</p> <p>b) Dilakukan pengaturan perkawinan</p> <p>b. Induk Bunting</p> <p>a) Diberikan pakan dengan peningkatan mutu minimum sepertiga terakhir kebuntingan;</p> <p>b) Disediakan air minum yang cukup; dan</p> <p>c) Disediakan tempat beranak yang nyaman.</p> <p>c. Pejantan</p> <p>a) Diberikan pakan ekstra pada saat sebelum dan sesudah dikawinkan</p> <p>b) Pemeliharaan dilakukan secara individu</p>				namun tidak dicatat	pencatatan
4.	Pembibitan	1) Perkawinan Untuk memperoleh bibit	Bibit yang digunakan dalam	Menggunakan pejantan unggul dan	Hanya menggunakan pejantan	Bibit yang diperoleh kurang	Bibit yang diperoleh berkualitas dan

		<p>yang berkualitas, dilaksanakan sebagai berikut:</p> <p>a) Menggunakan pejantan unggul dan produktif;</p> <p>b) Kawin alam dengan rasio jantan dan betina 1:10;</p> <p>c) Inseminasi Buatan (IB) menggunakan semen beku atau semen cair dari pejantan yang sudah teruji kualitasnya dan dinyatakan bebas dari penyakit hewan menular yang dapat ditularkan melalui semen;</p> <p>d) Menghindari perkawinan dengan kerabat dekat (<i>inbreeding</i>), seperti antara bapak/induk dengan anak, saudara sekandung, dan antara saudara tiri, kakek/nenek</p>	perkawinan tidak berkualitas	produktif namun masih <i>inbreeding</i>	unggul dan produktif, serta bukan <i>inbreeding</i>	berkualitas dan masih belum memperhatikan pelaksanaan kawin alam atau IB secara tepat keseluruhan	sudah melaksanakan kawin alam atau IB secara tepat keseluruhan
--	--	--	------------------------------	---	---	---	--

	<p>dengan cucu;</p> <p>e) Lama birahi kambing dan domba betina 12-48 jam dan deteksi birahi dapat dilakukan dengan menggunakan pejantan atau pengamatan langsung</p> <p>f) Lama penggunaan pejantan untuk IB/kawin alam dibatasi maksimum 18 bulan selanjutnya dirotasi</p>					
	<p>2) Pencatatan (<i>Recording</i>)</p> <p>Pencatatan (<i>recording</i>) meliputi:</p> <p>a) Rumpun atau galur;</p> <p>b) Silsilah (minimum satu generasi di atasnya);</p> <p>c) Perkawinan (tanggal kawin, nomor pejantan, ib/kawin alam);</p> <p>d) Kelahiran (tanggal,</p>	<p>Tidak melakukan pencatatan (<i>recording</i>) sama sekali</p>	<p>Hanya melakukan 1-3 poin pencatatan (<i>recording</i>) ternak</p>	<p>Melakukan 4-6 poin pencatatan (<i>recording</i>) ternak</p>	<p>Melakukan 7-8 poin pencatatan (<i>recording</i>) ternak</p>	<p>Melakukan min. 9-10 poin pencatatan (<i>recording</i>) ternak</p>

	<p>jenis kelamin, bobot lahir);</p> <p>e) Jumlah anak sekelahiran (tunggal, kembar dua);</p> <p>f) Penyapihan (tanggal, bobot badan);</p> <p>g) Bobot pada umur 6-12 bulan, dan pada setiap perkawinan;</p> <p>h) Selang beranak;</p> <p>i) Vaksinasi, pengobatan (tanggal, perlakuan/treatment)</p> <p>j) Mutasi (pemasukan dan pengeluaran ternak).</p>					
	<p>3) Seleksi Bibit</p> <p>Kriteria seleksi bibit domba sebagai berikut:</p> <p>a) Harus dapat menghasilkan anak secara teratur 3 kali dalam 2 tahun;</p> <p>b) Frekuensi</p>	<p>Tidak melakukan seleksi bibit sesuai kriteria</p>	<p>Hanya 1-2 poin kriteria seleksi bibit domba yang dilakukan</p>	<p>Melakukan 3-4 poin kriteria seleksi bibit domba</p>	<p>Melakukan 5 poin kriteria seleksi bibit domba</p>	<p>Melakukan seluruh seleksi bibit domba sesuai dengan kriteria</p>

		<p>beranak kembar relatif tinggi</p> <p>c) Total produksi anak sapihan di atas rata-rata</p> <p>d) Bibit domba yang dihasilkan memiliki kualitas reproduksi yang baik</p> <p>e) Bibit domba yang dihasilkan bebas dari penyakit dan dapat tumbuh dengan signifikan</p> <p>f) Terdapat catatan hasil seleksi bibit</p>					
	4) Ternak Pengganti ( <i>Replacement Stock</i> ) Pengaturan ternak pengganti induk atau peremajaan diprogram secara teratur setiap tahun	Tidak ada program <i>Replacement Stock</i> dan juga SOP	Hanya memiliki program <i>Replacement Stock</i> dan tidak ada dokumen SOP serta belum diaplikasikan	Memiliki program <i>Replacement Stock</i> dengan pengaplikasian secara tepat namun tidak ada dokumen SOP	Memiliki program <i>Replacement Stock</i> yang tertuang dalam dokumen SOP namun tidak diaplikasikan secara tepat	Memiliki program <i>Replacement Stock</i> yang tertuang dalam dokumen SOP dan diaplikasikan secara tepat	
	5) Afkir ( <i>Culling</i> ) Domba yang dinyatakan afkir	Tidak ada penanganan afkir dan juga SOP	Penanganan afkir dilakukan tidak rutin	Penanganan afkir dilakukan sewaktu-	Penanganan afkir dilakukan secara rutin namun tidak	Terdapat penanganan afkir dengan SOP yang	

		sesuai persyaratan yaitu a) Kambing dan domba induk yang tidak produktif; b) Keturunan jantan yang tidak terpilih sebagai calon bibit (tidak lolos seleksi) c) Anak betina yang pada saat sapih atau pada umur muda menunjukkan tidak memenuhi persyaratan bibit		namun tidak ada SOP	waktu dengan SOP	ada SOP	berlaku secara rutin
--	--	---	--	---------------------	------------------	---------	----------------------

#### D. Aspek Kesehatan Hewan

No	Sub Aspek	Kriteria Permentan	Kriteria Penilaian				
			1	2	3	4	5
1.	Situasi penyakit hewan	Ternak domba harus bebas dari agen penyakit hewan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi seperti <i>Brucellosis</i> , <i>Anthrax</i> , penyakit ngorok ( <i>Septicaemia Epizotica</i> ), dan penyakit	Ternak domba terkena beberapa penyakit yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi	Ternak domba terkena 3 penyakit yang menimbulkan kerugian ekonomi	Ternak domba terkena 2 penyakit yang menimbulkan kerugian ekonomi	Ternak domba terkena 1 penyakit yang menimbulkan kerugian ekonomi	Ternak domba terbebas dari agen penyakit hewan yang dapat merugikan

		kudis ( <i>scabies</i> )					
2.	Pencegahan penyakit hewan	1) Melakukan vaksinasi dan pengujian/tes laboratorium terhadap penyakit hewan menular yang ditetapkan oleh instansi berwenang	Tidak terdapat vaksinasi dan pengujian laboratorium	Masih kurang tanggap akan kegiatan vaksinasi dan pengujian laboratorium terhadap penyakit hewan menular	Hanya terdapat vaksinasi atau pengujian laboratorium (salah satu) yang dilaksanakan secara rutin oleh mantri biasa	Hanya terdapat vaksinasi atau pengujian laboratorium (salah satu) yang dilaksanakan secara rutin didampingi oleh instansi berwenang	Terdapat vaksinasi dan pengujian/tes laboratorium terhadap penyakit hewan menular yang ditetapkan oleh instansi berwenang
		2) Mencatat setiap pelaksanaan vaksinasi dan jenis vaksin yang dipakai dalam kartu kesehatan ternak	Tidak mencatat pelaksanaan vaksinasi dan jenis vaksin	Jarang mencatat pelaksanaan vaksinasi dan jenis vaksin	Cukup sering mencatat, namun hanya pelaksanaan vaksinasi atau jenis vaksinnya saja	Cukup sering mencatat pelaksanaan vaksinasi dan jenis vaksin	Mencatat setiap pelaksanaan vaksinasi dan jenis vaksin yang dipakai dalam kartu kesehatan ternak
		3) Melaporkan kepada Kepala Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat terhadap kemungkinan timbulnya kasus	Tidak pernah melaporkan pada dinas terkait jika terdapat ternak yang terjangkit penyakit	Jarang melaporkan pada dinas terkait jika terdapat ternak yang terjangkit penyakit	Pernah melaporkan pada dinas terkait jika terdapat ternak yang terjangkit penyakit	Cukup sering melaporkan pada dinas terkait jika terdapat ternak yang terjangkit penyakit menular	Melaporkan kepada Kepala Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan

		penyakit, terutama yang diduga/dianggap sebagai penyakit hewan menular	menular	menular	menular hanya ketika sudah parah		setempat dan terdapat tindakan
		4) Melakukan pemotongan kuku, pencukuran bulu, dan memandikan ternak secara rutin setiap 2 bulan sekali	Tidak pernah melakukan perawatan ternak sama sekali	Jarang melakukan perawatan ternak	Melakukan perawatan ternak hanya ketika akan dijual	Melakukan perawatan ternak secara rutin 2-3 kali setiap tahun	Melakukan pemotongan kuku, pencukuran bulu, dan memandikan ternak secara rutin setiap 2 bulan sekali
		5) Pemberian obat cacing dilakukan secara rutin tiga kali dalam setahun	Tidak ada pemberian obat cacing sama sekali	Ada pemberian obat cacing namun pemberiannya jarang	Ada pemberian obat cacing hanya ketika ternak masuk	Ada pemberian obat cacing hanya 2 kali dalam setahun	Melakukan pemberian obat cacing dilakukan secara rutin tiga kali dalam setahun
		6) Pakan yang diberikan tidak mengandung bahan pakan yang berupa darah, daging, dan/atau tulang	Pakan yang diberikan masih mengandung bahan pakan berupa darah daging, tulang	Pakan yang diberikan rentan mengandung bahan pakan berupa darah daging, tulang	Pakan yang diberikan mengandung sedikit bahan pakan berupa darah daging, tulang	Pakan yang diberikan jarang mengandung bahan pakan berupa darah daging, tulang	Pakan yang diberikan tidak mengandung bahan pakan yang berupa darah, daging, dan/atau tulang
3.	Pelaksanaan	1) Lokasi usaha tidak mudah dimasuki	Lokasi usaha sangat mudah	Lokasi usaha cukup mudah	Lokasi usaha mudah	Lokasi usaha jarang	Lokasi usaha tidak mudah

<i>Biosecurity</i>	binatang liar dan bebas dari hewan peliharaan lainnya yang dapat menularkan penyakit	dimasuki binatang liar atau hewan lain yang dapat menularkan penyakit	dimasuki binatang liar atau hewan lain yang dapat menularkan penyakit	dimasuki binatang liar atau hewan lain yang dapat menularkan penyakit	dimasuki binatang liar atau hewan lain yang dapat menularkan penyakit	dimasuki binatang liar dan bebas dari hewan peliharaan lainnya yang dapat menularkan penyakit
	2) Melakukan desinfeksi kandang dan peralatan dengan menyemprotkan desinfektan secara rutin setiap hari	Tidak melakukan penyemprotan desinfektan pada kandang dan peralatan kandang	Masih kurang penyemprotan desinfektan pada kandang dan peralatan kandang	Jarang penyemprotan desinfektan pada kandang dan peralatan kandang	Lumayan sering penyemprotan desinfektan pada kandang dan peralatan kandang, jika dirasa sudah sangat kotor	Melakukan desinfeksi kandang dan peralatan dengan menyemprotkan desinfektan secara rutin setiap hari
	3) Melakukan penyemprotan insektisida pembasmi serangga, lalat, dan hama lainnya di sekitar kandang ternak	Tidak melakukan penyemprotan atau pembasmi insektisida	Masih kurang melakukan penyemprotan atau pembasmi insektisida	Jarang melakukan penyemprotan atau pembasmi insektisida	Lumayan sering melakukan penyemprotan atau pembasmi insektisida, jika dirasa sudah mengganggu	Melakukan penyemprotan insektisida pembasmi di sekitar kandang ternak secara rutin
	4) Mencegah terjadinya penularan penyakit dari satu kelompok ternak ke	Melakukan pelayanan pada ternak secara asal-	Masih kurang paham akan pelayanan ternak yang	Jarang melakukan pendahuluan pada ternak	Melakukan pendahuluan pada ternak yang sehat ke	Paham dan melakukan pencegahan penularan

		kelompok ternak lainnya, pelayanan dilakukan mulai dari ternak yang sehat ke ternak yang sakit	asalan, tidak dimulai dari ternak yang sehat	sakit dan sehat	yang sehat ke ternak yang sakit	ternak yang sakit, namun tidak dikontrol	penyakit dan selalu dikontrol
	5)	Menjaga agar tidak setiap orang dapat bebas keluar masuk kandang ternak yang memungkinkan terjadinya penularan penyakit	Setiap orang dapat bebas keluar masuk kandang ternak	Setiap orang masih tetap bisa masuk secara bebas hanya ketika ternak diberi makan	Membatasi setiap orang hanya ketika musim penyakit menular	Membatasi setiap orang yang keluar masuk kandang hanya ketika ada ternak yang sakit	Membatasi setiap orang yang keluar masuk kandang ternak
	6)	Membakar atau mengubur bangkai ternak yang mati karena penyakit menular	Tidak melakukan tindakan pada bangkai ternak yang sudah mati	Ternak yang mati dibuang	Ternak yang mati baru dibakar atau dikubur esok hari	Membakar atau mengubur beberapa jam setelah mati	Membakar atau mengubur bangkai ternak yang mati karna penyakit menular
	7)	Menyediakan fasilitas desinfeksi untuk staf/karyawan dan kendaraan tamu di pintu masuk perusahaan	Tidak terdapat fasilitas desinfeksi untuk pekerja dan tamu	Fasilitas desinfeksi jarang tersedia untuk pekerja dan tamu sehingga jarang digunakan	Tersedia fasilitas desinfeksi untuk pekerja dan tamu serta digunakan sewaktu-waktu	Selalu tersedia fasilitas desinfeksi untuk pekerja dan tamu dan jarang digunakan	Selalu tersedia fasilitas desinfeksi untuk pekerja dan tamu dan selalu digunakan ketika akan masuk area kandang
	8)	Segera mengeluarkan	Ternak yang mati dibiarkan	Ternak yang mati hanya	Ternak yang mati	Ternak yang mati	Ternak yang mati

		ternak yang mati dari kandang untuk dikubur atau dimusnahkan	di dalam kandang	dikeluarkan	dikeluarkan namun dibuang bukan dikubur	dikeluarkan namun dikubur beberapa jam setelahnya	dikeluarkan dari kandang dan dikubur atau dimusnahkan
		9) Mengeluarkan ternak yang sakit dari kandang untuk segera diobati atau dipotong	Ternak yang sakit tidak dikeluarkan dan tidak diobati atau dipotong	Ternak yang sakit tidak dikeluarkan atau dipisahkan dengan ternak lain dan jarang diberi obat	Ternak yang sakit tidak dikeluarkan atau dipisahkan dengan ternak lain namun diobati	Ternak yang sakit dikeluarkan dari kandang dan diobati namun tidak diisolasi atau diumbar	Mengeluarkan ternak yang sakit dari kandang untuk di isolasi dan diobati atau dipotong

#### E. Aspek Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup

No	Sub Aspek	Kriteria Permentan	Kriteria Penilaian				
			1	2	3	4	5
1.	Pelestarian lingkungan hidup	Pelaksanaan mengelola lingkungan sekitar yaitu: 1) Mencegah pencemaran lingkungan dan timbulnya erosi 2) Mencegah timbulnya polusi dan hal yang dapat mengganggu lingkungan berupa suara bising, bau	Tidak melaksanakan pengelolaan lingkungan peternakan	Hanya melaksanakan 1 poin pengelolaan lingkungan peternakan	Melaksanakan 2-3 poin pengelolaan lingkungan peternakan	Melaksanakan 4 poin pengelolaan lingkungan peternakan	Melaksanakan 5 poin pengelolaan lingkungan peternakan

		<p>busuk, serangga, dan pencemaran air sungai/air sumur</p> <p>3) Terdapat unit pengolahan limbah sesuai dengan kapasitas produksi untuk menghasilkan pupuk organik atau biogas</p> <p>4) Terdapat saluran dan tempat pembuangan limbah</p> <p>5) Membuat tempat pembakaran dan tempat penguburan ternak yang mati</p>					
--	--	--	--	--	--	--	--

### F. Aspek Sumber Daya Manusia

No	Sub Aspek	Kriteria Permentan	Kriteria Penilaian				
			1	2	3	4	5
1.	Sumber daya manusia	Syarat untuk SDM yang melakukan budidaya ternak domba: 1) Sehat jasmani dan rohani 2) Mempunyai keterampilan dalam bidang pembibitan, produksi, reproduksi, penyakit hewan, pakan, dan lingkungan dalam pemeliharaan domba 3) Memahami risiko pekerjaan 4) Memiliki kepedulian untuk melakukan pencatatan ( <i>recording</i> ) 5) Mampu menerapkan K3 seperti memakai sepatu <i>boot</i>	Tidak memenuhi syarat untuk melakukan budidaya ternak domba	Hanya memenuhi 1 poin syarat melakukan ternak domba	Memenuhi 2-3 poin syarat melakukan budidaya ternak domba	Memenuhi 4 poin syarat melakukan budidaya ternak domba	Memenuhi semua persyaratan melakukan budidaya ternak domba

### G. Aspek Pembinaan dan Pengawasan

No	Sub Aspek	Kriteria Permentan	Kriteria Penilaian				
			1	2	3	4	5
1.	Pembinaan	Adanya pendampingan melalui penyuluhan tentang penerapan usaha pembibitan domba yang baik dan benar	Tidak ada penyuluhan dan penerapan usaha pembibitan domba yang baik dan benar	Jarang ada penyuluhan terkait usaha pembibitan dan penerapan usaha pembibitan domba cenderung tidak sesuai	Ada penyuluhan terkait usaha pembibitan namun masih belum menerapkan usaha pembibitan yang baik dan benar	Selalu ada penyuluhan terkait usaha pembibitan dan sedikit menerapkan usaha pembibitan yang baik dan benar	Selalu ada penyuluhan dan penerapan usaha pembibitan domba yang baik dan benar
2.	Pengawasan	1) Melakukan pencatatan ( <i>recording</i> ) ternak secara lengkap: a) Perkawinan b) Kelahiran c) Berat badan d) Konsumsi pakan	Tidak melakukan pencatatan ( <i>recording</i> ) ternak sama sekali	Hanya melakukan satu pencatatan ( <i>recording</i> ) ternak	Melakukan pencatatan ( <i>recording</i> ) ternak hanya perkawinan dan kelahiran atau hanya dua poin	Melakukan pencatatan ( <i>recording</i> ) ternak hanya perkawinan, kelahiran, dan berat badan atau hanya tiga poin	Melakukan pencatatan ( <i>recording</i> ) ternak secara lengkap
		2) Melakukan pelaporan kepemilikan ternak minimal tiga bulan sekali pada dinas peternakan	Tidak melakukan pelaporan	Hanya melakukan pelaporan sekali setiap tahun	Melakukan pelaporan hanya 2-3 kali setiap tahun	Melakukan pelaporan lebih dari tiga bulan setiap tahun secara rutin	Melakukan pelaporan secara rutin tiga bulan sekali setiap tahun

Lampiran 2. Instrumen Penilaian Penerapan Good Breeding Practices (GBP)  
Pada Peternakan Domba

**Kuesioner Penilaian Aspek *Good Breeding Practice* Usaha Pembibitan  
Pada Peternakan Rakyat**

**A. Identitas Responden**

Nama :  
 Alamat :  
 Usia : Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan  
 Pekerjaan :  
 Pendidikan Terakhir :  
 Status Usaha Peternakan : Utama/Sampingan  
 Lama Usaha Peternakan :  
 Jumlah Ternak :  
 Luas Kandang :

**B. Aspek Prasarana dan Sarana**

No	Sub Aspek	Kriteria Permentan	Nilai				
			1	2	3	4	5
<b>Prasarana</b>							
1.	Lahan dan Lokasi	Lahan dan lokasi pembibitan kambing dan domba harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: a. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP), Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota (RTRWK), atau Rencana Detail Tata Ruang Daerah (RDTRD); b. Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup (UKL/UPL);					

		<p>c. Mempunyai potensi sebagai sumber bibit kambing dan domba;</p> <p>d. Letak dan ketinggian lahan dari wilayah sekitarnya memperhatikan topografi dan fungsi lingkungan, sehingga kotoran dan limbah yang dihasilkan tidak mencemari lingkungan serta tidak ditemukan penyakit hewan menular strategis terutama yang berhubungan dengan reproduksi dan produksi ternak; dan</p> <p>e. Mudah diakses atau terjangkau alat transportasi.</p>					
2.	Penyediaan air dan sumber energi	Tersedia cukup air bersih sesuai dengan baku mutu dan sumber energi yang cukup sesuai kebutuhan dan peruntukannya, seperti listrik sebagai alat penerangan.					
<b>Sarana</b>							
1.	Bangunan	<p>Jenis Bangunan antara lain:</p> <p>1) Kandang:</p> <p>a) Kandang pejantan;</p> <p>b) Kandang induk (kawin, beranak);</p> <p>c) Kandang pembesaran;</p> <p>d) Kandang isolasi ternak yang sakit; dan</p> <p>e) Kandang laktasi (untuk kambing perah).</p> <p>2) Tempat pengolahan dan penyimpanan pakan.</p> <p>3) Tempat penampungan dan pengolahan limbah</p> <p>4) Tata letak kandang:</p> <p>a) Tempat kering dan tidak tergenang air saat hujan;</p>					

		<ul style="list-style-type: none"> <li>b) Mudah memperoleh sumber air;</li> <li>c) Sirkulasi udara baik dan cukup sinar matahari pagi;</li> <li>d) Tidak mengganggu lingkungan hidup; dan</li> <li>e) Mudah diakses transportasi.</li> </ul>					
		<ul style="list-style-type: none"> <li>5) Konstruksi kandang <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Konstruksi harus kuat;</li> <li>b) Untuk kandang panggung, jarak antar slat/papan/bambu tidak terlalu jarang, tidak terlalu rapat untuk menghindari agar kaki tidak terperosok dan kotoran bisa jatuh serta lantai di bawah panggung miring, agar kotoran mudah dibersihkan;</li> <li>c) <i>Drainase</i> dan saluran pembuangan limbah baik;</li> <li>d) Memenuhi persyaratan sanitasi, minimal 1x/hari</li> <li>e) Luas kandang sesuai dengan kondisi ternak (daya tampung)</li> </ul> </li> </ul>					
2.	Alat dan mesin peternakan dan kesehatan hewan	<p>Terdapat beberapa alat dan mesin peternakan serta kesehatan hewan yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Alat pensuci hama;</li> <li>2) Alat pembersih kandang;</li> <li>3) Timbangan, pengukuran, dan pencatatan;</li> <li>4) Alat penerangan;</li> <li>5) Mesin pencacah rumput (<i>chopper</i>);</li> <li>6) Identitas ternak antara lain kalung, <i>microchip</i>, dan <i>ear tag</i>;</li> <li>7) Alat transportasi</li> </ul>					

3.	Bibit	1) Asal/tempat membeli bibit jelas dari perusahaan yang memiliki izin usaha beternak					
		2) Bibit bukan hasil perkawinan <i>inbreeding</i>					
4.	Pakan	1) Hijauan pakan, antara lain rumput (rumput budidaya dan rumput alam), dan legume;					
		2) Hasil samping tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura yang tidak beracun dan bernutrisi					
		3) Pakan konsentrat sebagai sumber protein dan/atau sumber energi serta tidak boleh mengandung bahan pakan berupa darah, daging dan tulang serta tidak boleh dicampur dengan hormon tertentu atau antibiotik imbuhan pakan					
		4) Pakan yang berasal dari pabrik harus memiliki nomor pendaftaran dan diberi label, sedangkan pakan yang dibuat sendiri harus memenuhi nutrisi					
5.	Obat hewan	<p>1) Obat hewan yang digunakan dalam pembibitan domba harus memiliki nomor pendaftaran</p> <p>2) Obat hewan yang dipergunakan sebagai imbuhan dan pelengkap pakan meliputi premiks dan sediaan obat alami sesuai dengan peruntukannya</p> <p>3) Penggunaan obat hewan harus sesuai dengan ketentuan atau dosis yang berlaku</p>					

### C. Aspek Pembibitan

No	Sub Aspek	Kriteria Permentan	Nilai				
			1	2	3	4	5
1.	Pemilihan bibit	<p>Harus sesuai dengan persyaratan teknis minimal bibit ternak domba lokal dalam Permentan 2008 No. 07:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Warna bulu bermacam-macam</li> <li>2) Bentuk badan kecil</li> <li>3) Jantan bertanduk kecil tidak melingkar, berumur 12-18 bulan, tinggi min. 45 cm, dan bobot min. 15 kg</li> <li>4) Betina tidak bertanduk, berumur 8-12 bulan, tinggi min. 40 cm, dan bobot min. 10 kg</li> </ol>					
2.	Pemberian pakan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pemberian pakan sesuai dengan kecukupan nutrisi antara lain:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Dewasa/kering: rumput 75% dan legum 25%</li> <li>b) Bunting: rumput 60% dan legum 40%</li> <li>c) Menyusui: rumput 50% dan legum 50%</li> <li>d) Anak lepas sapih: rumput 60% dan legum 40%</li> </ol> </li> </ol>					
		<ol style="list-style-type: none"> <li>2) Waktu pemberian pakan harus konsisten karena dapat mempengaruhi sistem pencernaan ternak, misalnya setiap pukul 8 pagi dan 3 sore</li> </ol>					
3.	Pemeliharaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Prasapih (umur kurang 12 minggu)               <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Umur dibawah 3 minggu anak harus mendapatkan air susu induk terutama kolostrum serta ditempatkan dalam kandang yang diberi</li> </ol> </li> </ol>					

		<p>alas (tilam atau jejabah kering) agar merasa nyaman dan tidak keedinginan;</p> <p>b) Apabila tidak mendapatkan susu dari induknya diberikan susu pengganti;</p> <p>c) Umur 3-8 minggu mulai diberikan makanan halus</p> <p>d) Diatas 8 minggu mulai diperkenalkan hijauan pakan</p>					
		<p>2) Pascasapih (umur lebih 12 minggu)</p> <p>a) Penyapihan dilakukan pada umur 12 minggu (3 bulan)</p> <p>b) Perlu perhatian pemberian air minum untuk menghindari stres</p> <p>c) Pakan yang diberikan berupa hijuan dan sedikit konsentrat.</p>					
		<p>3) Domba Muda:</p> <p>a) Dilakukan pengelompokan dan pemisahan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan/atau sifat-sifat tertentu;</p> <p>b) Pakan yang diberikan berupa hijuan dan konsentrat dalam jumlah dan mutu yang memenuhi standar;</p> <p>c) Pemberian air minum yang cukup;</p> <p>d) Secara rutin dilakukan perawatan bulu, kulit, dan kuku</p> <p>e) Vaksinasi atau pemberian obat cacing secara rutin</p>					
		<p>4) Domba Dewasa:</p> <p>a. Induk Kering</p> <p>a) Diberikan pakan ekstra dilakukan minimum satu</p>					

		<p>minggu sebelum dan sesudah dikawinkan</p> <p>b) Dilakukan pengaturan perkawinan</p> <p>b. Induk Bunting</p> <p>a) Diberikan pakan dengan peningkatan mutu minimum sepertiga terakhir kebuntingan;</p> <p>b) Disediakan air minum yang cukup; dan</p> <p>c) Disediakan tempat beranak yang nyaman.</p> <p>c. Pejantan</p> <p>a) Diberikan pakan ekstra pada saat sebelum dan sesudah dikawinkan</p> <p>b) Pemeliharaan dilakukan secara individu</p>					
4.	Pembibitan	<p>1) Perkawinan Untuk memperoleh bibit yang berkualitas, dilaksanakan sebagai berikut:</p> <p>a) Menggunakan pejantan unggul dan produktif;</p> <p>b) Kawin alam dengan rasio jantan dan betina 1:10;</p> <p>c) Inseminasi Buatan (IB) menggunakan semen beku atau semen cair dari pejantan yang sudah teruji kualitasnya dan dinyatakan bebas dari penyakit hewan menular yang dapat ditularkan melalui semen;</p> <p>d) Menghindari perkawinan dengan kerabat dekat (<i>inbreeding</i>), seperti</p>					

		<p>antara bapak/induk dengan anak, saudara sekandung, dan antara saudara tiri, kakek/nenek dengan cucu;</p> <p>e) Lama birahi kambing dan domba betina 12-48 jam dan deteksi birahi dapat dilakukan dengan menggunakan pejantan atau pengamatan langsung</p> <p>f) Lama penggunaan pejantan untuk IB/kawin alam dibatasi maksimum 18 bulan selanjutnya dirotasi</p>					
		<p>2) Pencatatan (<i>Recording</i>) Pencatatan (<i>recording</i>) meliputi:</p> <p>a) Rumpun atau galur;</p> <p>b) Silsilah (minimum satu generasi di atasnya);</p> <p>c) Perkawinan (tanggal kawin, nomor pejantan, ib/kawin alam);</p> <p>d) Kelahiran (tanggal, jenis kelamin, bobot lahir);</p> <p>e) Jumlah anak sekelahiran (tunggal, kembar dua);</p> <p>f) Penyapihan (tanggal, bobot badan);</p> <p>g) Bobot pada umur 6-12 bulan, dan pada setiap perkawinan;</p> <p>h) Selang beranak;</p> <p>i) Vaksinasi, pengobatan (tanggal, perlakuan/treatment)</p> <p>j) Mutasi (pemasukan dan pengeluaran ternak)</p>					
		<p>2) Seleksi Bibit Kriteria seleksi bibit domba sebagai berikut:</p> <p>a) menghasilkan anak secara teratur 3 kali dalam 2 tahun;</p> <p>b) Frekuensi beranak</p>					

		kembar relatif tinggi c) Total produksi anak sapihan di atas rata-rata d) Bibit domba yang dihasilkan memiliki kualitas reproduksi yang baik e) Bibit domba yang dihasilkan bebas dari penyakit dan dapat tumbuh dengan signifikan f) Terdapat catatan hasil seleksi bibit					
		3) Ternak Pengganti ( <i>Replacement Stock</i> ) Pengaturan ternak pengganti induk atau peremajaan diprogram secara teratur setiap tahun					
		4) Afkir ( <i>Culling</i> ) Domba yang dinyatakan afkir sesuai persyaratan yaitu a) Kambing dan domba induk yang tidak produktif; b) Keturunan jantan yang tidak terpilih sebagai calon bibit (tidak lolos seleksi) c) Anak betina yang pada saat sapih atau pada umur muda menunjukkan tidak memenuhi persyaratan bibit					

#### D. Aspek Kesehatan Hewan

No	Sub Aspek	Kriteria Permentan	Nilai				
			1	2	3	4	5
1.	Situasi penyakit hewan	Ternak domba harus bebas dari agen penyakit hewan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi seperti <i>Brucellosis</i> , <i>Anthrax</i> , penyakit ngorok ( <i>Septicaemia Epizotica</i> ), dan penyakit kudis ( <i>scabies</i> )					
2.	Pencegahan penyakit hewan	1) Melakukan vaksinasi dan pengujian/tes laboratorium terhadap penyakit hewan menular yang ditetapkan oleh instansi berwenang					
		2) Mencatat setiap pelaksanaan vaksinasi dan jenis vaksin yang dipakai dalam kartu kesehatan ternak					
		3) Melaporkan kepada Kepala Dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan setempat terhadap kemungkinan timbulnya kasus penyakit, terutama yang diduga/dianggap sebagai penyakit hewan menular					
		4) Melakukan pemotongan kuku, pencukuran bulu, dan memandikan ternak secara rutin setiap 2 bulan sekali					
		5) Pemberian obat cacing dilakukan secara rutin tiga kali dalam setahun					
		6) Pakan yang diberikan tidak mengandung bahan pakan yang berupa darah, daging, dan/atau tulang					

3.	Pelaksanaan <i>Biosecurity</i>	1) Lokasi usaha tidak mudah dimasuki binatang liar dan bebas dari hewan peliharaan lainnya yang dapat menularkan penyakit					
		2) Melakukan desinfeksi kandang dan peralatan dengan menyemprotkan desinfektan					
		3) Melakukan penyemprotan insektisida pembasmi serangga, lalat, dan hama lainnya di sekitar kandang ternak					
		4) Mencegah terjadinya penularan penyakit dari satu kelompok ternak ke kelompok ternak lainnya, pelayanan dilakukan mulai dari ternak yang sehat ke ternak yang sakit					
		5) Menjaga agar tidak setiap orang dapat bebas keluar masuk kandang ternak yang memungkinkan terjadinya penularan penyakit					
		6) Membakar atau mengubur bangkai ternak yang mati karena penyakit menular					
		7) Menyediakan fasilitas desinfeksi untuk staf/karyawan dan kendaraan tamu di pintu masuk perusahaan					
		8) Segera mengeluarkan ternak yang mati dari kandang untuk dikubur atau dimusnahkan					
		9) Mengeluarkan ternak yang sakit dari kandang untuk segera diobati atau dipotong					

### E. Aspek Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup

No	Sub Aspek	Kriteria Permentan	Nilai				
			1	2	3	4	5
1.	Pelestarian lingkungan hidup	1) Mencegah pencemaran lingkungan dan timbulnya erosi 2) Mencegah timbulnya polusi dan hal yang dapat mengganggu lingkungan berupa suara bising, bau busuk, serangga, dan pencemaran air sungai/air sumur 3) Terdapat unit pengolahan limbah sesuai dengan kapasitas produksi untuk menghasilkan pupuk organik atau biogas 4) Terdapat saluran dan tempat pembuangan limbah 5) Membuat tempat pembakaran dan tempat penguburan ternak yang mati					

### F. Aspek Sumber Daya Manusia

No	Sub Aspek	Kriteria Permentan	Nilai				
			1	2	3	4	5
1.	Sumber daya manusia	1) Sehat jasmani dan rohani 2) Mempunyai keterampilan dalam bidang pembibitan, produksi, reproduksi, penyakit hewan, pakan, dan lingkungan dalam pemeliharaan domba 3) Memahami risiko pekerjaan 4) Memiliki kepedulian untuk melakukan pencatatan ( <i>recording</i> )					

		5) Mampu menerapkan K3 seperti memakai sepatu <i>boot</i>					
--	--	---	--	--	--	--	--

### G. Aspek Pembinaan dan Pengawasan

No	Sub Aspek	Kriteria Permentan	Nilai				
			1	2	3	4	5
1.	Pembinaan	Adanya pendampingan melalui penyuluhan tentang penerapan usaha pembibitan domba yang baik					
2.	Pengawasan	1) Melakukan pencatatan ( <i>recording</i> ) ternak ternak secara lengkap: a) Perkawinan b) Kelahiran c) Berat badan d) Konsumsi pakan					
		2) Melakukan pelaporan kepemilikan ternak minimal tiga bulan sekali pada dinas peternakan					

## Lampiran 3. Kuesioner Wawancara Finansial Usaha Pada Peternakan Domba

**Kuesioner Analisis Finansial Usaha Pembibitan Domba  
Pada Peternakan Rakyat**

**A. Identitas Responden**

Nama :  
 Alamat :  
 Usia : Tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan  
 Pekerjaan :  
 Pendidikan Terakhir :  
 Status Usaha Peternakan : Utama/Sampingan  
 Lama Usaha Peternakan :  
 Jumlah Ternak :  
 Luas Kandang :

**B. Kegiatan Produksi**

1. Berapa ekor rata-rata domba yang terjual dalam satu tahun ?

.....  
 .....

2. Dalam setahun kegiatan apa yang dilakukan untuk usaha pembibitan domba?

.....  
 .....

3. Kemana atau kepada siapa Peternak memasarkan domba yang siap jual? Bagaimana klasifikasi domba yang dijual (berdasarkan umur atau berat badan)?

.....  
 .....

4. Bagaimana sistem penentuan harga jual domba di Peternak ?

.....

- .....
5. Berapa harga jual domba per ekor pada transaksi terakhir/ baru-baru ini?

.....

.....

6. Bagaimana Peternak memperoleh informasi konsumen ?

.....

.....

7. Bagaimana proses distribusi hasil ternak domba ke konsumen ?Mohon diuraikan.

.....

.....

8. Dari mana bibit domba diperoleh ?

.....

a. Harga bibit perekor :

b. Kapasitas Pengangkutan bibit domba :

c. Biaya angkut bibit domba :

9. Proses pemesanan bibit domba dari pemasok?

.....

.....

10. Biaya tetap usaha ternak domba potong

No	Kegiatan	Biaya
1	Sewa lahan	
2	Pajak Bumi	
3	Listrik	
4	Investasi Kandang	

## Biaya variabel usaha ternak domba potong

No	Kegiatan	Biaya
1	Hijauan pakan	
2	Konsentrat	
3	Obat-Obatan	
4	Biaya tenaga kerja	
5	Transportasi	
	dll	

11. Permasalahan apa yang sering dihadapi oleh peternak?

.....  
 .....

12. Berapa jumlah tenaga kerja yang digunakan?

.....  
 .....

13. Peralatan apa saja yang digunakan dalam usaha ternak domba potong?

.....  
 .....

14. Berapa modal dalam satu kali produksi?

.....  
 .....

15. Berapa harga jual rata-rata ternak domba dan volume penjualannya?

.....  
 .....

## Lampiran 4. Hasil Penilaian Uji Kuesioner dengan Expert Judgement

**LEMBAR PENELITIAN VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN  
BERDASARKAN PADA EXPERT JUDGEMENT**

Judul Penelitian : Evaluasi Usaha Budidaya Domba Di Peternakan  
Rakyat Kecamatan Bumiaji Kota Batu Ditinjau  
Dari Penerapan *Good Breeding Practices* (GBP)  
Dan Analisis Kelayakan Finansial Usaha

Peneliti : Putri Salwa Nabila

Expert Judgement : Dr. Sad Likah, S.Pt., MP

## Petunjuk Pengisian:

Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat ibu dan bapak tentang instrumen penelitian yang dibuat untuk identifikasi karakteristik modal rumah tangga sasaran. Tujuan evaluasi ini yaitu untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliabel. Berkaitan dengan hal tersebut, memohon untuk dapat memberikan respon pada setiap pertanyaan berikut dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom dibawah ini:

- 1) Berikan tanda ceklis (√) pada kolom nilai sesuai penilaian terhadap instrumen yang terlampir, dengan rentangan validasi mulai dari (5) "Sangat Valid" sampai dengan (1) "Tidak Valid". Berikut keterangan selengkapnya mengenai skala penilaian:  
5= Sangat valid.  
4= Valid.  
3= Cukup Valid.  
2= Kurang Valid.  
1= Tidak Valid.
  - 2) Apabila penilaian Bapak adalah "Cukup Valid", "Kurang Valid" ataupun "Tidak Valid", maka pengkaji memohon untuk memberikan saran serta kritikan yang sifatnya membangun untuk instrumen penelitian saya pada kolom yang tersedia.
-

### A. Aspek Penelitian

No.	Aspek yang dinilai	Skor Validitas				
		5	4	3	2	1
1	Kelengkapan cakupan rumusan		✓			
2	Kesesuaian instrumen untuk mengukur kompetensi		✓			
3	Kesesuaian dengan indikator yang akan dicapai		✓			
4	Keruntutan dan sistematika isi instrumen		✓			
5	Ketepatan ejaan		✓			
6	Ketepatan pemilihan kata dan kalimat		✓			
7	Kebakuan bentuk huruf dan struktur kalimat		✓			

### B. Kritik dan Saran

.....  
 Instrumen ini valid untuk ditelaah  
 peneliti  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....

### C. Kesimpulan

Mengacu pada validasi yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa instrumen penelitian yang dibuat dinyatakan:

1. Layak digunakan untuk penilaian *Good Breeding Practices* dalam penelitian
2. Tidak layak digunakan untuk penilaian *Good Breeding Practices* dalam penelitian

\*) mohon lingkari pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Ibu dan Bapak.

Malang, 11 Desember 2023

Expert Judgement



Dr. Sad Likah, S.Pt., MP

NIP: 196901142001122001

**LEMBAR PENELITIAN VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN  
BERDASARKAN PADA *EXPERT JUDGEMENT***

Judul Penelitian : Evaluasi Usaha Budidaya Domba Di Peternakan  
Rakyat Kecamatan Bumiaji Kota Batu Ditinjau  
Dari Penerapan *Good Breeding Practices* (GBP)  
Dan Analisis Kelayakan Finansial Usaha

Peneliti : Putri Salwa Nabila .

*Expert Judgement* : Dr. Ir. Siswoyo, MP

Petunjuk Pengisian:

Lembar penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat ibu dan bapak tentang instrumen penelitian yang dibuat untuk identifikasi karakteristik modal rumah tangga sasaran. Tujuan evaluasi ini yaitu untuk memperoleh instrumen yang valid dan reliabel. Berkaitan dengan hal tersebut, memohon untuk dapat memberikan respon pada setiap pertanyaan berikut dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom dibawah ini:

- 1) Berikan tanda ceklis (√) pada kolom nilai sesuai penilaian terhadap instrumen yang terlampir, dengan rentangan validasi mulai dari (5) "Sangat Valid" sampai dengan (1) "Tidak Valid". Berikut keterangan selengkapnya mengenai skala penilaian:  
5= Sangat valid.  
4= Valid.  
3= Cukup Valid.  
2= Kurang Valid.  
1= Tidak Valid.
- 2) Apabila penilaian Bapak adalah "Cukup Valid", "Kurang Valid" ataupun "Tidak Valid", maka pengkaji memohon untuk memberikan saran serta kritikan yang sifatnya membangun untuk instrumen penelitian saya pada kolom yang tersedia.

**A. Aspek Penelitian**

No.	Aspek yang dinilai	Skor Validitas				
		5	4	3	2	1
1	Kelengkapan cakupan rumusan		✓			
2	Kesesuaian instrumen untuk mengukur kompetensi		✓			
3	Kesesuaian dengan indikator yang akan dicapai		✓			
4	Keruntutan dan sistematika isi instrumen		✓			
5	Ketepatan ejaan		✓			
6	Ketepatan pemilihan kata dan kalimat		✓			
7	Kebakuan bentuk huruf dan struktur kalimat		✓			

**B. Kritik dan Saran**

*Kesimpulan dari hasil alat pengujian  
dari GBP Domba & Wulaf Bunting - Bata*

.....

.....

.....

.....

.....

.....

**C. Kesimpulan**

Mengacu pada validasi yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa instrumen penelitian yang dibuat dinyatakan:

- B. Layak digunakan untuk penilaian *Good Breeding Practices* dalam penelitian
- C. Tidak layak digunakan untuk penilaian *Good Breeding Practices* dalam penelitian

\*) mohon lingkari pada nomor yang sesuai dengan kesimpulan Ibu dan Bapak.

Malang, 11 Desember 2023  
Expert Judgement



Dr. Ir. Siswoyo, MP  
NIP: 196107171991031001

## Lampiran 5. Karakteristik Responden

NO	RESPONDEN	USIA (tahun)	JENIS KELAMIN	PEKERJAAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	STATUS USAHA	LAMA USAHA (tahun)	JUMLAH TERNAK (ekor)	LUAS KANDANG (m <sup>2</sup> )
1	Peternak 1	57	Laki-laki	Petani	SMA	Sampingan	3	29	35
2	Peternak 2	45	Laki-laki	Petani	Perguruan Tinggi	Sampingan	3	9	20
3	Peternak 3	59	Laki-laki	Peternak	SMA	Utama	15	100	350
4	Peternak 4	42	Laki-laki	Buruh Tani	SMA	Sampingan	4	26	32
5	Peternak 5	65	Laki-laki	Petani	SD	Sampingan	30	15	30
6	Peternak 6	68	Laki-laki	Petani	SD	Sampingan	20	16	42
7	Peternak 7	37	Laki-laki	Petani	SD	Sampingan	5	14	28
8	Peternak 8	66	Laki-laki	Petani	SD	Sampingan	14	15	32
9	Peternak 9	51	Laki-laki	Petani	SD	Sampingan	20	13	32
10	Peternak 10	28	Laki-laki	Petani	SD	Sampingan	2	9	25
11	Peternak 11	43	Laki-laki	Petani	SMP	Sampingan	5	7	20
12	Peternak 12	55	Laki-laki	Petani	SD	Sampingan	4	15	48
13	Peternak 13	36	Laki-laki	Petani	MA	Sampingan	15	18	24
14	Peternak 14	63	Laki-laki	Petani	SD	Sampingan	12	20	32
15	Peternak 15	58	Laki-laki	Petani	SMA	Sampingan	2	38	304
16	Peternak 16	55	Laki-laki	Petani	SD	Sampingan	14	18	32

NO	RESPONDEN	USIA (tahun)	JENIS KELAMIN	PEKERJAAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	STATUS USAHA	LAMA USAHA (tahun)	JUMLAH TERNAK (ekor)	LUAS KANDANG (m <sup>2</sup> )
17	Peternak 17	60	Laki-laki	Petani	SD	Sampingan	2	10	7
18	Peternak 18	55	Laki-laki	Petani	SMP	Sampingan	1.5	11	100
19	Peternak 19	62	Laki-laki	Petani	MA	Sampingan	30	19	15.5
20	Peternak 20	55	Laki-laki	Petani	SD	Sampingan	3	10	10
21	Peternak 21	51	Laki-laki	Petani	SMA	Sampingan	1.5	13	80
22	Peternak 22	60	Laki-laki	Petani	SD	Sampingan	45	17	28
23	Peternak 23	49	Laki-laki	Petani	SMP	Sampingan	10	6	15
24	Peternak 24	59	Laki-laki	Petani	SD	Sampingan	1.5	9	50
25	Peternak 25	66	Laki-laki	Petani	MI	Sampingan	16	15	90
26	Peternak 26	38	Laki-laki	Petani	MTS	Sampingan	7	9	20
27	Peternak 27	65	Laki-laki	Petani	MA	Sampingan	20	8	16
28	Peternak 28	55	Laki-laki	Petani	SMP	Sampingan	17	12	32
29	Peternak 29	68	Laki-laki	Petani	MI	Sampingan	19	15	15
30	Peternak 30	53	Laki-laki	Petani	SMP	Sampingan	12	20	60
31	Peternak 31	66	Laki-laki	Petani	MI	Sampingan	17	8	28
32	Peternak 32	27	Laki-laki	Petani	SMA	Sampingan	1.5	6	7



NAMA RESPONDEN	ASPEK PRASARANA DAN SARANA														ASPEK CARA PEMBIBITAN											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Peternak 16	3	3	2	2	2	3	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	4	1	3	2	2
Peternak 17	3	3	4	3	2	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3
Peternak 18	3	4	3	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3
Peternak 19	3	3	4	4	3	4	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3
Peternak 20	4	4	1	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2
Peternak 21	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4
Peternak 22	4	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4	3	3	1	3	2
Peternak 23	3	4	3	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3
Peternak 24	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	1	3	2	3
Peternak 25	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	5	3	2	3
Peternak 26	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	4	3	4	3	3	3	4
Peternak 27	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3
Peternak 28	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4
Peternak 29	3	4	1	2	1	3	3	3	1	3	4	3	1	1	3	2	2	4	3	3	3	2	2	2	1	1
Peternak 30	2	3	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	2	2	2	2
Peternak 31	3	2	1	1	3	1	1	2	3	3	2	3	3	2	3	1	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3
Peternak 32	3	4	1	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	1	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3

NAMA RESPONDEN	ASPEK KESEHATAN HEWAN																ASPEK LINGKUNGAN	ASPEK SDM	ASPEK PEMBINAAN & PENGAWASAN		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	1	1	1	2	3
Peternak 1	4	3	4	3	5	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	3	3	3
Peternak 2	3	4	4	2	2	3	4	4	2	2	4	3	4	2	4	3	3	4	4	3	2
Peternak 3	3	5	4	4	5	4	5	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	2
Peternak 4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	3	2	3	2	4	3	2	3	3	2	1
Peternak 5	2	4	4	3	3	3	4	4	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
Peternak 6	3	3	2	3	1	1	3	1	1	2	3	1	3	1	2	2	3	3	3	1	2
Peternak 7	4	4	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	4	2	2	2
Peternak 8	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	1	3	1	3	2	2	3	2	1	1
Peternak 9	3	3	2	1	1	2	3	2	1	1	1	1	2	1	3	2	3	3	2	1	1
Peternak 10	3	2	2	1	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	1
Peternak 11	3	4	1	1	1	3	4	3	2	1	1	1	3	1	3	3	2	3	1	2	1
Peternak 12	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	2
Peternak 13	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	3	2	3	2	4	3	4	3	3	2	2
Peternak 14	3	4	2	2	2	3	3	3	2	1	1	2	3	1	3	3	3	4	2	2	2
Peternak 15	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4
Peternak 16	3	4	2	2	2	3	3	3	2	1	1	2	3	1	3	3	3	4	2	2	2

NAMA RESPONDEN	ASPEK KESEHATAN HEWAN																ASPEK LINGKUNGAN	ASPEK SDM	ASPEK PEMBINAAN & PENGAWASAN		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	1	1	1	2	3
Peternak 17	4	3	2	3	3	2	4	3	4	2	3	4	3	2	3	2	4	3	4	3	3
Peternak 18	3	4	2	2	3	2	4	4	2	2	4	3	2	3	4	3	4	3	3	2	3
Peternak 19	3	4	2	3	3	3	4	4	2	2	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3
Peternak 20	3	4	3	2	3	2	4	4	3	2	4	2	2	3	3	2	4	4	3	2	3
Peternak 21	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	4	4	3	4	3	3
Peternak 22	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	3	2	3	2	4	3	4	3	3	2	2
Peternak 23	3	4	2	2	3	2	4	4	2	2	4	3	2	3	4	3	4	3	3	2	3
Peternak 24	3	3	1	2	2	3	4	3	2	2	3	2	4	2	3	4	3	3	3	3	3
Peternak 25	3	1	5	5	2	5	1	1	5	5	5	5	1	1	5	5	3	4	4	3	3
Peternak 26	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	2	3	4	4	4	3	2	2	3	3
Peternak 27	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	1	4	4	2	3	3	3	2	2
Peternak 28	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	1	4	4	3	3	3	2	4	2
Peternak 29	3	3	1	1	1	2	3	2	1	1	1	2	3	1	3	2	2	2	1	1	1
Peternak 30	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1
Peternak 31	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2
Peternak 32	3	4	1	1	2	2	4	4	1	1	2	1	3	2	3	3	3	3	3	2	1

Lampiran 7. Nilai Rataan Aspek *Good Breeding Practices* Tiap Peternak

RESPONDEN	RATA-RATA TIAP ASPEK					
	PRASARANA SARANA	CARA PEMBIBITAN	KESEHATAN HEWAN	LING	SDM	PP
Peternak 1	3.0	3.3	3.1	4.0	4.0	3.0
Peternak 2	3.3	3.0	2.8	3.0	4.0	3.0
Peternak 3	3.4	3.1	3.3	3.0	3.0	2.3
Peternak 4	3.0	2.4	2.8	2.0	3.0	2.0
Peternak 5	2.7	2.8	2.8	3.0	3.0	3.0
Peternak 6	2.6	1.7	1.8	3.0	3.0	2.0
Peternak 7	2.8	2.5	2.2	3.0	4.0	2.0
Peternak 8	2.5	1.9	2.1	2.0	3.0	1.3
Peternak 9	2.1	1.8	1.7	3.0	3.0	1.3
Peternak 10	2.0	1.4	2.3	2.0	3.0	1.7
Peternak 11	2.8	1.9	2.1	2.0	3.0	1.3
Peternak 12	3.3	3.3	3.0	4.0	3.0	2.3
Peternak 13	2.9	2.7	2.8	4.0	3.0	2.3
Peternak 14	3.1	2.5	2.1	3.0	4.0	2.0
Peternak 15	3.1	3.3	3.2	3.0	4.0	3.7
Peternak 16	3.0	2.5	2.1	3.0	4.0	2.0
Peternak 17	3.3	3.1	2.6	4.0	3.0	3.3
Peternak 18	3.3	2.7	2.7	4.0	3.0	2.7
Peternak 19	3.4	3.1	2.7	3.0	4.0	3.3
Peternak 20	3.3	2.8	2.6	4.0	4.0	2.7
Peternak 21	3.3	3.4	2.8	4.0	3.0	3.3
Peternak 22	3.3	2.7	2.8	4.0	3.0	2.3
Peternak 23	3.4	2.7	2.7	4.0	3.0	2.7
Peternak 24	3.5	2.8	2.6	3.0	3.0	3.0
Peternak 25	3.4	3.5	3.0	3.0	4.0	3.3
Peternak 26	3.3	3.2	3.6	3.0	2.0	2.7
Peternak 27	3.1	2.9	3.5	3.0	3.0	2.3
Peternak 28	2.7	3.3	3.6	3.0	3.0	2.7
Peternak 29	2.5	2.3	1.8	2.0	2.0	1.0
Peternak 30	2.4	2.8	1.8	3.0	3.0	1.7
Peternak 31	2.5	2.8	2.6	2.0	3.0	3.0
Peternak 32	2.9	2.5	2.2	3.0	3.0	2.0
<b>Rata-rata</b>	<b>3.0</b>	<b>2.7</b>	<b>2.6</b>	<b>3.1</b>	<b>3.2</b>	<b>2.4</b>

Lampiran 8. Nilai Tiap Aspek *Good Breeding Practices***Aspek Prasarana dan Sarana**

Pertanyaan	Kategori	Sangat Baik		Baik		Sedang		Buruk		Sangat Buruk		Rata-rata
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X1.1	0	0.0	10	31.3	19	59.4	3	9.4	0	3.2	3.2
2	X1.2	2	6.3	12	37.5	17	53.1	1	3.1	0	3.5	3.5
3	X1.3	0	0.0	7	21.9	11	34.4	8	25.0	6	2.6	2.6
4	X1.4	1	3.1	8	25.0	12	37.5	9	28.1	2	2.9	2.9
5	X1.5	0	0.0	4	12.5	12	37.5	10	31.3	6	2.4	2.4
6	X1.6	0	0.0	8	25.0	21	65.6	2	6.3	1	3.1	3.1
7	X1.7	1	3.1	7	21.9	19	59.4	4	12.5	1	3.1	3.1
8	X1.8	0	0.0	3	9.4	17	53.1	12	37.5	0	2.7	2.7
9	X1.9	0	0.0	5	15.6	21	65.6	4	12.5	2	2.9	2.9
10	X1.10	0	0.0	13	40.6	16	50.0	3	9.4	0	3.3	3.3
11	X1.11	0	0.0	12	37.5	13	40.6	6	18.8	1	3.1	3.1
12	X1.12	0	0.0	10	31.3	19	59.4	3	9.4	0	3.2	3.2
13	X1.13	0	0.0	6	18.8	11	34.4	13	40.6	2	2.7	2.7
14	X1.14	0	0.0	8	25.0	16	50.0	5	15.6	3	2.9	2.9
<b>Total</b>		<b>4</b>	<b>12.5</b>	<b>113</b>	<b>353.1</b>	<b>224</b>	<b>700.0</b>	<b>83</b>	<b>259.4</b>	<b>24</b>	<b>75.0</b>	<b>3.0</b>

**Aspek Cara Pembibitan**

Pertanyaan	Kategori	Sangat Baik		Baik		Sedang		Buruk		Sangat Buruk		Rata-rata
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X2.1	0	0.0	7	21.9	16	50.0	8	25.0	1	3.1	2.9
2	X2.2	0	0.0	4	12.5	19	59.4	6	18.8	3	9.4	2.8
3	X2.3	0	0.0	6	18.8	18	56.3	8	25.0	0	0.0	2.9
4	X2.4	0	0.0	6	18.8	15	46.9	10	31.3	1	3.1	2.8
5	X2.5	0	0.0	3	9.4	12	37.5	16	50.0	1	3.1	2.5
6	X2.6	0	0.0	8	25.0	16	50.0	7	21.9	1	3.1	3.0
7	X2.7	0	0.0	5	15.6	19	59.4	7	21.9	1	3.1	2.9
8	X2.8	0	0.0	5	15.6	18	56.3	6	18.8	3	9.4	2.8
9	X2.9	1	3.1	2	6.3	12	37.5	9	28.1	8	25.0	2.3
10	X2.10	0	0.0	3	9.4	16	50.0	9	28.1	4	12.5	2.6
11	X2.11	0	0.0	2	6.3	14	43.8	12	37.5	4	12.5	2.4
12	X2.12	0	0.0	6	18.8	12	37.5	10	31.3	4	12.5	2.6
<b>Total</b>		<b>1</b>	<b>3.1</b>	<b>57</b>	<b>178.1</b>	<b>187</b>	<b>584.4</b>	<b>108</b>	<b>337.5</b>	<b>31</b>	<b>96.9</b>	<b>2.7</b>

### Aspek Kesehatan Hewan

Pertanyaan	Kategori	Sangat Baik		Baik		Sedang		Buruk		Sangat Buruk		Rata-rata
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X3.1	0	0.0	9	28.1	19	59.4	4	12.5	0	0.0	4.0
2	X3.2	4	12.5	17	53.1	7	21.9	3	9.4	1	3.1	1.0
3	X3.3	4	12.5	5	15.6	7	21.9	11	34.4	5	15.6	1.0
4	X3.4	4	12.5	2	6.3	12	37.5	9	28.1	5	15.6	1.0
5	X3.5	5	15.6	6	18.8	7	21.9	9	28.1	5	15.6	2.9
6	X3.6	4	12.5	6	18.8	9	28.1	12	37.5	1	3.1	3.0
7	X3.7	4	12.5	12	37.5	14	43.8	1	3.1	1	3.1	3.5
8	X3.8	3	9.4	10	31.3	12	37.5	5	15.6	2	6.3	3.2
9	X3.9	4	12.5	7	21.9	6	18.8	10	31.3	5	15.6	2.8
10	X3.10	4	12.5	1	3.1	7	21.9	13	40.6	7	21.9	2.4
11	X3.11	1	3.1	10	31.3	11	34.4	5	15.6	5	15.6	2.9
12	X3.12	1	3.1	4	12.5	10	31.3	12	37.5	5	15.6	2.5
13	X3.13	0	0.0	4	12.5	17	53.1	8	25.0	3	9.4	2.7
14	X3.14	0	0.0	6	18.8	8	25.0	10	31.3	8	25.0	2.4
15	X3.15	1	3.1	12	37.5	15	46.9	4	12.5	0	0.0	3.3
16	X3.16	1	3.1	5	15.6	16	50.0	10	31.3	0	0.0	2.9
<b>Total</b>		<b>28</b>	<b>87.5</b>	<b>115</b>	<b>359.4</b>	<b>132</b>	<b>412.5</b>	<b>99</b>	<b>309.4</b>	<b>138</b>	<b>431.3</b>	<b>2.6</b>

### Aspek Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup

Pertanyaan	Kategori	Sangat Baik		Baik		Sedang		Buruk		Sangat Buruk		Rata-rata
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1	X4.1	0	0.0	9	28.1	17	53.1	6	18.8	0	0.0	3.1
<b>Total</b>		<b>0</b>	<b>0.00</b>	<b>9</b>	<b>28.1</b>	<b>17</b>	<b>53.1</b>	<b>6</b>	<b>18.8</b>	<b>0</b>	<b>0.00</b>	<b>3.1</b>

### Aspek Sumber Daya Manusia

Kategori	Sangat Baik		Baik		Sedang		Buruk		Sangat Buruk		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1 X5.1	0	0.0	9	28.1	21	65.6	2	6.3	0	0.0	3.2
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0.0</b>	<b>9</b>	<b>28.1</b>	<b>21</b>	<b>65.6</b>	<b>2</b>	<b>6.3</b>	<b>0</b>	<b>0.00</b>	<b>3.2</b>

### Aspek Pembinaan dan Pengawasan

Kategori	Sangat Baik		Baik		Sedang		Buruk		Sangat Buruk		Rata-rata
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
1 X6.1	0	0.0	5	15.6	16	50.0	9	28.1	2	6.3	2.8
2 X6.2	0	0.0	3	9.4	9	28.1	16	50.0	4	12.5	2.3
3 X6.3	0	0.0	1	3.1	11	34.4	12	37.5	8	25.0	2.2
<b>Total</b>	<b>0</b>	<b>0.00</b>	<b>9</b>	<b>28.1</b>	<b>36</b>	<b>112.5</b>	<b>37</b>	<b>78.1</b>	<b>14</b>	<b>6.3</b>	<b>2.4</b>

Lampiran 9. Rincian Finansial Peternak Berdasarkan Kategori Peternak  
**Kategori Baik**

Uraian	Responden		
	Peternak 3	Peternak 15	Peternak 26
<b>Biaya Produksi</b>			
<b>Biaya Tetap</b>			
Kandang (UE 10 Th)	Rp 50,000,000	Rp 45,600,000	Rp 3,000,000
Penyusutan Kandang	Rp 5,000,000	Rp 4,560,000	Rp 300,000
Sabit (UE 5 Th)	Rp 90,000	Rp 60,000	Rp 30,000
Penyusutan Sabit	Rp 18,000	Rp 12,000	Rp 6,000
Sapu Lidi (UE 5 Th)	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000
Penyusutan Sapu Lidi	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000
Karung (UE 5Th)	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000
Penyusutan Karung	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000
<b>Total Penyusutan</b>	<b>Rp 5,031,000</b>	<b>Rp 4,585,000</b>	<b>Rp 319,000</b>
<b>Biaya Variabel</b>			
Pakan Hijauan	Rp 216,000,000	Rp 14,040,000	Rp 5,400,000
Konsentrat	Rp 72,000,000	Rp 4,680,000	Rp 1,800,000
Obat-obatan	Rp 6,000,000	Rp 600,000	Rp 300,000
Tenaga Kerja	Rp 18,000,000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000
Listrik	Rp 600,000	Rp 240,000	Rp 240,000
Bibit	Rp 200,000,000	Rp 6,250,000	Rp 4,500,000
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>Rp 512,600,000</b>	<b>Rp 29,410,000</b>	<b>Rp 15,840,000</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 517,631,000</b>	<b>Rp 33,995,000</b>	<b>Rp 16,159,000</b>
<b>Penerimaan</b>			
Penjualan Domba	Rp 700,000,000	Rp 45,500,000	Rp 17,500,000
Penjualan Feses	Rp 60,000,000	Rp 3,900,000	Rp 1,500,000
<b>Total Penerimaan</b>	<b>Rp 760,000,000</b>	<b>Rp 49,400,000</b>	<b>Rp 19,000,000</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>Rp 242,369,000</b>	<b>Rp 15,405,000</b>	<b>Rp 2,841,000</b>
<b>Kelayakan Usaha</b>			
R/C Ratio	1.47	1.45	1.18
B/C Ratio	0.47	0.45	0.18
Payback Period	0.68	0.69	0.85

### Kategori Cukup

Uraian	Responden			
	Peternak 1	Peternak 2	Peternak 4	Peternak 5
<b>Biaya Produksi</b>				
<b>Biaya Tetap</b>				
Kandang (UE 10 Th)	Rp 5,250,000	Rp 3,000,000	Rp 4,800,000	Rp 4,500,000
Penyusutan Kandang	Rp 525,000	Rp 300,000	Rp 480,000	Rp 450,000
Sabit (UE 5 Th)	Rp 60,000	Rp 30,000	Rp 60,000	Rp 30,000
Penyusutan Sabit	Rp 12,000	Rp 6,000	Rp 12,000	Rp 6,000
Sapu Lidi (UE 5 Th)	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000
Penyustan Sapu Lidi	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000
Karung (UE 5Th)	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000
Penyusutan Karung	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000
<b>Total Penyusutan</b>	<b>Rp 550,000</b>	<b>Rp 319,000</b>	<b>Rp 505,000</b>	<b>Rp 469,000</b>
<b>Biaya Variabel</b>				
Pakan Hijauan	Rp 54,000,000	Rp 7,560,000	Rp 17,280,000	Rp 7,560,000
Konsentrat	Rp 18,000,000	Rp 2,520,000	Rp 5,760,000	Rp 2,520,000
Obat-obatan	Rp 600,000	Rp 300,000	Rp 600,000	Rp 300,000
Tenaga Kerja	Rp 6,000,000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000
Listrik	Rp 240,000	Rp 240,000	Rp 240,000	Rp 240,000
Bibit	Rp 25,500,000	Rp 2,500,000	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>Rp 104,340,000</b>	<b>Rp 16,720,000</b>	<b>Rp 31,980,000</b>	<b>Rp 18,720,000</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 104,890,000</b>	<b>Rp 17,039,000</b>	<b>Rp 32,485,000</b>	<b>Rp 19,189,000</b>
<b>Penerimaan</b>				
Penjualan Domba	Rp 175,000,000	Rp 24,500,000	Rp 56,000,000	Rp 24,500,000
Penjualan Feses	Rp 15,000,000	Rp 2,100,000	Rp 4,800,000	Rp 2,100,000
<b>Total Penerimaan</b>	<b>Rp 190,000,000</b>	<b>Rp 26,600,000</b>	<b>Rp 60,800,000</b>	<b>Rp 26,600,000</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>Rp 85,110,000</b>	<b>Rp 9,561,000</b>	<b>Rp 28,315,000</b>	<b>Rp 7,411,000</b>
<b>Kelayakan Usaha</b>				
R/C Ratio	1.81	1.56	1.87	1.39
B/C Ratio	0.81	0.56	0.87	0.39
Payback Period	0.55	0.64	0.53	0.72

Uraian	Responden			
	Peternak 12	Peternak 13	Peternak 17	Peternak 18
<b>Biaya Produksi</b>				
<b>Biaya Tetap</b>				
Kandang (UE 10 Th)	Rp 7,200,000	Rp 3,600,000	Rp 1,050,000	Rp 15,000,000
Penyusutan Kandang	Rp 720,000	Rp 360,000	Rp 105,000	Rp 1,500,000
Sabit (UE 5 Th)	Rp 30,000	Rp 60,000	Rp 30,000	Rp 30,000
Penyusutan Sabit	Rp 6,000	Rp 12,000	Rp 6,000	Rp 6,000
Sapu Lidi (UE 5 Th)	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000
Penyustan Sapu Lidi	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000
Karung (UE 5Th)	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000
Penyusutan Karung	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000
<b>Total Penyusutan</b>	<b>Rp 739,000</b>	<b>Rp 385,000</b>	<b>Rp 124,000</b>	<b>Rp 1,519,000</b>
<b>Biaya Variabel</b>				
Pakan Hijauan	Rp 5,400,000	Rp 10,800,000	Rp 4,320,000	Rp 5,400,000
Konsentrat	Rp 1,800,000	Rp 3,600,000	Rp 1,440,000	Rp 1,800,000
Obat-obatan	Rp 300,000	Rp 600,000	Rp 300,000	Rp 300,000
Tenaga Kerja	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000
Listrik	Rp 240,000	Rp 240,000	Rp 240,000	Rp 240,000
Bibit	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>Rp 15,840,000</b>	<b>Rp 23,340,000</b>	<b>Rp 14,400,000</b>	<b>Rp 15,840,000</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 16,579,000</b>	<b>Rp 23,725,000</b>	<b>Rp 14,524,000</b>	<b>Rp 17,359,000</b>
<b>Penerimaan</b>				
Penjualan Domba	Rp 17,500,000	Rp 35,000,000	Rp 14,000,000	Rp 17,500,000
Penjualan Feses	Rp 1,500,000	Rp 3,000,000	Rp 1,200,000	Rp 1,500,000
<b>Total Penerimaan</b>	<b>Rp 19,000,000</b>	<b>Rp 38,000,000</b>	<b>Rp 15,200,000</b>	<b>Rp 19,000,000</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>Rp 2,421,000</b>	<b>Rp 14,275,000</b>	<b>Rp 676,000</b>	<b>Rp 1,641,000</b>
<b>Kelayakan Usaha</b>				
R/C Ratio	1.15	1.60	1.05	1.09
B/C Ratio	0.15	0.60	0.05	0.09
Payback Period	0.87	0.62	0.96	0.91

Uraian	Responden			
	Peternak 19	Peternak 20	Peternak 21	Peternak 22
<b>Biaya Produksi</b>				
<b>Biaya Tetap</b>				
Kandang (UE 10 Th)	Rp 2,325,000	Rp 1,500,000	Rp 12,000,000	Rp 4,200,000
Penyusutan Kandang	Rp 232,500	Rp 150,000	Rp 1,200,000	Rp 420,000
Sabit (UE 5 Th)	Rp 60,000	Rp 30,000	Rp 30,000	Rp 30,000
Penyusutan Sabit	Rp 12,000	Rp 6,000	Rp 6,000	Rp 6,000
Sapu Lidi (UE 5 Th)	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000
Penyustan Sapu Lidi	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000
Karung (UE 5Th)	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000
Penyusutan Karung	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000
<b>Total Penyusutan</b>	<b>Rp 257,500</b>	<b>Rp 169,000</b>	<b>Rp 1,219,000</b>	<b>Rp 439,000</b>
<b>Biaya Variabel</b>				
Pakan Hijauan	Rp 20,520,000	Rp 3,240,000	Rp 6,480,000	Rp 15,120,000
Konsentrat	Rp 6,840,000	Rp 1,080,000	Rp 2,160,000	Rp 5,040,000
Obat-obatan	Rp 600,000	Rp 300,000	Rp 300,000	Rp 300,000
Tenaga Kerja	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000
Listrik	Rp 240,000	Rp 240,000	Rp 240,000	Rp 240,000
Bibit	Rp 28,500,000	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>Rp 60,300,000</b>	<b>Rp 12,960,000</b>	<b>Rp 17,280,000</b>	<b>Rp 28,800,000</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 60,557,500</b>	<b>Rp 13,129,000</b>	<b>Rp 18,499,000</b>	<b>Rp 29,239,000</b>
<b>Penerimaan</b>				
Penjualan Domba	Rp 66,500,000	Rp 10,500,000	Rp 21,000,000	Rp 49,000,000
Penjualan Feses	Rp 5,700,000	Rp 900,000	Rp 1,800,000	Rp 4,200,000
<b>Total Penerimaan</b>	<b>Rp 72,200,000</b>	<b>Rp 11,400,000</b>	<b>Rp 22,800,000</b>	<b>Rp 53,200,000</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>Rp 11,642,500</b>	<b>-Rp 1,729,000</b>	<b>Rp 4,301,000</b>	<b>Rp 23,961,000</b>
<b>Kelayakan Usaha</b>				
R/C Ratio	1.19	0.87	1.23	1.82
B/C Ratio	0.19	-0.13	0.23	0.82
Payback Period	0.84	1.15	0.81	0.55

Uraian			
	Peternak 23	Peternak 24	Peternak 25
<b>Biaya Produksi</b>			
<b>Biaya Tetap</b>			
Kandang (UE 10 Th)	Rp 2,250,000	Rp 7,500,000	Rp 13,500,000
Penyusutan Kandang	Rp 225,000	Rp 750,000	Rp 1,350,000
Sabit (UE 5 Th)	Rp 30,000	Rp 30,000	Rp 30,000
Penyusutan Sabit	Rp 6,000	Rp 6,000	Rp 6,000
Sapu Lidi (UE 5 Th)	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000
Penyustan Sapu Lidi	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000
Karung (UE 5Th)	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000
Penyusutan Karung	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000
<b>Total Penyusutan</b>	<b>Rp 244,000</b>	<b>Rp 769,000</b>	<b>Rp 1,369,000</b>
<b>Biaya Variabel</b>			
Pakan Hijauan	Rp 4,320,000	Rp 3,240,000	Rp 54,000,000
Konsentrat	Rp 1,440,000	Rp 1,080,000	Rp 18,000,000
Obat-obatan	Rp 300,000	Rp 300,000	Rp 300,000
Tenaga Kerja	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000
Listrik	Rp 240,000	Rp 240,000	Rp 240,000
Bibit	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>Rp 14,400,000</b>	<b>Rp 12,960,000</b>	<b>Rp 80,640,000</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 14,644,000</b>	<b>Rp 13,729,000</b>	<b>Rp 82,009,000</b>
<b>Penerimaan</b>			
Penjualan Domba	Rp 14,000,000	Rp 10,500,000	Rp 175,000,000
Penjualan Feses	Rp 1,200,000	Rp 900,000	Rp 15,000,000
<b>Total Penerimaan</b>	<b>Rp 15,200,000</b>	<b>Rp 11,400,000</b>	<b>Rp 190,000,000</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>Rp 556,000</b>	<b>-Rp 2,329,000</b>	<b>Rp 107,991,000</b>
<b>Kelayakan Usaha</b>			
R/C Ratio	1.04	0.83	2.32
B/C Ratio	0.04	-0.17	1.32
Payback Period	0.96	1.20	0.43

Uraian	Responden	
	Peternak 27	Peternak 28
<b>Biaya Produksi</b>		
<b>Biaya Tetap</b>		
Kandang (UE 10 Th)	Rp 2,400,000	Rp 4,800,000
Penyusutan Kandang	Rp 240,000	Rp 480,000
Sabit (UE 5 Th)	Rp 30,000	Rp 30,000
Penyusutan Sabit	Rp 6,000	Rp 6,000
Sapu Lidi (UE 5 Th)	Rp 20,000	Rp 20,000
Penyustan Sapu Lidi	Rp 4,000	Rp 4,000
Karung (UE 5Th)	Rp 45,000	Rp 45,000
Penyusutan Karung	Rp 9,000	Rp 9,000
<b>Total Penyusutan</b>	<b>Rp 259,000</b>	<b>Rp 499,000</b>
<b>Biaya Variabel</b>		
Pakan Hijauan	Rp 6,480,000	Rp 5,400,000
Konsentrat	Rp 2,160,000	Rp 1,800,000
Obat-obatan	Rp 300,000	Rp 300,000
Tenaga Kerja	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000
Listrik	Rp 240,000	Rp 240,000
Bibit	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>Rp 17,280,000</b>	<b>Rp 15,840,000</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 17,539,000</b>	<b>Rp 16,339,000</b>
<b>Penerimaan</b>		
Penjualan Domba	Rp 21,000,000	Rp 17,500,000
Penjualan Feses	Rp 1,800,000	Rp 1,500,000
<b>Total Penerimaan</b>	<b>Rp 22,800,000</b>	<b>Rp 19,000,000</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>Rp 5,261,000</b>	<b>Rp 2,661,000</b>
<b>Kelayakan Usaha</b>		
R/C Ratio	1.30	1.16
B/C Ratio	0.30	0.16
Payback Period	0.77	0.86

### Kategori Buruk

Uraian	Responden			
	Peternak 6	Peternak 7	Peternak 8	Peternak 9
<b>Biaya Produksi</b>				
<b>Biaya Tetap</b>				
Kandang (UE 10 Th)	Rp 6,300,000	Rp 4,200,000	Rp 4,800,000	Rp 4,800,000
Penyusutan Kandang	Rp 630,000	Rp 420,000	Rp 480,000	Rp 480,000
Sabit (UE 5 Th)	Rp 30,000	Rp 30,000	Rp 30,000	Rp 30,000
Penyusutan Sabit	Rp 6,000	Rp 6,000	Rp 6,000	Rp 6,000
Sapu Lidi (UE 5 Th)	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000
Penyustan Sapu Lidi	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000
Karung (UE 5Th)	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000
Penyusutan Karung	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000
<b>Total Penyusutan</b>	<b>Rp 649,000</b>	<b>Rp 439,000</b>	<b>Rp 499,000</b>	<b>Rp 499,000</b>
<b>Biaya Variabel</b>				
Pakan Hijauan	Rp 3,240,000	Rp 8,640,000	Rp 4,320,000	Rp 3,240,000
Konsentrat	Rp 1,080,000	Rp 2,880,000	Rp 1,440,000	Rp 1,080,000
Obat-obatan	Rp 300,000	Rp 300,000	Rp 300,000	Rp 300,000
Tenaga Kerja	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000
Listrik	Rp 240,000	Rp 240,000	Rp 240,000	Rp 240,000
Bibit	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>Rp 12,960,000</b>	<b>Rp 20,160,000</b>	<b>Rp 14,400,000</b>	<b>Rp 12,960,000</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 13,609,000</b>	<b>Rp 20,599,000</b>	<b>Rp 14,899,000</b>	<b>Rp 13,459,000</b>
<b>Penerimaan</b>				
Penjualan Domba	Rp 10,500,000	Rp 28,000,000	Rp 14,000,000	Rp 10,500,000
Penjualan Feses	Rp 900,000	Rp 2,400,000	Rp 1,200,000	Rp 900,000
<b>Total Penerimaan</b>	<b>Rp 11,400,000</b>	<b>Rp 30,400,000</b>	<b>Rp 15,200,000</b>	<b>Rp 11,400,000</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>-Rp 2,209,000</b>	<b>Rp 9,801,000</b>	<b>Rp 301,000</b>	<b>-Rp 2,059,000</b>
<b>Kelayakan Usaha</b>				
R/C Ratio	0.84	1.48	1.02	0.85
B/C Ratio	-0.16	0.48	0.02	-0.15
Payback Period	1.19	0.68	0.98	1.18

Uraian	Responden			
	Peternak 10	Peternak 11	Peternak 14	Peternak 16
<b>Biaya Produksi</b>				
<b>Biaya Tetap</b>				
Kandang (UE 10 Th)	Rp 3,750,000	Rp 3,000,000	Rp 4,800,000	Rp 4,800,000
Penyusutan Kandang	Rp 375,000	Rp 300,000	Rp 480,000	Rp 480,000
Sabit (UE 5 Th)	Rp 30,000	Rp 30,000	Rp 60,000	Rp 60,000
Penyusutan Sabit	Rp 6,000	Rp 6,000	Rp 12,000	Rp 12,000
Sapu Lidi (UE 5 Th)	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000
Penyustan Sapu Lidi	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000
Karung (UE 5Th)	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000
Penyusutan Karung	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000
<b>Total Penyusutan</b>	<b>Rp 394,000</b>	<b>Rp 319,000</b>	<b>Rp 505,000</b>	<b>Rp 505,000</b>
<b>Biaya Variabel</b>				
Pakan Hijauan	Rp 4,320,000	Rp 3,240,000	Rp 8,640,000	Rp 6,480,000
Konsentrat	Rp 1,440,000	Rp 1,080,000	Rp 2,880,000	Rp 2,160,000
Obat-obatan	Rp 300,000	Rp 300,000	Rp 600,000	Rp 600,000
Tenaga Kerja	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000
Listrik	Rp 240,000	Rp 240,000	Rp 240,000	Rp 240,000
Bibit	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>Rp 14,400,000</b>	<b>Rp 12,960,000</b>	<b>Rp 20,460,000</b>	<b>Rp 17,580,000</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 14,794,000</b>	<b>Rp 13,279,000</b>	<b>Rp 20,965,000</b>	<b>Rp 18,085,000</b>
<b>Penerimaan</b>				
Penjualan Domba	Rp 14,000,000	Rp 10,500,000	Rp 28,000,000	Rp 21,000,000
Penjualan Feses	Rp 1,200,000	Rp 900,000	Rp 2,400,000	Rp 1,800,000
<b>Total Penerimaan</b>	<b>Rp 15,200,000</b>	<b>Rp 11,400,000</b>	<b>Rp 30,400,000</b>	<b>Rp 22,800,000</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>Rp 406,000</b>	<b>-Rp 1,879,000</b>	<b>Rp 9,435,000</b>	<b>Rp 4,715,000</b>
<b>Kelayakan Usaha</b>				
R/C Ratio	1.03	0.86	1.45	1.26
B/C Ratio	0.03	-0.14	0.45	0.26
Payback Period	0.97	1.16	0.69	0.79

Uraian	Responden			
	Peternak 29	Peternak 30	Peternak 31	Peternak 32
<b>Biaya Produksi</b>				
<b>Biaya Tetap</b>				
Kandang (UE 10 Th)	Rp 2,250,000	Rp 9,000,000	Rp 4,200,000	Rp 1,050,000
Penyusutan Kandang	Rp 225,000	Rp 900,000	Rp 420,000	Rp 105,000
Sabit (UE 5 Th)	Rp 30,000	Rp 60,000	Rp 30,000	Rp 30,000
Penyusutan Sabit	Rp 6,000	Rp 12,000	Rp 6,000	Rp 6,000
Sapu Lidi (UE 5 Th)	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000
Penyustan Sapu Lidi	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000
Karung (UE 5Th)	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000
Penyusutan Karung	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000
<b>Total Penyusutan</b>	<b>Rp 244,000</b>	<b>Rp 925,000</b>	<b>Rp 439,000</b>	<b>Rp 124,000</b>
<b>Biaya Variabel</b>				
Pakan Hijauan	Rp 51,840,000	Rp 8,640,000	Rp 51,840,000	Rp 3,240,000
Konsentrat	Rp 17,280,000	Rp 2,880,000	Rp 17,280,000	Rp 1,080,000
Obat-obatan	Rp 300,000	Rp 600,000	Rp 300,000	Rp 300,000
Tenaga Kerja	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000	Rp 3,600,000
Listrik	Rp 240,000	Rp 240,000	Rp 240,000	Rp 240,000
Bibit	Rp 4,500,000	Rp 4,500,000	Rp 6,000,000	Rp 4,500,000
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>Rp 77,760,000</b>	<b>Rp 20,460,000</b>	<b>Rp 79,260,000</b>	<b>Rp 12,960,000</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 78,004,000</b>	<b>Rp 21,385,000</b>	<b>Rp 79,699,000</b>	<b>Rp 13,084,000</b>
<b>Penerimaan</b>				
Penjualan Domba	Rp 168,000,000	Rp 28,000,000	Rp 168,000,000	Rp 10,500,000
Penjualan Feses	Rp 14,400,000	Rp 2,400,000	Rp 14,400,000	Rp 900,000
<b>Total Penerimaan</b>	<b>Rp 182,400,000</b>	<b>Rp 30,400,000</b>	<b>Rp 182,400,000</b>	<b>Rp 11,400,000</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>Rp 104,396,000</b>	<b>Rp 9,015,000</b>	<b>Rp 102,701,000</b>	<b>-Rp 1,684,000</b>
<b>Kelayakan Usaha</b>				
R/C Ratio	2.34	1.42	2.29	0.87
B/C Ratio	1.34	0.42	1.29	-0.13
Payback Period	0.43	0.70	0.44	1.15

## Lampiran 10. Rekapitulasi Rataan Biaya Usaha Berdasarkan Kategori Peternak

Uraian	Kategori Peternak		
	Baik	Cukup	Buruk
<b>Biaya Produksi</b>			
<b>Biaya Tetap</b>			
Kandang (UE 10 Th)	Rp 32,866,667	Rp 5,580,882	Rp 4,412,500
Penyusutan Kandang	Rp 3,286,667	Rp 558,088	Rp 441,250
Sabit (UE 5 Th)	Rp 60,000	Rp 37,059	Rp 37,500
Penyusutan Sabit	Rp 12,000	Rp 7,412	Rp 7,500
Sapu Lidi (UE 5 Th)	Rp 20,000	Rp 20,000	Rp 20,000
Penyusutan Sapu Lidi	Rp 4,000	Rp 4,000	Rp 4,000
Karung (UE 5Th)	Rp 45,000	Rp 45,000	Rp 45,000
Penyusutan Karung	Rp 9,000	Rp 9,000	Rp 9,000
<b>Total Penyusutan</b>	<b>Rp 3,331,667</b>	<b>Rp 578,500</b>	<b>Rp 461,750</b>
<b>Biaya Variabel</b>			
Pakan Hijauan	Rp 79,200,000	Rp 13,595,294	Rp 13,140,000
Konsentrat	Rp 26,400,000	Rp 4,531,765	Rp 4,380,000
Obat-obatan	Rp 2,300,000	Rp 370,588	Rp 375,000
Tenaga Kerja	Rp 8,400,000	Rp 3,741,176	Rp 3,600,000
Listrik	Rp 360,000	Rp 240,000	Rp 240,000
Bibit	Rp 70,250,000	Rp 7,029,412	Rp 4,625,000
<b>Total Biaya Variabel</b>	<b>Rp 186,910,000</b>	<b>Rp 29,508,235</b>	<b>Rp 26,360,000</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>	<b>Rp 190,241,667</b>	<b>Rp 30,086,735</b>	<b>Rp 26,821,750</b>
<b>Penerimaan</b>			
Penjualan Domba	Rp 256,666,667	Rp 44,058,824	Rp 42,583,333
Penjualan Feses	Rp 22,000,000	Rp 3,776,471	Rp 3,650,000
<b>Total Penerimaan</b>	<b>Rp 278,666,667</b>	<b>Rp 47,835,294</b>	<b>Rp 46,233,333</b>
<b>Keuntungan</b>	<b>Rp 88,445,000</b>	<b>Rp 17,748,559</b>	<b>Rp 19,411,583</b>
<b>Kelayakan Usaha</b>			
R/C Ratio	1.44	1.37	1.31
B/C Ratio	0.44	0.37	0.31
Payback Period	0.70	0.79	0.86

Lampiran 11. Dokumentasi Kegiatan Penelitian







# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002024101586, 6 September 2024

## Pencipta

Nama : Putri Salwa Nabila, Dr. Sad Likah, S.Pt., MP dkk  
Alamat : Dukuh Pakis Baru 2.C No. 11, Kel. Dukuh Pakis, Kec. Dukuh Pakis, Kota Surabaya, Dukuh Pakis, Surabaya, Jawa Timur, 60225  
Kewarganegaraan : Indonesia

## Pemegang Hak Cipta

Nama : Putri Salwa Nabila dan Program Studi Agribisnis Peternakan Politeknik Pembangunan Pertanian Malang  
Alamat : Dukuh Pakis Baru 2.C No. 11, Kel. Dukuh Pakis, Kec. Dukuh Pakis, Kota Surabaya, Dukuh Pakis, Surabaya, Jawa Timur, 60225  
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Karya Tulis (Skripsi)  
Judul Ciptaan : PENERAPAN GOOD BREEDING PRACTICES (GBP) DAN ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA PADA BUDIDAYA DOMBA DI PETERNAKAN RAKYAT KECAMATAN BUMIAJI KOTA BATU

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 5 Agustus 2024, di Malang  
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000676788

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL  
u.b

Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

IGNATIUS M.T. SILALAH  
NIP. 196812301996031001

## Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

## LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Putri Salwa Nabila	Dukuh Pakis Baru 2.C No. 11, Kel. Dukuh Pakis, Kec. Dukuh Pakis, Kota Surabaya, Dukuh Pakis, Surabaya
2	Dr. Sad Likah, S.Pt., MP	Jl. Kapi Sata Bali VI/16.F /06 RT/RW 005/001 Desa Sekarpuro, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Pakis, Malang
3	Iman Aji Wijoyo, drh., M.Vet	Taman Pondok Indah VX/9, RT. 03/ RW. 09, Ds. Wiyung, Wiyung, Surabaya

